

**NILAI-NILAI SUFISTIK GURU SD SURYO BIMO KRESNO
KELURAHAN PURWOYOSO KOTA SEMARANG
DALAM MENGHADAPI SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi

Oleh:

DYAH AYU ISLAMYANTI

NIM: 2104046028

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2025

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dyah Ayu Islamyanti

Nim : 2104046028

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

NILAI-NILAI SUFISTIK GURU SD SURYO BIMO KRESNO DALAM MENGHADAPI SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS

Secara keseluruhan, ini merupakan hasil penelitian saya sendiri. Selain informasi-informasi yang ada dalam daftar Pustaka digunakan sebagai bahan referensi untuk skripsi saya.

Semarang, 10 Maret 2025

Deklarator,



Dyah Ayu Islamyanti

NIM: 2104046028

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA R.I
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan, Semarang 50185

LEMBAR PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Nilai-nilai Sufistik Guru SD Suryo Bimo Kresno Kelurahan Purwoyoso Kota
Semarang dalam Menghadapi Siswa Berkebutuhan Khusus

Penulis : Dyah Ayu Islamyanti

NIM : 2104046028

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Telah diujikan dalam sidang munaqosyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ushuluddin dan
Humaniora UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh
gelar sarjana dalam Ilmu Tasawuf dan Psikoterapi.

Semarang, 7 Juli 2025

DEWAN PENGUJI

Ketua Penguji

Komari, M.Si.

NIP. 198703082019031002

Sekretaris Penguji

Muhammad Sakdullah, M.Ag.

NIP. 198512232019031009

Penguji Utama I

Dr. Bahroon Anshori, M.Ag.

NIP. 19750532006041001

Penguji Utama II

Royanulloh, M.Psi. T.

NIP. 198812192018011001

Pembimbing

Fitriyati, S.Psi., M.Si.

NIP. 196907252005012002

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

**NILAI-NILAI SUFISTIK GURU SD SURYO BIMO KRESNO DALAM MENGHADAPI
SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi

Oleh:

DYAH AYU ISLAMYANTI

NIM: 2104046028

Semarang, 10 Maret 2025

Disetujui oleh

Pembimbing

Fitriyati, S.Psi., M.si

NIP.196907252005012002

NOTA PEMBIMBING

Lampiran

Hal

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN WALISONGO SEMARANG

Di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah melalui proses bimbingan dan perbaikan, dengan ini kami mengirimkan naskah skripsi:

Nama : Dyah Ayu Islamyanti

Nim : 2104046028

Program: Fakultas : S.1 Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Judul Skripsi : Nilai-Nilai Sufistik Pada Guru Sd Suryo Bimo Kresno dalam Menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus

Selanjutnya, kami dengan hormat memohon agar skripsi tersebut dapat segera di munaqasyahkan.

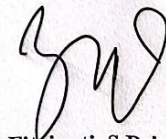
Demikian pengajuan persetujuan skripsi ini kami sampaikan. Atas perhatian Kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 10 Maret 2025

Disetujui oleh

Pembimbing



Fitriyati, S.Psi., M.si

MOTTO

﴿٤٣﴾ رَحِيمًا بِالْمُؤْمِنِينَ وَكَانَ النُّورُ إِلَى الظُّلُمَاتِ مِّنْ لِّيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ عَلَيْهِ عَلَيْكُمْ يُصَلِّيَ الَّذِي هُوَ

“Dialah yang melimpahkan rahmat kepada kamu beserta malaikat-Nya (yang memohonkan ampunan untukmu), agar Dia membimbingmu keluar dari kegelapan menuju cahaya yang terang. Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman”.

(Q.S Al-Ahzab: 43)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB

Peneliti menggunakan Pedoman Transliterasi Arab-Latin berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 th. 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Sebagai acuan dalam penulisan istilah-istilah Arab, guna menjaga konsistensi dan ketepatan transliterasi.

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	Sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Sad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	d	de (dengan titik di bawah)

ط	Ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	Ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Waw	w	W
هـ	Ha	h	H
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

مُتَعَدِّدَةٌ	ditulis	<i>Muta’addidah</i>
عِدَّةٌ	ditulis	<i>Iddah</i>

C. Ta’ marbutah

Seluruh huruf tā’ marbūtah ditulis dengan 'h', baik ketika terletak di akhir kata yang berdiri sendiri maupun saat berada di tengah rangkaian kata, seperti ketika diikuti oleh kata sandang 'al'. Namun, aturan ini tidak berlaku untuk kosakata Arab yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia seperti shalat, zakat, dan sejenisnya kecuali jika penulisan bentuk aslinya memang diinginkan.

حكمة	ditulis	<i>Hikmah</i>
علة	ditulis	<i>'illah</i>
كرامة الولياء	ditulis	<i>karamah al-auliya'</i>

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

---ا---	Fathah	ditulis	<i>A</i>
---إ---	Kasrah	ditulis	<i>I</i>
---و---	Dammah	ditulis	<i>U</i>

فألف	Fathah	ditulis	<i>Fa'ala</i>
ي'كرب	Kasrah	ditulis	<i>Zukira</i>
ذو	Dammah	ditulis	<i>Yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

1. fathah + alif	ditulis	<i>A</i>
جاهلية	ditulis	<i>Jahiliyyah</i>
2. fathah + ya' mati	ditulis	<i>A</i>
نفسى	ditulis	<i>Tansa</i>
3. Kasrah + ya' mati	ditulis	<i>I</i>
كريم	ditulis	<i>Karim</i>

4. Dammah + wawu mati	ditulis	<i>U</i>
فروض	ditulis	<i>furud</i>

F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati	ditulis	<i>ai</i>
بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2. fathah + wawu mati	ditulis	<i>au</i>
قُول	ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>A'antum</i>
عَدَّتْ	ditulis	<i>U'iddat</i>
لَنَشْكُرَنَّهُمْ	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

- a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”

الْقُرْآن	ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
الْقِيَاس	ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاء	ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشَّمْس	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذو الفروض	ditulis	<i>Żawi al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman Tajwid.

UCAPAN TERIMAKASIH

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

Segala pujian dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, atas seluruh rahmat, karunia, dan limpahan-Nya yang telah menganugerahkan wawasan, pengalaman, ketabahan, kekuatan serta peluang. Berkat semua itu, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “NILAI-NILAI SUFISTIK GURU SD SURYO BIMO KRESNO DALAM MENGHADAPI SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS” Penulis mengetahui bahwa sepenuhnya skripsi ini masih memiliki banyak ketidak sempurnaan dan belum sepenuhnya sempurna. Dengan demikian, penulis dengan terbuka menerima berbagai bentuk kritik dan saran yang konstruktif untuk pengembangan skripsi ini. Penulis mengharapkan agar skripsi ini dapat memberikan manfaat untuk seluruh pihak. Tak lupa, penulis mengirimkan sholawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, para sahabatnya, dan semua pengikutnya.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program pendidikan Sarjana Strata Satu (S1) di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penulis menyadari bahwa ada banyak pihak yang telah berkontribusi dalam proses penyusunan skripsi ini. Yang perlu penulis ungkapkan rasa terima kasih secara mendalam, yakni;

1. Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan rasa syukur, yang senantiasa melimpahkan rahmat, hidayah, dan kekuatan hingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan penuh dedikasi dan baik.
2. Bapak Wikarto dan Ibu Tuanah tercinta selaku orang tua penulis, dengan setulus hati penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam dan tak terhingga kepada kedua orang tua penulis. Kalian adalah sumber kekuatan, inspirasi, dan cinta yang tak pernah berhenti memberikan dukungan dalam setiap langkah penulis. Setiap doa yang kalian panjatkan setiap hari, setiap pengorbanan yang kalian berikan, adalah bagian dari

perjalanan Panjang yang membawa penulis sampai ke titik ini. Skripsi ini adalah bukti dari segala cinta, sayang dan perjuangan yang kalian beri untuk penulis. Penulis mencintai kalian lebih dari yang bisa diungkapkan dengan kata-kata.

3. Prof. Dr. Nizar, M.Ag. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Bapak Dr. H Mokh Sya'roni, M.Ag Sebagai Dekan Fakultas Ushuludin dan Humaniora beserta jajarannya.
5. Ibu Sri Rejeki, S.Sos.I., M.Si. Sebagai Kaprodi Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi yang telah memberikan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Royanulloh, M.Psi. T Sebagai Sekretaris Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi dan juga Dosen wali yang telah memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran selama proses perkuliahan hingga proses penulisan skripsi ini selesai.
7. Ibu Fitriyati, S.Psi., M.Si Sebagai Dosen Pembimbing yang bersabar dan berdedikasi mendampingi penulis selama proses penyelesaian skripsi ini. Serta masukan yang telah diberikan sangat berarti dan menjadi landasan yang penting dalam penyusunan skripsi ini.
8. Serda Angga Irgazaky dan Ibrahim Sulthan Al Hafidz Selaku Saudara kandung penulis yang dengan tulus dan membantu penulis. Penulis mengucapkan banyak-banyak terima kasih atas seluruh dukungan, perhatian, serta kebersamaan yang telah kalian curahkan selama ini. Kalian adalah penyemangat dan teman setia dalam setiap langkah hidup penulis.
9. Teman-teman terdekat Elsa Nuraprillia yang selalu peduli, membantu, dan memberi semangat kepada penulis ketika penulis merasa ragu. Terima kasih selalu menemani di setiap langkah penulis selama masa perkuliahan hingga detik ini. Kepada Sovia Ayu Lestari yang selalu peduli kepada penulis dan kebersamai penulis.
10. Diri sendiri, saya mengucapkan rasa syukur karena telah berusaha, mengatasi rasa lelah, tetap fokus pada tujuan serta menunjukkan kesabaran dalam menghadapi segala tantangan selama proses penulisan skripsi ini.

DAFTAR ISI

NILAI-NILAI SUFISTIK PADA GURU	i
DEKLARASI KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
NOTA PEMBIMBING.....	v
MOTTO.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB	vii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
ABSTRAK	xvi
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Kajian Pustaka	6
E. Metode Penelitian	9
1. Jenis Penelitian	9
2. Sumber Data	10
3. Teknik Pengumpulan Data	10
4. Teknik Analisis Data.....	11
F. Sistematika Penulisan	12
 BAB II LANDASAN TEORI	 14
A. Nilai-Nilai Sufistik	14
1. Pengertian Sufistik/ Tasawuf.....	14
2. Perkembangan Tasawuf.....	16
3. Nilai-Nilai Sufistik	16
4. Bentuk Nilai-Nilai Sufistik.....	19
B. Guru.....	33
1. Pengertian Guru.....	33
2. Tugas Guru	35
3. Peran Guru.....	36
4. Kompetensi Guru	38
C. Anak Berkebutuhan Khusus	40
1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus	40
2. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus.....	42
3. Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus	43
4. Jenis-Jenis Anak Berkebutuhan Khusus.....	44
 BAB III GAMBARAN UMUM.....	 53
A. Gambaran Umum SD Suryo Bimo Kresno Semarang	53
B. Profil Informan	61

C. Data Penelitian Nilai-Nilai Sufistik Guru SD Suryo Bimo Kresno dalam Menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus	63
---	----

BAB IV ANALISIS	78
A. Analisis Tematik Temuan Penelitian	78
1. At-Tarbiyah.....	78
2. Mahabbah	80
3. Ikhlas	82
4. Mujahadah	83
5. Tawadhu	85
6. Kasih Sayang.....	86
7. Sabar	87
8. Muraqabah.....	88
B. Interpretasi Temuan	89
BAB V PENUTUP	91
A. Kesimpulan.....	91
B. Saran	91
DAFTAR PUSTAKA.....	93
LAMPIRAN.....	101
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	114

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai sufistik yang terkandung pada perilaku dan sikap guru SD Suryo Bimo Kresno, dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang berfokus pada inti pengalaman para guru yang telah melewati fenomena tersebut. Subjek penelitian terdiri dari tiga orang guru yang menjadi informan pada penelitian ini. Data diperoleh melalui wawancara terstruktur, yang kemudian dianalisis untuk menemukan nilai-nilai sufistik yang tercermin dalam tindakan, perilaku dan sikap para guru dalam pengajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap dan perilaku guru di SD Suryo Bimo Kresno mencerminkan berbagai nilai sufistik, seperti *at-tarbiyah* (pendidikan), *mahabbah* (cinta), ikhlas (ketulusan), mujahadah (usaha keras), tawadhu (kerendahan hati), kasih sayang, sabar, dan *muraqabah*. Nilai-nilai tersebut tidak hanya tercermin dalam proses pengajaran, namun juga dalam upaya membangun ikatan yang penuh kasih sayang dengan anak-anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini menegaskan bahwa Pendidikan tidak hanya sebatas transfer ilmu, namun juga sebagai sarana untuk mendidik anak dengan nilai-nilai yang lebih mendalam, yang berlandaskan kasih sayang dan ketulusan.

Kata kunci: Nilai sufistik, Guru, Siswa berkebutuhan khusus,

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hak yang seharusnya dimiliki oleh setiap individu, hal ini pun berlaku dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) yakni mereka yang mempunyai keterbatasan, baik dalam aspek fisik, intelektual maupun psikologis. Hal ini pun sesuai bunyi Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 mengenai tatanan Pendidikan Nasional, pasal 5 ayat 2, bahwa setiap warga negara yang mengalami keterbatasan fisik, mental, emosional, sosial dan intelektual memiliki hak untuk memperoleh pendidikan khusus.¹ Pendidikan inklusif menyediakan kesempatan bagi siswa berkebutuhan khusus untuk belajar secara bersama-sama dengan peserta didik lainnya, agar mereka dapat memperoleh hak, keadilan, dan akses yang setara dalam pendidikan.

Pendidikan inklusif merupakan tantangan besar dalam sistem pendidikan modern. Siswa dengan berkebutuhan khusus memerlukan pendekatan yang berbeda dan perhatian lebih dalam proses kegiatan belajar mengajar mereka. Di sinilah peran guru menjadi sangat krusial, tidak hanya mengenai kompetensi pedagogi, namun dalam aspek spiritual dan emosional. Pendidikan inklusif telah menjadi pusat perhatian dalam sistem pendidikan kontemporer, dengan maksud untuk memberikan peluang yang adil bagi seluruh siswa, mencakup siswa berkebutuhan khusus.

Namun, pada praktiknya, guru-guru yang menangani siswa berkebutuhan khusus sering menghadapi rintangan besar dalam membuat suasana belajar yang efektif dan suportif. Sebagai individu, anak dengan berkebutuhan khusus berhak untuk bertumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga, masyarakat dan negara. Anak dengan berkebutuhan khusus berhak untuk memperoleh Pendidikan yang sama seperti anak-anak lainnya yang tidak memiliki perbedaan.

¹ Rahman, R., Sirajuddin, S., Zulkarnain, Z., & Suradi, S. (2023). Prinsip, Implementasi dan Kompetensi Guru dalam Pendidikan Inklusi. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(2) h.1075

Anak dengan berkebutuhan khusus memiliki pemahaman yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk aspek biologis, sosio-kultural, dan psikologis. Dasar biologis anak berkebutuhan khusus seringkali memiliki kelainan genetik atau kondisi medis tertentu, seperti cedera otak, yang dapat mempengaruhi perkembangan fisik dan kognitif mereka.

Penggolongan anak berkebutuhan khusus sering dikaitkan dengan kondisi biologis ini, seperti tunaganda akibat cedera otak. Pada segi psikologis, anak berkebutuhan khusus dapat dikenali melalui perilaku dan sikap mereka. Misalnya, anak dengan gangguan belajar (*slow learner*) yang mungkin menghadapi kesulitan dalam proses belajar. Anak autisme dapat memperlihatkan kesulitan dalam interaksi sosial dan kemampuan berbicara.

Adapun anak dengan ADHD mungkin memiliki tantangan dalam perhatian dan kontrol impuls. Dalam konteks sosio-kultural, anak-anak dengan berkebutuhan khusus dianggap memiliki kemampuan dan perilaku yang berbeda jika dibandingkan dengan anak-anak sebayanya. Oleh sebab itu, mereka memerlukan pendekatan dan penanganan yang lebih spesifik agar dapat berkembang secara maksimal.² Namun, pelaksanaan pendidikan inklusif di Indonesia masih menghadapi beberapa tantangan. Tantangan utama salah satunya ialah minimnya keterampilan dan pemahaman para tenaga pendidik dalam mendukung anak-anak dengan berkebutuhan khusus.

Guru memiliki peran yang sangat krusial dalam menciptakan suasana belajar yang inklusif. Menurut data Kemenko PMK yang dipublikasikan pada Juni 2022, sekitar 3,3% anak berusia 5 hingga 19 tahun menghadapi berbagai bentuk disabilitas, yang jika dihitung dari jumlah populasi pada tahun 2021 maka mencapai sekitar 2.197.833 jiwa. Adapun, data dari Kemendikbudristek per Agustus 2021 telah mengindikasikan bahwa hanya 269.398 anak yang telah terdaftar dalam Sekolah Luar Biasa (SLB) dan sekolah inklusif. Ini berarti hanya sekitar 12,26% anak-anak penyandang disabilitas yang memperoleh kesempatan pendidikan formal. Meskipun jumlah ABK terus meningkat setiap tahunnya, akses mereka

² Desiningrum, D. R. (2017). Psikologi anak berkebutuhan khusus.

terhadap pendidikan inklusif masih sangat terbatas. Hal ini menunjukkan perlunya perhatian lebih untuk meningkatkan kualitas pendidikan bagi anak-anak ini.³

Selain itu, tantangan dalam menangani siswa berkebutuhan khusus sering kali membuat guru merasa kewalahan dan frustrasi, yang dapat menghambat penerapan nilai-nilai spiritual dalam pengajaran mereka. Penerapan nilai-nilai yang diilhami oleh Sufisme dalam praktik mengajarnya merupakan bukti dari pemahamannya yang intens tentang tantangan unik yang dihadapi oleh siswa berkebutuhan khusus. Dengan membina lingkungan yang penuh dengan introspeksi spiritual dan kesederhanaan, SD Suryo Bimo Kresno telah mampu membuat lingkungan belajar yang mengayomi dan inklusif yang memenuhi beragam kebutuhan siswanya.

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia tahun 2013 menjelaskan bahwa:

“Anak dengan berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai anak yang menghadapi keterbatasan atau kelebihan fisik, sosial, intelektual, mental, ataupun emosional, yang mempengaruhi perkembangan mereka secara signifikan dibandingkan dengan anak-anak lainnya”

Anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki hak yang sama untuk memperoleh akses pendidikan yang setara seperti anak-anak lainnya, sehingga mereka bisa tumbuh dan berkembang secara lebih baik.⁴ Sebagaimana dalam firman Allah Swt dalam Q.S an-Nisa ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: “Haruskalah merasa takut orang-orang yang jikalau (mati) meninggalkan setelah mereka, silsilah yang lemah (yang) mereka risau kepadanya. Karena itu, beriman kepada Allah dan berkata dengan perkataan yang benar (mengenai menjaga hak-hak keturunannya)”. (Q.S an-Nisa ayat 9)⁵

Sufisme, sebagai dimensi esoteris Islam, menawarkan perspektif unik dalam memandang dan memperlakukan manusia. Nilai-nilai sufistik seperti kesabaran (*sabrun*), cinta kasih (*mahabbah*), dan ikhlas dapat menjadi landasan penting bagi guru dalam menghadapi siswa berkebutuhan khusus. Pendekatan sufistik ini berpotensi membuat suasana belajar yang lebih inklusif, penuh empati, dan

³ Syarifah, F. (2023, maret 16). Jumlah Anak Berkebutuhan Khusus Terus Bertambah tapi Hanya 12 Persen yang Sekolah Formal.

⁴ Zakiyyah, I. Implementasi pendidikan inklusi dalam pembelajaran PAI bagi siswa slow learner di SD Suryo Bimo Kresno Semarang.

⁵ Diakses dari <https://quran.nu.or.id/an-nisa/9>, pada 12 September 2024.

mendukung perkembangan holistik siswa. Namun, penerapan nilai-nilai sufistik dalam konteks pendidikan khusus masih belum banyak dieksplorasi. Banyak guru mungkin tidak menyadari potensi pendekatan ini atau merasa kesulitan dalam mengintegrasikannya ke dalam praktik mengajar sehari-hari.

Selain itu, tantangan dalam menangani siswa berkebutuhan khusus sering kali membuat guru merasa kewalahan dan frustrasi, yang dapat menghambat penerapan nilai-nilai spiritual dalam pengajaran mereka. Penerapan nilai-nilai yang diilhami oleh sufisme dalam praktik mengajarnya merupakan bukti dari pemahamannya secara mendalam tentang tantangan unik yang dihadapi oleh siswa berkebutuhan khusus. Dengan membina lingkungan yang penuh dengan introspeksi spiritual dan kesederhanaan, SD Suryo Bimo Kresno telah mampu menciptakan lingkungan belajar yang mengayomi dan inklusif yang memenuhi beragam kebutuhan siswanya.

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menggali bagaimana nilai-nilai sufistik dapat diintegrasikan pada guru dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus dalam konteks pendidikan inklusif, khususnya dalam menghadapi siswa dengan berkebutuhan khusus. Adapun jumlah tenaga pendidiknya ada 9 orang guru dan jumlah siswa ada 50, serta tidak ada guru yang berlatar belakang pada bidang anak berkebutuhan khusus. Hal di atas menjadi permasalahan yang ingin peneliti teliti lebih mendalam. Sehingga fokus penelitian ini ialah untuk mengeksplorasi nilai-nilai sufistik yang terkandung pada perilaku dan sikap pendidik SD Suryo Bimo Kresno dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus. Peneliti meneliti SD Suryo Bimo Kresno dikarenakan peneliti ingin menggali nilai-nilai sufistik pada pendidik SD Suryo Bimo Kresno dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Oleh sebab itu, penulis bermaksud mengetahui seperti apa para pendidik menghadapi dalam mengatasi anak berkebutuhan khusus, agar anak-anak dapat dengan mudah untuk dikelola serta dapat melaksanakan pembelajaran dengan kondusif.

Berdasarkan pernyataan di atas, penulis mempunyai minat dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai sufistik pada pengajar dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus dengan judul **“NILAI-NILAI SUFISTIK**

GURU SD SURYO BIMO KRESNO DALAM MENGHADAPI SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS”

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang tersebut, oleh karena itu, penulis mengajukan pertanyaan berikut:

- a. Apa saja nilai-nilai sufistik yang terkandung pada sikap dan perilaku guru di SD Suryo Bimo dalam menghadapi siswa berkebutuhan khusus?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diidentifikasi, penelitian ini bertujuan untuk mencapai hal berikut:

- a. Untuk Mengetahu nilai-nilai sufistik yang terkandung pada sikap dan perilaku guru di SD Suryo Bimo dalam menghadapi siswa berkebutuhan khusus

2. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan berbagai manfaat, antara lain:

1) Manfaat Teoritis:

- a) Memperkaya pemahaman tentang nilai-nilai sufistik yang terkandung pada sikap dan perilaku guru dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus.
- b) Memberikan wawasan baru mengenai integrasi spiritualitas Islam terhadap pendidikan inklusif.
- c) Mengembangkan kerangka konseptual mengenai peran nilai-nilai sufistik dalam meningkatkan kualitas pengajaran bagi anak berkebutuhan khusus.

2) Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru

- a) Memberikan inspirasi serta panduan bagi guru mengenai nilai-nilai sufistik saat menghadapi anak berkebutuhan khusus.
- b) Meningkatkan kesadaran akan pentingnya aspek spiritual dalam proses pengajaran inklusif.
- b. Bagi Sekolah
 - a) Meningkatkan mutu pelayanan Pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus.
- c. Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus.
 - a) Menciptakan suasana belajar yang lebih memahami serta mendukung kebutuhan anak berkebutuhan khusus.
 - b) Meningkatkan perkembangan holistik siswa, termasuk pada aspek emosional dan aspek spiritual.
- d. Bagi Masyarakat
 - a) Meningkatkan kesadaran spiritual personal guru terhadap pendidikan inklusif.
- e. Bagi Peneliti
 - a) Menambah pengetahuan bagi penulis sehingga mampu mengembangkannya secara menyeluruh baik secara teoritis maupun secara praktis.

D. Kajian Pustaka

Penelitian yang bertema sama pada penelitian yang pernah dilaksanakan sebelumnya, hal ini menunjukkan masih terdapat peluang untuk eksplorasi lebih lanjut oleh penelitian selanjutnya. Termasuk pada penelitian dengan judul Gambaran sabar oleh cindhea syifani UIN Sunan Gunungjati (2023) yang mengkaji penerapan sikap sabar dalam membimbing anak tunagrahita. Pada penelitian ini telah diperoleh bahwa subjek yang diteliti menunjukkan kategori sabar dalam proses mendidik anak tunagrahita. Hal ini terlihat dari ketenangan yang mereka tunjukkan saat menghadapi serangkaian pengajaran tanpa mengeluh meskipun menghadapi berbagai kendala.⁶

⁶ Syifani, C. (2023). Implementasi Sabar dalam Mendidik Anak Tunagrahita. *Jurnal Riset Agama*, 3(1)

Berdasarkan pada penelitian tersebut, persamaan yang diperoleh pada penelitian sebelumnya dan penelitian ini sama-sama berfokus pada interaksi antara guru dan siswa yang mempunyai kebutuhan khusus. Baik pada penelitian sebelumnya maupun penelitian ini menekankan pentingnya sikap dan perilaku guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung siswa berkebutuhan khusus. Sedangkan perbedaan pada penelitian sebelumnya dan penelitian ini dilihat dari fokus yang diteliti. Pada penelitian sebelumnya secara spesifik meneliti sikap sabar sebagai nilai yang diterapkan oleh para guru, sedangkan penelitian ini mengeksplorasi berbagai nilai-nilai sufistik lebih luas lagi.

Penelitian Selanjutnya memiliki judul "Konsep Sabar dalam Menangani Anak Tunagrahita: Studi tentang Pemahaman Guru di KB-TK Assakinah Inklusi Wirosari," yang diteliti oleh Chotimatul Muzaro'ah pada tahun 2018, UIN Walisongo Semarang. Dalam studi ini, ditemukan bahwa para subjek penelitian mempunyai pemahaman yang baik mengenai konsep sabar, hal ini terlihat dari sikap mereka yang menerima anak-anak dengan baik, kemampuan mengelola emosi, serta memberikan toleransi, serta menunjukkan kasih sayang. Tingkat kesabaran yang dikuasai oleh para guru dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk usia, pengetahuan, pengalaman, dan kesiapan dalam aspek keagamaan. Meskipun tingkatan kesabaran para guru bervariasi, secara umum mereka telah berhasil menerapkan sikap sabar dalam setiap tahap proses pendidikan.⁷

Berdasarkan pada penelitian di atas, persamaan penelitian ini dengan penelitian selanjutnya adalah pentingnya sikap guru, keduanya menekankan pentingnya sikap perilaku guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung bagi siswa berkebutuhan khusus. Sedangkan perbedaan pada penelitian sebelumnya dan penelitian ini ditinjau dari ruang lingkup penelitian, dimana penelitian sebelumnya lebih berfokus pada pemahaman dan penerapan sikap sabar dalam konteks Pendidikan anak tunagrahita, sedangkan pada penelitian ini mencakup nilai-nilai sufistik dan bagaimana nilai-nilai tersebut berkontribusi pada pendekatan Pendidikan yang inklusif.

⁷ Muzaro'ah, C. (2018). Konsep sabar dalam menangani anak tunagrahita: studi terhadap pemahaman guru di KB-TK Assakinah Inklusi Wirosari. *Fakultas Ushuluddin dan Humaniora*.

Penelitian berjudul penanaman nilai-nilai sufistik dalam membentuk kemandirian emosi anak berkebutuhan khusus (studi kasus di Yayasan Lentera Hati Kudus): Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa: Penanaman nilai-nilai sufistik pada anak berkebutuhan khusus di Yayasan Lentera Hati Kudus pemberian pembelajaran tentang akhlak diberikan dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam penyampaian pembelajaran kegiatan ini dilakukan diluar kelas ataupun di dalam kelas mula-mula dengan cara memberikan contoh serta dukungan terhadap anak kemudian anak akan melatih diri secara berkala dan dalam melakukan pembelajaran ini anak akan melakukannya dengan bantuan orang lain setelah anak mampu melakukannya sendiri anak akan dibiarkan dan mengerjakan semua hal sendiri semampunya. Bentuk dari tingkah laku mandiri anak berkebutuhan khusus dapat mencakup kemandirian emosi yakni dalam mengelola emosi diri sendiri serta keefektifan penanaman nilai-nilai sufistik dalam menciptakan kemandirian emosi anak kebutuhan khusus, termasuk rasa tanggungjawab, taubat, sabar dan tawakal walaupun independenai masih bergantung terhadap orang sekitar.⁸

Berdasarkan pada penelitian sebelumnya persamaan pada penelitian ini dan sebelumnya dilihat dari fokus nilai-nilai sufistik, dimana keduanya menekankan pentingnya penerapan nilai-nilai sufistik, dalam mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus. Sedangkan perbedaan penelitian ini dan penelitian sebelumnya dilihat dari lokasi penelitiannya, lokasi penelitian ini di SD Suryo Bimo Kresno dan objek penelitian sebelumnya di Yayasan Lentera Hati Kudus.

Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh Irni Lutfiyarul Adibah dengan judul Pemahaman konsep sabar dalam mendidik anak retardasi mental pada guru di sekolah luar biasa (SLB) negeri Semarang (2022). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada pemahaman guru tentang kesabaran dalam mendidik anak-anak dengan retardasi mental. Subjek penelitian adalah para guru di SLB Negeri Semarang yang mengajar siswa dengan kondisi tersebut. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru-guru di SLB Negeri Semarang

⁸ Firdos, L. (2023). *Penanaman Nilai-nilai Sufistik dalam membentuk Kemandirian Emosi Anak Berkebutuhan Khusus (studi kasus di Yayasan Lentera Hati Kudus)* (Doctoral dissertation, IAIN KUDUS).

memiliki pemahaman yang baik tentang konsep kesabaran dalam proses pendidikan anak dengan retardasi mental. Pemahaman ini mencakup kemampuan untuk menerima kondisi anak, memahami adanya keterbelakangan mental, tidak cepat marah, menyadari kekurangan yang dimiliki anak, mengendalikan diri agar tidak mengeluh saat mengajar, serta memberikan bimbingan kepada anak dengan penuh kasih sayang.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini ditinjau dari fokus pada anak berkebutuhan khusus yang berfokus pada interaksi guru dan siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Sedangkan perbedaan pada penelitian sebelumnya dan penelitian ini pada fokus nilai yang diteliti secara khusus penelitian sebelumnya meneliti konsep kesabaran sebagai nilai yang diterapkan oleh guru, sedangkan penelitian ini mengeksplorasi nilai-nilai sufistik pada perilaku sikap guru.

E. Metode Penelitian

Metode Penelitian pada umumnya dipahami sebagai bentuk aktivitas ilmiah yang dikerjakan secara sistematis. Proses ini diawali dengan pemilihan tema, diikuti oleh pengumpulan data serta dilanjutkan dengan analisis data agar kemudian didapat suatu pengertian dan pemahaman atas pokok pembahasan, indikasi atau masalah tertentu. Disampaikan secara bertahap karena aktivitas ini berlangsung mengamati suatu proses tertentu, oleh karena itu, terdapat tahapan-tahapan yang harus ditempuh secara bertahap sebelum melanjutkan pada langkah selanjutnya.⁹

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi merupakan suatu pendekatan dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan pengalaman hidup manusia terkait peristiwa tertentu, sebagaimana diungkapkan oleh para partisipan. Penjelasan yang disajikan dalam pendekatan ini pada dasarnya berfokus pada inti pengalaman dari para guru yang telah mengalami fenomena tersebut. Metode penelitian ini umumnya melibatkan pelaksanaan wawancara.¹⁰ Adapun objek penelitian adalah nilai-nilai sufistik. Pada

⁹ Semiawan, C. R. (2010). *Metode penelitian kualitatif*. Grasindo, h.2

¹⁰ Creswell, J. W. (2019). Rosmita, E., Sampe, P. D., Adji, T. P., Shufa, N. K. F., Haya, N., Isnaini, I., ... & Safii, M. (2024). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Gita Lentera, h.5

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif yang bertujuan untuk mengumpulkan data kualitatif deskriptif baik dalam bentuk lisan maupun tertulis dari informan mengenai perilaku yang dianalisis.¹¹ Sementara itu subjek dalam penelitian ini ialah guru SD Suryo Bimo Kresno Kota Semarang. Dalam konteks ini, penulis mengumpulkan data yang terdiri dari kata-kata serta mendapatkan gambar dari objek yang telah diteliti yang diberikan secara deskriptif.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data penelitian merupakan data asli yang diperoleh dari subjek penelitian baik melalui metode langsung maupun tidak langsung. Data primer terdiri dari data-data yang faktual, reliabel dan objektif, karena data ini berfungsi sebagai dasar untuk suatu persoalan. Salah satu bentuk data primer adalah hasil wawancara dengan subjek penelitian.¹² Penelitian ini memperoleh data primer langsung dari para guru di SD Suryo Bimo Kresno Kota Semarang yang menangani anak berkebutuhan khusus. Data tersebut dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan tiga orang guru yang memiliki pengalaman dalam mengajar disekolah tersebut.

Semarang yang menghadapi anak berkebutuhan khusus.

b. Data Sekunder

Data penelitian sekunder adalah informasi yang diperoleh bukan dari subjek penelitian atau sumber utama yang digunakan dalam penelitian. Data ini berfungsi sebagai dukungan dan pelengkap bagi data primer.¹³ Data sekunder berfungsi sebagai pendukung bagi data primer. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh melalui kajian literatur yang mencakup buku, jurnal, artikel serta struktur organisasi, foto, dan data sekolah SD Suryo Bimo Kresno.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Metode Wawancara

¹¹ Prastowo, A. (2020). *Metode penelitian kualitatif dalam perspektif rancangan penelitian*. Jogjakarta, h.22

¹² Nasution, A. F. (2023). *Metode penelitian kualitatif*, h.6

¹³ Nasution, A. F. (2023). *Metode penelitian kualitatif*.hlm 6

Wawancara terstruktur merupakan jenis wawancara di mana pewawancara telah menetapkan masalah dan pertanyaan yang akan diajukan sebelumnya. Peneliti menggunakan metode ini bertujuan untuk mendapatkan jawaban yang sesuai dengan hipotesis yang dimiliki. Pertanyaan-pertanyaan disusun secara teratur dan sistematis. Wawancara ini dilakukan dengan sejumlah sampel yang mewakili, sehingga setiap orang yang diwawancarai mendapatkan pertanyaan yang sama. Ini sangat penting agar semua aspek memiliki kesempatan yang setara untuk memberikan jawaban.¹⁴ Pada proses wawancara dilakukan dokumentasi berupa catatan tertulis dan rekaman audio visual, yang bertujuan untuk meningkatkan keandalan dari data yang didapatkan.¹⁵

b. Metode Dokumentasi

Dokumentasi ialah suatu metode yang dapat dilakukan untuk pencatatan sumber-sumber informasi tertentu dari peneliti seperti dokumen resmi dan dokumen pribadi. Terkadang dokumen ini dapat digunakan dalam kaitannya dalam mendukung wawancara.¹⁶ Pada penelitian ini, metode dokumentasi berguna dalam mengkaji aspek sejarah, letak geografis dan data para guru dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan tahap penting untuk mengidentifikasi, menafsirkan, dan memahami data yang telah diperoleh.¹⁷ Analisis data dapat didefinisikan sebagai proses yang melibatkan pencarian dan pengaturan data secara sistematis yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, serta sumber-sumber lainnya, sehingga informasi tersebut dapat dengan mudah dipahami.¹⁸

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya melakukan pengodean terbuka, pada tahap ini peneliti menganalisis data untuk mengidentifikasi tema-tema awal

¹⁴ Lexy Moleong. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, h.190

¹⁵ Muhammad Hasan, dkk. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Makasar, h.158

¹⁶ Emzir, *Analisis Data: Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012, h.75

¹⁷ Nartin, S. E., Faturrahman, S. E., Ak, M., Deni, H. A., MM, C., Santoso, Y. H., & Eliyah, S. K. (2024). *Metode penelitian kualitatif*. Cendikia Mulia Mandiri, h.74

¹⁸ Creswell, W. (2024). 4.2. Karakteristik Penelitian Kualitatif. *Metode Penelitian Kualitatif*, h.52

yang muncul. Setelah pengodean terbuka, peneliti melanjutkan ke tahap pengodean terpilih. Pada tahap ini peneliti memilih kode-kode yang paling signifikan dan relevan untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti. Pengodean terpilih membantu dalam menyusun kerangka teori yang lebih terfokus. Tahap terakhir adalah pengembangan teori atau penemuan proposisi. Berdasarkan analisis data dan pengodean yang telah dilakukan, peneliti merumuskan teori atau proposisi yang menjelaskan fenomena yang diteliti. Proposisi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih luas tentang pengalaman manusia dalam konteks yang diteliti.

F. Sistematika Penulisan

Agar pemahaman kaitan antar bab dapat dipahami secara jelas serta guna mempermudah penelitian, maka penulis menjelaskan sistematika penulisan penelitian ini, yang meliputi:

Bab Pertama, berisikan pendahuluan yang menjelaskan pada bab-bab selanjutnya, bab ini menyajikan dalam bentuk esensi tentang isi yang terdapat pada bab ini mencakup latar belakang masalah yang menjadi focus penelitian, rumusan masalah yang akan diteliti, serta tujuan dan manfaat dari penelitian ini. Selain itu terdapat kajian Pustaka yang menunjukkan keautentikan penelitian sebelumnya, metode penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian, dan sistem penulisan penelitian secara khusus.

Bab Kedua, bab ini menyajikan kerangka teori yang relevan dengan objek penelitian yang tercantum pada judul skripsi. Pada bagian ini pun menjelaskan konsep menyeluruh mengenai definisi nilai-nilai sufistik, anak berkebutuhan khusus, dan hubungan yang baik dalam pemahaman nilai-nilai sufistik dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus.

Bab Ketiga, Pada bab ini berisikan analisis data dan menjelaskan mengenai Gambaran umum SD Suryo Bimo Kresno Kota Semarang. Dan bab ini berisi tentang sejarah berdirinya SD Suryo Bimo Kresno, visi-misi yang diterapkan sekolahan, situasi siswa serta keadaan tenaga pengajar serta sistem Pendidikan yang diterapkan, struktur organisasi yang terdapat disekolah, sarana dan prasarana yang ada disekolahan.

Bab Keempat, pada bab ini menyajikan analisis tentang pemahaman penerapan nilai-nilai sufistik dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus, serta bentuk yang akan diimplementasikan dalam bentuk sikap dan perilaku para guru yang mengandung nilai-nilai sufistik dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus, dan beberapa unsur yang menjadi penguat para pendidik untuk menerapkan nilai-nilai sufistik dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus di SD Suryo Bimo Kresno

Bab Kelima, bab ini merupakan bagian penutup yang menyajikan kesimpulan yang diperoleh peneliti selama proses penelitian. Kesimpulan ini disajikan dalam bentuk jawaban singkat terhadap sebuah persoalan yang diidentifikasi pada rumusan masalah. Selain itu, bab ini mencakup saran yang dapat dilakukan oleh penelitian selanjutnya, sehingga dapat memperluas pemahaman mengenai fokus penelitian yang akan diteliti.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nilai-Nilai Sufistik

1. Pengertian Sufistik/ Tasawuf

Sufistik dapat disebut juga dengan tasawuf. Nama tasawuf yang berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata “*tashowwafa - yatashowwafu - tashowwuf*” yang berarti berbulu lebat, hal ini merujuk pada seorang sufi yang dikenal karena pakaian khasnya yang terbuat dari bulu domba atau wol (suf), namun tidak semua ahli sufi menggunakan pakaian yang terbuat dari kain wol.¹ Dengan kata lain tasawuf adalah suatu disiplin yang berfokus pada pengembangan mental spiritual untuk selalu berupaya untuk mendekatkan diri dengan Allah Swt. Selain hal tersebut tasawuf dapat didefinisikan oleh para ahli yaitu berikut ini:

1. Syekh Abdul Qadir al-Jailani mengemukakan bahwa tasawuf merupakan proses pembersihan jiwa dan pengendalian nafsu dari akar-akarnya melalui praktik *riyadlah*, *khalwat*, ikhlas dan taubat.
2. Al-Junaidi menyatakan bahwa tasawuf merupakan upaya untuk menyucikan jiwa dari segala sesuatu yang mengusik emosi seseorang mengatasi kekurangan, menghindari keinginan nafsu, mendekatkan diri kepada hal-hal yang diridhai Allah. Bergantung pada ilmu hakikat, menyampaikan nasihat kepada setiap individu, menepati janji kepada Allah SWT terkait dengan hakikatnya, dan mematuhi teladan Nabi Muhammad sesuai dengan syariat.
3. Syaikh Ibnu Ajibah mendeskripsikan tasawuf sebagai suatu ilmu yang dapat mengantarkan individu untuk mendekat kepada Allah Swt. Dengan pembersihan jiwa dan pengayaan melalui amal-amal baik. Proses tasawuf ini terdiri dari tiga langkah: pertama, melalui pengetahuan; kedua, dengan amal perbuatan; dan terakhir, dengan rahmat ilahi.

¹*Opcit*, h. 9

4. H. M. Amin Syukur menyatakan bahwa tasawuf merupakan latihan yang dilakukan secara sungguh-sungguh (*riyadlah, mujahadah*) untuk menyucikan jiwa, meningkatkan keimanan, dan memperkuat aspek spiritual, dengan maksud untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, sehingga seluruh perhatian hanya difokuskan kepada-Nya.²

Sedangkan Menurut Al-Ghazali, tasawuf berarti keikhlasan terhadap Allah dan hubungan yang harmonis dengan sesama manusia. Tasawuf mempunyai dua faktor pertama, hubungan antara manusia dengan Tuhan; kedua, hubungan antar manusia. Hubungan dengan Allah berdasarkan pada keikhlasan, yang berarti mengesampingkan kepentingan diri dalam menjalankan perintah-Nya. Sedangkan, hubungan antar manusia berlandaskan etika sosial, di mana kepentingan orang lain ditempatkan di atas kepentingan diri sendiri, selama tidak bertentangan dengan hukum Syariah. Al-Ghazali menegaskan bahwa siapa pun yang keluar dari syariat bukanlah seorang sufi, dan apabila ia menyatakan demikian, itu adalah sebuah kebohongan.³

Al-Ghazali menyuguhkan pikiran-pikiran sufistik dengan konsep *mahabbah* (cinta), *makhafah* (takut), *tauhid* (monoteisme), dan *marifah* (pengetahuan). Al-Ghazali menyatakan bahwa cinta kepada Allah harus dinyatakan melalui cinta kepada semua makhluk-Nya. Seseorang yang mencintai Allah akan secara otomatis mencintai ciptaan-Nya. Dari gagasan tauhid ini, muncul motivasi untuk bersatu dengan Allah melalui penyucian diri dari dosa, tanpa terikat terhadap kekayaan dunia (*zuhud*) karena dikhawatirkan akan terpisah dari Allah SWT. menyerahkan seluruh urusan hanya kepada Allah SWT (*tawakkal*), bersedia terhadap segala ketentuan dan keputusan Allah SWT (*ridha*). Tingkat spiritual ini jika dijalankan dengan konsisten akan membawa individu kepada kedudukan mengenal Allah (ma'rifat Allah).⁴

² Hasbi, M. (2020). Akhlak Tasawuf (Solusi Mencari Kebahagiaan dalam Kehidupan Esoteris dan Eksoteris), h.117

³ Fasya, A. A. (2022). Konsep Tasawuf Menurut Imam Al-Ghazali. *JOUSIP: Journal of Sufism and Psychotherapy*, 2(2), h.163

⁴ *Ibid*, h.156

2. Perkembangan Tasawuf

Pada fase awal hijriyah yaitu periode pertama dan kedua hijriyah, perkembangan tasawuf masih memiliki karakter yang asketis (zuhud). Namun, di abad ketiga hijriyah dan keempat hijriyah, para sufi mulai fokus pada aspek teoritis dan psikologis untuk pembenahan perilaku, menjadikan tasawuf sebagai ilmu akhlak keagamaan. Dalam periode, berkembangnya tasawuf ketika para sufi memberi fokus pada tiga hal utama: Pertama, jiwa yang mencakup cara terapi jiwa dan konsentrasi jiwa manusia kepada tuhan untuk mengatasi ketegangan psikologis. Kedua, akhlak, yaitu teori-teori untuk mencapai akhlak mulia dan menjauhi akhlak tidak baik. Ketiga, kajian metafisika yang mencakup konsep tentang kesatuan esensi Ilahi dan kemungkinan persatuan tuhan dengan manusia. Pada abad kelima hijriyah, muncul pengaruh pemikiran filsafat Yunani yang menghasilkan konflik antara tasawuf dan fiqh. Akan tetapi, pada abad keenam dan ketujuh hijriyah, bermunculan tokoh-tokoh sufi yang mencoba menggabungkan tasawuf dan filsafat dengan pendekatan yang bukan sepenuhnya murni dari salah satu disiplin tersebut. Namun pada abad kedelapan dan seterusnya, tasawuf mengalami kemunduran. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan aktivitas para pelaku tasawuf yang lebih banyak terfokus pada komentar ringkas buku-buku tasawuf terdahulu dan ritual yang bersifat formalitas, sehingga semakin menjauh dari substansi tasawuf itu sendiri.⁵

3. Nilai-Nilai Sufistik

Nilai-nilai sufistik terdapat pada dua kata: nilai-nilai dan sufistik. Berdasarkan kamus besar Bahasa Indonesia karya W.J.S Poerwadarminta, atau “nilai” memiliki beberapa pengertian, antara lain;

- a. Harga dalam bentuk estimasi.
- b. Harga yang dinilai atau diganti dengan sesuatu.
- c. Tingkat kecerdasan.
- d. Kadar, kualitas, atau jumlah isi.
- e. Sifat-sifat atau aspek-aspek yang memiliki fungsi untuk kemanusiaan.

⁵ Wardi, M. (2014). Internalisasi Nilai-Nilai Sufisme dan Tarekat dalam Pendidikan Islam. *Urwatul Wutsqo*, 3(1), h.3

Sidi Gazalaba mendefinisikan nilai sesuatu yang bersifat tidak konkret, ideologis, serta tidak dapat dijangkau oleh panca indra. Nilai-nilai tidak berhubungan dengan valid atau invalid. Namun, hal-hal yang diinginkan atau tidak, serta disukai atau tidak.⁶ Nilai mencerminkan perilaku individu terhadap hal-hal yang dianggap baik. Nilai-nilai tersebut saling terhubung dan menciptakan suatu struktur yang konsisten, serta memengaruhi beragam aspek kehidupan manusia.⁷

Sementara itu, jika ditinjau dari sumber nilai itu sendiri, secara gambaran umum nilai terbagi menjadi dua:

1. Nilai Agama

Nilai-nilai agama islam berasal dari Allah SWT, yang disampaikan kepada rasul-Nya melalui wahyu Ilahi. Agama menjadi sumber pokok untuk para pengikutnya. Dari ajaran agama, mereka menyebarluaskan nilai-nilai yang diharapkan dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut bersifat tetap dan kebenarannya memiliki sifat absolut. Nilai Ilahi yang berasal dari kitab suci dan memiliki kebenaran absolut tersebut, setelah berinteraksi dengan realitas Masyarakat, menjadi tugas manusia untuk menginterpretasikannya agar lebih relevan dan aplikatif. Dengan demikian, nilai-nilai tersebut dapat dijadikan pedoman pada kehidupan sehari-hari.⁸

2. Nilai Insani

Nilai insani adalah hasil persetujuan manusia yang tumbuh dan berkembang dari kebudayaan. Nilai ini bersifat aktif dengan kebenaran dan keberlakuannya yang relatif serta terbatas oleh ruang dan waktu. Tidak semua tradisi dan budaya masyarakat lokal dapat dibuat menjadi sumber sistem nilai. Dalam menghadapi tradisi yang telah terlembaga, Islam mengadopsi lima klarifikasi sikap, yaitu: pertama, mempertahankan nilai atau norma yang positif dan telah mapan; kedua, menghapus nilai atau norma negatif yang sudah ada; ketiga, mengembangkan sumber nilai atau norma baru yang bersifat positif; keempat, bersikap terbuka,

⁶ Hauzal, f. (2022). Nilai-nilai sufistik dalam Serat Sabda Jati karya Raden Ngabehi Ranggawarsita, analisis Serat Sabda Jati dalam pandangan ilmu tasawuf, h.14.

⁷ Aris, M. C. (2023). Nilai-nilai Sufistik dalam Buku Orang Maiyah Karya Emha Ainun Nadjib. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*,

⁸ Tamimah, N. (2019). *Nilai-nilai sufistik pada senam pernafasan mahatma cabang walisogo*, h.21

memilih, memahami, dan menggabungkan pada satu sistem, dan menyampaikannya kepada oranglain; kelima, menyucikan nilai atau norma agar selaras dengan nilai-nilai islam. Tradisi tersebut menjadi bagian dari Masyarakat dan diturunkan secara turun-temurun, mengikat semua anggotannya. Namun, dalam ajaran islam, ada batasan tertentu yang perlu diperhatikan.⁹

Secara umum, suatu hal dianggap memiliki nilai jika ia memiliki manfaat, kesesuaian, fakta, kebajikan, dan estetika. Di sisi lain, hal-hal yang dipandang tidak layak, merugikan, tidak benar, dan tidak elok dipandang sering kali dipandang sebagai sesuatu yang tidak berarti. Oleh karena itu, nilai dapat dipahami sebagai suatu konsep berkaitan dengan hal yang dipandang mempunyai sifat positif, yang diharapkan, dijalani, dan diterapkan pada kehidupan sehari-hari.

Terdapat istilah sufistik yang bersumber dari kata “sufi” yang diberi akhiran “ik”. Dalam Bahasa Indonesia, imbuhan ini menjadikannya kata sifat. Seperti kata “islam” yang disertakan imbuhan “ik” menjadi “islamik”, yang berarti memiliki sifat islam. Dengan demikian, sufistik berarti atau mengandung unsur-unsur sufi.¹⁰ Sedangkan istilah sufi dalam kamus Bahasa Indonesia memiliki arti sebagai seorang ahli tasawuf atau ahli suluk. Namun, definisi dan Batasan mengenai “tasawuf” belum ada kesepakatan diantara para ahli, karena hal ini juga terjadi dalam berbagai agama, aliran filsafat, serta peradaban. Untuk memahami tasawuf, kita perlu menelusuri akar kata dan asal usulnya. Meskipun perilaku tasawuf telah diajarkan oleh Nabi SAW, istilah tersebut baru saja ada sekitar pada abad III hijriyah. Terdapat berbagai pandangan tentang asal kata tasawuf. Sebagian berpendapat bahwa tasawuf berasal dari kata “sufah”, yang merujuk pada kain wol, menggambarkan sikap para sufi yang pasrah kepada Allah SWT. ada pula yang mengaitkannya dengan “Ibnu Shauf”, gelar untuk seorang yang shaleh dari arab yang memilih untuk menjauhkan diri di dekat ka’bah untuk mendekatkan diri dengan Tuhan.

⁹Amron, S. (2014). Nilai-nilai sufistik dalam kepemimpinan (Studi tentang Pemikiran Imam Khomeini), h.29-30.

¹⁰ *Opcit*, h.23

Dalam Bahasa Inggris tasawuf disebut sufisme, sering dihubungkan dengan pakaian kasar bernama “*suff*” atau wol kasar sebagai symbol kesederhanaan. Terdapat istilah lain yaitu “*suffah*” yang memiliki arti emperan masjid Nabawi yang dihuni oleh beberapa kaum Anshar serta “*saf*” yang berarti barisan, “*safa*” yang berarti bersih atau jernih, dan “*sufanah*” yang berarti tumbuhan yang mampu bertahan hidup di padang pasir, pun berkontribusi pada definisi ini. Sebagian berpendapat bahwa tasawuf berasal dari kata “*sifah*” yang berarti sifat, dikarenakan seorang sufi diharapkan memiliki sifat-sifat terpuji serta meninggalkan yang tercela. Terdapat pula pandangan yang menjelaskan bahwa tasawuf berasal dari “*suffah*” karena para sufi mengikuti sifat-sifat yang telah ditetapkan oleh Allah SWT, sebagaimana yang diterangkan pada firman-Nya, “*dan bersabarlah kamu Bersama orang-orang yang memanggil Tuhan mereka*”.¹¹

4. Bentuk Nilai-Nilai Sufistik

a. Muraqabah

Muraqabah dapat diartikan sebagai sikap mawas diri, yang memiliki makna serupa dengan introspeksi. Dengan kata lain, muraqabah adalah kesiapan untuk selalu memeriksa dan menilai keadaan diri sendiri. Seorang calon sufi sejak awal diajarkan untuk menyadari bahwa dirinya selalu berada dalam pengawasan Allah SWT. Setiap aktivitas dalam hidupnya diarahkan untuk mencapai kedekatan yang sejauh mungkin dengannya.¹² Menurut al-Muhasibi, muraqabah dapat dikerjakan pada tiga keadaan, yaitu: muraqabah dalam mematuhi perintah Allah dengan memperbanyak amal ibadah, muraqabah dengan meninggalkan maksiat, dan muraqabah pada diri sendiri dengan berusaha memperbaiki kelemahan serta menjaga diri dari melakukan perbuatan yang salah. Menurut Al-Muhasibi hati yang dipenuhi dengan muraqabah menunjukkan bahwa hati tersebut hidup dan bersih. Hal ini karena seseorang yang bermuraqabah akan tekun dan ikhlas dalam menjalankan perintah dan kepatuhan kepada Allah SWT, sekaligus merasakan

¹¹ Syukur, M. A. (2012). Sufi healing: Terapi dalam literatur Tasawuf, h.395.

¹² Paramita, M. (2018). Konsep tawasuf akhlaki Haris al-Muhasibi dan implementasi dalam kehidupan modern (Doctoral dissertation, Uin Raden Fatah Palembang), h.54

kekurangan dalam amal ibadahnya dan senantiasa terus berupaya untuk meningkatkan amalan-amalan yang positif.¹³

Terdapat ungkapan al-Muhasibi, yaitu: "*Selalu introspeksi dirimu dalam setiap perjalanan pikiranmu.*" Al-Muhasibi berpendapat bahwa manusia seharusnya selalu melakukan introspeksi agar bisa menjalani kehidupan yang baik, baik di dunia maupun di akhirat. Dengan melalui muraqabah, seseorang mampu mendekatkan diri kepada Allah swt. Kesadaran spiritual dalam hal ini akan menekan keinginan-keinginan yang menyimpang dan memperkuat tekad untuk melakukan kebaikan dan yang terbaik, agar senantiasa berada dalam kedekatan dengan Allah swt.¹⁴

Dengan muraqabah, seseorang menjadi sadar akan kehadiran Allah dalam setiap langkah hidupnya. Pemahaman ini mencegah timbulnya niat buruk atau tindakan yang tidak sesuai, karena sistem muraqabah dalam diri akan menanggulangnya. Jika kesadaran seperti ini sudah tertanam dalam hati tetapi kemudian dilanggar oleh diri sendiri, maka menurut Rasulullah saw, itu menunjukkan adanya penurunan iman yang sangat tajam. Rasulullah saw bersabda: "... Tidak ada seseorang yang mencuri, sementara dia masih memiliki iman dalam hatinya" (HR Bukhari). Oleh karena itu, muraqabah adalah sistem pengendalian diri yang paling efisien dan ideal, dikarenakan energi positifnya berasal dari dalam diri sendiri, bukan dari kekuatan eksternal yang dipaksakan atau mekanisme buatan manusia yang diterapkan dengan tekanan.¹⁵

b. At-Tarbiyah

Tarbiyah adalah bentuk Masdar berasal dari kata *robba-yurabbi-tarbiyyatan*, yang memiliki arti pendidikan. Secara istilah, tarbiyah merujuk pada perbuatan mengasuh, membimbing, dan merawat.¹⁶ Menurut Musthafa Al-Ghalayani, at-tarbiyah merupakan proses pembentukan etika yang baik kepada

¹³ Rahman, N. A., & Badaruddin, F. (2019). Pembangunan Insan Menurut Perspektif Imam Al-Harith Al-Muhasibi. *Al-Takamul al-Ma'rifi*, 2(2), h.150

¹⁴ *Opcit*, h.55

¹⁵ Rahman, Y. A. (2014). Implementasi konsep muahadah mujahadah, muraqabah, muhasabah dan mu'aqabah dalam layanan customer. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 8(2), h.127

¹⁶ Ihsanudin, N. (2022). Pendidikan Islam dalam Perpektif Hadist; Kajian Konsep al-Tarbiyah, al-Ta'lim, al-Ta'dib dan al-Tazkiyah. *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 17(2), h.796

anak-anak yang sedang berkembang, dengan memberikan arahan dan nasihat. Hal ini bertujuan agar mereka memiliki kekuatan jiwa yang kokoh, yang dapat menghasilkan kebijaksanaan, rasa cinta terhadap kreativitas, serta mampu memberikan manfaat bagi bangsa dan negara.¹⁷

Hadist yang menjelaskan mengenai At-Tarbiyah sebagai konsep pendidikan dalam Islam adalah sebagai berikut:

فُقَهَاءُ حُلَمَاءُ كُؤُورَابَانِيَيْنَ قَالَ ، وَسَلَّمْ عَلَيْهِ اللهُ صَلَّى اللهُ رَسُوْلُ أَنْ عَنُقَالْ، اللهُ رَضِيَّ عَبَّاسٍ عَنَابِنِ
كِبَارِهِ عِلْمَقَبَلْ أَنْ بِصِغَارِ النَّاسِ يُرَبِّي الَّذِي أَنْي الرَّبِّ وَيُقَالُ عُلَمَاءُ
(البخاري رواه)

Artinya: "Ibnu Abbas RA berkata bahwa Rasulullah saw bersabda: "Jadilah kalian pendidik yang penuh kasih sayang, memiliki pengetahuan, dan ahli fiqih. Pendidikan disebut demikian apabila seseorang mengajarkan ilmu pengetahuan kepada orang lain, memulai dari hal-hal kecil sehingga mencapai tingkat yang lebih tinggi." (HR. Bukhari)¹⁸

Dengan demikian, dalam pengertian istilah, tarbiyah merujuk pada proses untuk memupuk serta mengembangkan berbagai kemampuan yang ada pada diri seseorang, seperti potensi pribadi, akal, keindahan, dan keagamaan. Proses ini memiliki tujuan agar peserta didik dapat berkembang dan tumbuh dengan baik melalui bimbingan dan perawatan yang terstruktur serta berkelanjutan.¹⁹ Dalam islam tarbiyah memiliki tujuan utama dalam membentuk karakter dan akhlak seseorang agar sesuai dengan ajaran Islam. Secara umum, tarbiyah memiliki tujuan untuk menanamkan akidah yang kokoh, sehingga individu memiliki dasar keyakinan yang kuat terhadap Allah dan ajaran-Nya.²⁰

¹⁷ Zahra, A. S., Widad, S., Salsabila, I. A., & Bakar, M. Y. A. (2024). Integrasi Tarbiyah, Talim Dan Ta'dib: Pilar Utama Pendidikan Islam. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(6), h.37

¹⁸ Dana, M. A. (2020). At-Tarbiyah Sebagai Konsep Pendidikan dalam Islam. *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan*, 6(1), h.90

¹⁹ Harahap, S. W., Ritonga, A. A., Darlis, A., & Harahap, H. (2022). Analisis Konsep Tarbiyah Ta'lim dan Ta'dib dalam Perspektif Tafsir Al-Qur'an. *Instructional Development Journal*, 5(3), h.203

²⁰ *Opcit*, h.38

c. Tawadhu

Secara etimologis, istilah tawadhu berasal dari kata "*wadh'a*" yang memiliki arti merendahkan, dan bersumber dari kata "*ittadha'a*" yang berarti merendahkan diri. Selain itu, tawadhu pun dapat diartikan sebagai rendah hati pada sesuatu. Sementara itu, secara istilah, tawadhu berarti menunjukkan sikap rendah hati terhadap sesuatu yang dihormati atau dimuliakan. Bahkan, ada pula yang mendefinisikan tawadhu sebagai perbuatan yang menunjukkan penghormatan terhadap orang lain karena keutamaannya, menerima kebenaran, dan sebagainya.²¹

Menurut Ibnul Qayyim al-Jauziyah, tawadhu' ialah pengakuan terhadap kekuasaan Allah dengan cara merendahkan diri, patuh, taat kepada-Nya, serta mengabdikan kepada-Nya. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tawadhu' adalah sikap tunduk terhadap kebenaran yang berasal dari Allah, selalu berpegang pada tauhid, dan menyetujuinya dari siapa pun, dalam kondisi senang maupun marah. Artinya, janganlah merasa dirimu lebih unggul dari orang lain atau menilai semua orang bergantung padamu.²² Tawadhu ialah salah satu bentuk akhlak mulia yang sering disebutkan pada Al-Qur'an dan Hadits. Pada Al-Qur'an Surah *Al-Hijr*: ayat 88, disebutkan agar kita bersikap rendah hati, membangun hubungan yang baik, memberikan pengamanan, serta menunjukkan kesabaran bersama kaum yang beriman, terutama di saat-saat rumit dan kesulitan (Shihab, 2009). Sementara itu, dalam Surah *Al-Furqan*: ayat 63, Al-Qur'an menggambarkan sikap rendah hati dengan ungkapan "*الرحمن عباد*" yang berarti hamba-hamba ar-rahman, ialah orang-orang yang selalu berjalan di tanah dengan halus, tidak sombong, rendah hati, dan memiliki kewibawaan.²³

Sikap tawadhu' dapat dibagi menjadi empat jenis berdasarkan objeknya, berikut ini:

²¹ Rozak, P. (2017). Indikator tawadhu dalam keseharian. *Madaniyah*, 7(1), h.176

²² Laeli, I. N. (2022). Aplikasi, Dampak dan Universalitas Sikap Tawadhu'. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 23(1), h.40-41

²³ Munawaroh, U. (2018). Hubungan antara tawadhu dan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa santri, h.14

- a. Tawadhu' kepada Allah swt, berarti merendahkan diri di hadapannya. Ciri-ciri orang yang tawadhu' kepada Allah swt terlihat dari sikap dan tindakannya yang selalu menunjukkan kerendahan hati dan ketaatan kepada-Nya.
- b. Tawadhu' kepada Agama, ciri-ciri orang yang bertawadhu' pada agama antara lain adalah patuh dan taat terhadap aturan-aturan, perintah, dan larangan yang terdapat pada ajaran Islam.
- c. Tawadhu' kepada Rasulullah saw, ciri-ciri orang yang bertawadhu' kepada Rasulullah saw antara lain: (1) Memprioritaskan petunjuk Rasulullah di atas petunjuk orang lain; (2) Mencintai, mematuhi, serta mengikuti setiap ucapan dan perbuatannya; (3) Menjadikan Rasulullah saw sebagai panutan dalam kehidupan.
- d. Tawadhu' kepada sesama, tanda-tanda orang yang bertawadhu' terhadap sesama manusia antara lain: (1) Menerima nasihat atau masukan yang benar dari orang lain; (2) Selalu melihat kelebihan saudara-saudara dan berupaya menyembunyikan kelemahan mereka; (3) bersedia memberi bantuan kepada orang lain; (4) Melakukan musyawarah dengan warga lainnya; (5) Selalu berprasangka baik (khusnudzon) dengan orang lain.²⁴

d. Ikhlas

Ikhlas berasal dari kata *kholuso*, yang memiliki arti bersih, murni, jernih, dan suci, bebas dari gabungan atau kontaminasi. Sesuatu disebut murni jika tidak terkontaminasi oleh apapun yang mampu merubah kesucian atau keaslian tersebut. Dalam pengertian istilah, ikhlas merujuk pada usaha untuk membersihkan dan menyucikan hati sehingga sepenuhnya hanya tertuju kepada Allah.²⁵

Secara etimologis, Ikhlas berarti kemurnian yang tidak tercapur dengan tujuan-tujuan lain. Dalam ajaran tasawuf, keikhlasan dianggap sebagai kualitas yang sangat penting untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ikhlas merupakan suatu

²⁴*Opcit*, h.185-186

²⁵ Hidayah, N., Rosidi, A. R., & Shofiyani, A. (2023). Konsep Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 12(2), h.195

akhlak terpuji yang diinginkan dapat diterapkan oleh setiap muslim dalam beribadah dan beramal. Amalan ibadah ialah tubuhnya dalam agama, sementara keikhlasan ialah ruh yang menghidupkannya. Tanpa roh, tubuh tidak memiliki arti, seperti halnya mayat yang tergeletak tak bernyawa. Demikian pula, amal ibadah tanpa keikhlasan akan menjadi sia-sia dan tanpa manfaat. Keikhlasan adalah inti dari setiap amalan yang kita kerjakan agar dapat mendatangkan berkah dan syaraat dari Allah SWT. Oleh sebab itu, dalam setiap aktivitas, baik itu ibadah ataupun aktivitas sehari-hari, sangat penting untuk memastikan bahwa kita melakukannya dengan Ikhlas, agar apa yang kita tempuh menjadikan rahmat dan mendatangkan pahala.²⁶

Ikhlas menurut Imam Al-Ghazali, dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin*, dijelaskan sebagai berikut:

ويسمى خالصاً، سمي عنه خلص و شوبه على صفا فإذا غيره، يشوبه أن يتصور شيء كل أن اعلم
إخلاصاً: المخلص المصطفى الفعل

Segala sesuatu bisa tercampur atau ternodai oleh hal lain. Namun, apabila sesuatu itu bersih dan terlepas dari kotoran, maka hal tersebut disebut *khalis* (sesuatu yang murni). Sementara itu, usaha untuk membersihkan dan menjaga kemurniannya disebut ikhlas. Dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali, ikhlas dibahas bersama dengan niat, yang menunjukkan bahwa ikhlas sangat erat kaitannya dengan niat. Niatlah yang menjadi panduan hati, yang menentukan arah amal perbuatan seseorang.²⁷

Oleh karena itu, Ikhlas merupakan ketentuan yang harus dipenuhi agar amal ibadah diterima. Dalam firman Allah pada surat *al-An'am* ayat 162 dan Surat *al-Bayyinah* Ayat 5:

قُلْ إِنْ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (سورة الأنعام: ١٦٢)

Artinya: “Katakanlah: sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam”. (QS. *Al-An'am*; 162)

²⁶ Neli, A. (2021). *Konsep Ikhlas Dalam Buku Tasawuf Modern Karya BUYA HAMKA* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung), h.21

²⁷ *Opcit*, h.195

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ
(سورة البينة: ٥)

Artinya: “Sebenarnya, mereka tidak diperintahkan kecuali untuk beribadah kepada Allah dengan tulus dan murni dalam melaksanakan agama yang benar. Mereka juga diharuskan untuk menunaikan shalat dan melaksanakan zakat, karena itulah inti dari agama yang benar”. (QS. *Al-Bayyinah* Ayat 5)

Kepribadian individu itu mudah berubah, dalam persoalan ikhlas kepribadian individu itu dapat dengan mudah terpengaruh oleh beberapa faktor yaitu internal maupun eksternal. Oleh sebab itu, diperlukan adanya usaha yang tepat untuk membimbing serta membentuk atau menciptakan kepribadian yang Ikhlas, yang berlandaskan pada al-Qur'an, Sunnah Rasulullah SAW, dan prinsip-prinsip tauhid. Ini adalah usaha untuk mengubah dan mentransformasikan sifat-sifat seseorang dari yang buruk menjadi baik, dari yang merusak menjadi membangun, dari yang tidak terpuji menjadi terpuji, dari sifat hewani menjadi lebih manusiawi, dan dari manusiawi menuju yang lebih spiritual. Semua ini adalah upaya untuk mencapai kepribadian yang lebih progresif dan mulia.²⁸

Menurut Imam Al-Ghazali, terdapat dua jenis sikap ikhlas, ialah ikhlas dalam melakukan amal dan ikhlas dalam mengharapkan imbalan dari Allah.

1. Ikhlas dalam beramal

دعوته إجابة و امره تعظيم و جل و عز الله إلى اتقرب فهو العمل إخلاص فاما

Artinya: "Ikhlas dalam melakukan amal merupakan niat untuk mendekatkan diri kepada Allah dan niat untuk mematuhi perintah-Nya, serta niat untuk menunaikan seruan Allah swt."

Maksudnya, seorang hamba Allah berusaha mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui berbagai perbuatan tertentu, dengan satu tujuan tunggal, yaitu untuk memuliakan perintah-Nya. Keuntungan dari beramal dengan ikhlas adalah bahwa setiap amal yang dilaksanakan dengan niat yang tulus akan dihitung sebagai ibadah kepada Allah swt.

2. Ikhlas dalam menginginkan pahala

الخير بعمل الآخرة نفع إرادة فهو الاجر طلب في الإخلاص اما و

Artinya: "Ikhlas dalam memohon pahala berarti berniat untuk meraih kebaikan di akhirat melalui amal baik." Seseorang hanya menginginkan

²⁸ Daud, M. R. H., Muthalib, S. A., & Djuned, M. (2017). Konsep Ikhlas dalam Al-Qur 'An. *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, 2(2), h.181

keuntungan di akhirat dengan cara perbuatan baik yang dilakukannya. Manfaat dari ikhlas dalam mengharapkan imbalan dari Allah ialah bahwa segala amal yang diperbuat dengan niat tulus akan diterima oleh Allah dan diberikan pahala yang berlipat-lipat.²⁹

Secara umum, Ikhlas dipahami sebagai ketulusan dalam memberikan bantuan, kerelaan, dan penerimaan. penjelasan secara etimologis diatas mencerminkan tiga aspek utama: pertama, Ikhlas diartikan sebagai ketulusan dalam menunaikan kebaikan untuk orang lain, yang mirip dengan perilaku altruisme, yaitu Tindakan yang bertujuan menguntungkan oranglain tanpa mengharapkan imbalan. Kedua, Ikhlas berarti kerelaan dan penerimaan terhadap keadaan yang ada, konsep ini mirip dengan ide “*letting go*” yang dikemukakan oleh Corey. *Letting go* ialah proses melepaskan diri dari perilaku yang merugikan hubungan sosial atau emosional. Ketiga, Ikhlas mencerminkan kondisi dimana seseorang berorientasi hidup hanya untuk tuhan, tidak terpengaruh oleh tekanan eksternal, dan tidak merasa bergantung pada pemenuhan kebutuhan dasar manusia.³⁰

e. Sabar

Secara etimologi kata sabar berasal dari bahasa Arab, yaitu *sha/b/r*, yang terdiri atas huruf *shad*, *ba*, *ra*. Kata shabr merupakan entuk Masdar (kata benda) dari *sha/ba/ra*. Secara umum, kata shabara mengandung berbagai makna jika disertai dengan elemen ‘ala’, artinya adalah tabah hati atau sabar. jika disertai dengan elemen ‘an’, ialah mencegah atau menahan (amkasa). Jika disertai dengan elemen ‘hu’, mengandung arti memaksa dan mewajibkan (akraha wa alzama). Sedangkan jika diikuti dengan elemen ‘bi’, maknanya adalah menanggung (*kafala*).

Menurut istilah, sabar dijelaskan dengan berbagai cara oleh sejumlah ulama. Perbedaan definisi ini muncul karena beragamnya sudut pandang para ulama dalam memahami konsep dalam Al-Qur’an, serta dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan masing-masing. Namun, Sebagian besar ulama yang membahas sabar

²⁹ *Opcit*, h.196-197

³⁰ Hadjam, M. N. R. (2011). Validitas konstruk ikhlas: analisis faktor eksploratori terhadap instrumen skala ikhlas. *Jurnal Psikologi*, 38(2), h.200

berasal dari kalangan yang memiliki latar belakang tasawuf, mengingat sabar merupakan salah satu pokok kajian dalam tasawuf.³¹

Al-Ghazali menyatakan, sabar merupakan kemampuan untuk menahan dorongan nafsu demi ketaatan kepada Allah. Jika seseorang berhasil mempertahankan kesabaran ini, maka dia akan berhasil dalam menjalankan agama Allah serta termasuk pada golongan orang-orang yang bersabar (*al-sabirin*). Disisi lain, apabila dia gagal, maka dia akan tergolong dalam golongan setan.³²

Al-Ghazali mengartikan sabar sebagai suatu gagasan penting yang perlu ditempuh oleh setiap individu yang beriman. Sebagai makhluk yang sempurna, manusia diberi berbagai kemampuan yang harus ditingkatkan, termasuk nafsu yang dimilikinya. Meskipun nafsu tidak dapat dihilangkan, manusia memiliki kemampuan untuk menjinakkannya agar bisa dikendalikan. Pengendalian nafsu tersebut dapat dilakukan melalui kesabaran. Konsep sabar menurut Imam al-Ghazali sangat berhubungan dengan tujuan Pendidikan islam. Dengan demikian, konsep sabar ini juga relevan dalam konteks Pendidikan, dimana kesabaran sangat diperlukan. Seorang pengajar perlu bersabar dalam menyampaikan materi, sementara peserta didik juga harus sabar dalam mempelajari dan mengkaji materi tersebut.³³

Secara psikologis, sabar merupakan proses pertahanan yang aktif untuk menghadapi cobaan yang dihadapi oleh manusia, baik sebagai hamba maupun sebagai khalifah didunia ini. Terdapat dalam firman allah *Qs. Al-Baqarah ayat 155*:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَفْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ (سورة البقرة: ١١٥)

Artinya: “Kami tentu akan mengujimu dengan sedikit rasa takut dan kelaparan, serta ketidakcukupan harta, jiwa, dan buah-buahan. Beritakanlah (wahai Nabi

³¹ Hadi, S. (2018). Konsep sabar dalam Al-Qur'an. *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Humaniora*, 1(2), h.475

³² Munir, M. (2019). Konsep Sabar Menurut Al-Ghazali dalam Kitab Ihya 'Ulum Al-Din'. *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf*, 5(2), h.126

³³ Kamila, I. N., & Endang, U. (2018). Relevansi Tujuan Pendidikan Islam Dengan Konsep Sabar Menurut Imam Al-Gazâlî Dalam Kitab Ihya Ulumuddin. *Tarbiyat al-Aulad: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2)

Muhammad) berita baik kepada orang-orang yang bersabar”. (*Qs. Al-Baqarah ayat 155*)

Sabar bukanlah tindakan yang bersifat pasif yang hanya menyerah tanpa berusaha, melainkan sebuah usaha dan perjuangan dengan segenap kemampuan, sambil tetap menjaga ketenangan hati dan keyakinan terhadap hasil yang baik.³⁴ Al-Qur'an mencerminkan beberapa macam agar dapat membiasakan dalam bersikap sabar, antara lain:

1. Menanamkan keyakinan bahwa orang-orang yang sabar akan memperoleh hal yang baik ialah hal yang sangat krusial untuk membantu seseorang bersikap sabar. Abu Thalib al-Makky menyatakan salah satu penyebab utama ketidaksabaran seseorang adalah kelemahannya pada kepercayaan mereka terhadap adanya balasan yang baik bagi orang yang bersabar.
2. Diingatkan bahwa orang-orang yang paling dekat dengan Allah, ialah seperti para nabi dan rasul, pasti akan menghadapi ujian hidup. Ujian yang mereka terima sering kali lebih berat dibandingkan dengan yang dialami kebanyakan orang, seperti ketika Allah meluaskan hati Nabi Muhammad SAW (QS. Al-An'am ayat 34; QS. Al-Ahqaf ayat 35; QS. Shad ayat 44).
3. Tanamkan kepercayaan bahwa ada kemudahan setelah kesusahan, serta menyakini janji-janji Allah adalah suatu kepastian. Hal ini tercermin dalam firman Allah: QS. Al-Insyirah ayat 5-6.
4. Menumbuhkan kesadaran bahwa setiap manusia adalah ciptaan Allah SWT dan miliknya. Allah SWT yang memberikan kehidupan, kemampuan untuk bergerak, merasakan, mendengar, melihat, dan hati, serta mengaruniakan seluruh nikmat yang dimiliki oleh setiap manusia, seperti kekayaan, anak, keluarga, serta lainnya (QS. An-Nahl Ayat 53).
5. Mengingatkan mengenai adanya sunnatullah atau hukum alam yang berlaku didunia ini, sebagaimana yang dijelaskan pada firman Allah (QS. Ali Imran ayat 140) dalam Al-Qur'an disebutkan: “Tiada suatu musibah yang melanda di bumi maupun kepada dirimu sendiri, kecuali semuanya sudah tercatat

³⁴ Ernadewita, E., Rosdialena, R., & Deswita, Y. (2019). Sabar sebagai terapi kesehatan mental. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 2(2), h.51

dalam kitab (Lauh Mahfuz) sebelum kami menciptakannya. hakikatnya, hal tersebut adalah sesuatu yang mudah bagi Allah SWT. Kami menjelaskan hal ini agar kamu tidak berseadiah atas apa yang telah hilang darimu, dan agar kamu tidak terlalu berlebihan dalam merayakan apa yang telah diberikan-Nya kepadamu”.

6. Menumbuhkan kepercayaan bahwa Qada dan Qadar Allah adalah takdir yang pasti dan tidak bisa dihindari (QS. Al-Hadid ayat 22-23).³⁵

f. Mahabbah

Pengertian mahabbah adalah dorongan hati untuk mencintai Allah. Selain itu, terdapat juga yang menafsirkan mahabbah sebagai kepatuhan dalam menjalankan perintah Allah, menghindari larangan-Nya, dan merasa ridha kepada seluruh ketetapan-Nya.³⁶ Istilah mahabbah merujuk pada *al-hubb al-'athify* (cinta emosional), yang berarti perasaan mencintai Allah SWT semata-mata karena Allah itu sendiri, tanpa mengharapkan imbalan apapun. Semata-mata Allah yang menjadi sebab utama untuk dicintai. Salah satu tokoh yang mengubah makna mahabbah dari *al-hubb al-'athify* (cinta emosional) menjadi *al-hubb al-ilahi* (cinta ilahi atau *divine love*) ialah Rabi'ah al-Adawiyah.³⁷

Menurut Rabi'ah, mahabbah adalah cinta kepada Allah tanpa mengharapkan imbalan atau perasaan takut, tetapi semata-mata karena Allah itu sendiri. Cinta kepada Allah haruslah tanpa pamrih, hanya mencintai Allah karena Dia layak untuk disembah. Mencintai Allah hanya karena mendambakan surga atau perasaan takut akan siksa neraka bukan merupakan cinta yang sejati. Rabi'ah berpendapat bahwa sesungguhnya cinta kepada Allah adalah nikmat yang sangat lezat, yang tidak ada kenikmatan yang melebihi rasa cinta tersebut. Menurutnya, cinta ilahi atau mahabbah adalah akhir dari pencapaian hidup manusia dan menjadi maqam tertinggi dalam tasawuf.³⁸

³⁵ Yusuf, M. (2018). Sabar dalam perspektif islam dan barat. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 4(2), h.238-239

³⁶ Mustamin, K. (2020). Konsep Mahabbah Rabi'ah Al-Adawiyah. *Farabi*, 17(1), h.69

³⁷ Yanti, M., & Bahagia, M. (2023). Cinta Ilahi (Mahabbah) Sufi Wanita: Rabi'Ah Al-Adawiyah. *Jurnal Ekshis*, 1(2), h.56

³⁸ *Ibid*, h.59

Sedangkan konsep mahabbah (cinta) menurut Jalaluddin Rumi adalah jalan menuju kesempurnaan. Cinta bagi Rumi adalah sarana untuk membersihkan diri, yang pada akhirnya membawa manusia lebih dekat dengan Tuhan. Cinta itu sendiri begitu indah, karena muncul dari kesadaran yang mendalam dan mempunyai kekuatan untuk mengubah segala hal yang buruk menjadi baik. Sebagai contoh seperti halnya umat Islam yang menjalankan ibadah berpuasa dibulan Ramadhan, menahan diri dari nafsu, bersewakah, menjalin silaturahmi, dan mengubah segala keburukan menjadi kebaikan atas nama cinta kepada Allah, serta meningkatkan ibadah disiang dan malam hari.³⁹

Cinta membutuhkan perantara karena kemampuan akal manusia terbatas dalam memahami aspek-aspek Tuhan. Rumi melihat hal ini dari dua perspektif. Pertama, akal berperan sebagai penghubung yang membedakan antara manusia dan binatang. Namun, pada tingkat yang lebih tinggi, Rumi mendefinisikan akal sebagai sesuatu yang hanya dapat memandu manusia menuju jalan ketuhanan. Meskipun demikian, untuk mencapai tujuan akhir dalam perjalanan spiritual, manusia harus bergantung pada cinta dan kepasrahan diri.⁴⁰

Mahabbah ialah kesadaran diri, emosi dalam jiwa, dan naluri yang membuat individu merasa terikat dengan antusiasme dan cinta kepada apa yang dicintainya. Mahabbah, yang juga dikenal sebagai cinta, sangat penting dalam eksistensi manusia. Tanpa adanya mahabbah, seseorang tidak akan mampu merasakan kebahagiaan hidup, baik itu cinta terhadap sesama maupun cinta kepada Tuhan.⁴¹ Rasa cinta kepada Tuhan adalah salah satu wujud mahabbah sosial, yang berkaitan dengan hubungan antar sesama manusia (*hablumminannas*). Hal ini dapat diwujudkan melalui Tindakan kebaikan terhadap orang lain. Sesuai dengan yang terdapat dalam firman Allah dalam al-Qur'an surah An-Nisa; ayat 36:

³⁹ Octafany, A. (2021). Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi. Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam, 20(2), h.224

⁴⁰ *Ibid*, h.225

⁴¹ NISA, M. I. Penerapan konsep mahabbah asatidz dalam membimbing santri di Tpq Miftahul Jannah, h.5

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَيَالِ الَّذِينَ إِحْسَانًا وَبِذَى الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَى
وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا
(سورة النساء: ٣٦)

Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu menyekutukan-Nya dengan apapun. Perbuatlah kebaikan kepada kedua orang tua, kerabat dekat, anak-anak yatim, kaum dhuafa, jiran dekat maupun jiran jauh, rekan kerja, musafir, serta budak yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang angkuh dan merasa sangat berbangga dengan dirinya sendiri”. (An-Nisa; ayat 36)⁴²

Sikap mahabbah yang dimiliki seorang pengajar mempunyai peranan yang sangat krusial dalam proses pembelajaran. Seorang guru yang menunjukkan rasa cinta dan kasih sayang kepada siswa akan lebih mudah dalam membentuk generasi muda yang beretika, bertakwa, dan beriman kepada Allah SWT. Hal ini disebabkan dalam pelaksanaan aktivitas belajar, guru terhubung dengan dua dimensi, yaitu *hablum minallah* (hubungan yang baik dengan Allah) dan *Hablum minnanas* (interaksi yang baik dengan sesama manusia). Dengan adanya sikap mahabbah yang ditunjukkan oleh guru siswa akan dengan mudah untuk menerima dan memahami materi yang diajarkan.⁴³

g. Mujahadah

Secara harfiah, kata jihad mengandung makna kelelahan, kesukaran, dan kesungguhan. Dari segi bahasa (etimologi), jihad bersumber dari kata dalam bahasa Arab "*Jahada-Yujahidu-Jihaadan*" yang memiliki arti mengeluarkan seluruh kemampuan baik melalui perkataan maupun perbuatan. Dengan demikian, esensi jihad adalah kesungguhan dan tekad yang kuat dalam hati untuk menggunakan segala daya dan upaya dalam mengimplementasikan nilai-nilai dan ajaran Islam dalam eksistensi setiap hari.⁴⁴

Pada kamus bahasa Arab Lisan al-'Arab, kata Mujāhadah diartikan sebagai usaha maksimal atau mengerahkan segenap daya dan upaya untuk berbuat

⁴² *Al-Qur'an Kemenag RI* (Bandung: Cordoba, 2019), h.86

⁴³ Dewitasari, A. (2021). *Memahami konsep mahabbah dalam buku mahabbah cinta al-Ghazali karya Luqman El Hakim* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU), h.6

⁴⁴ Ihsan, Z. (2015). *Mujahadah*. MediaPressindo, h.19

kebajikan dan mengharap keridhaan Allah.⁴⁵ Konsep ini sepadan dengan ayat Al-Qur'an dalam surah Al-Ankabut ayat 69:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ (سورة العنكبوت: ٦٩)

Artinya: “Dan mereka yang berjuang untuk (mencari keridhaan) kami, pasti akan kami tujukkan kepada mereka jalan-jalan kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al-Ankabut: 69).

Menurut Al-Ghazali mujahadah pada intinya adalah upaya melawan dan mengendalikan hawa nafsu agar tunduk dan patuh terhadap perintah Allah dalam segala aspek. Mujahadah dilaksanakan sebagai bentuk pengendalian diri terhadap amarah dan syahwat (hasrat/keinginan) yang ada dalam diri manusia, dimana kedua hal tersebut dapat menimbulkan sifat-sifat buruk dan mendorong seseorang untuk berbuat kejahatan.⁴⁶

h. Kasih Sayang

Kasih sayang terdiri dari dua kata yang memiliki makna mendalam. Kasih mencakup kebaikan hati, keinginan untuk memahami, sifat pemaaf, memberi, dan berbagai makna positif lainnya. Sedangkan sayang mengandung arti penuh pengertian, kepercayaan, komunikasi, dan banyak hal lainnya. Kasih adalah kata yang sering kita dengar dan bukan sesuatu yang asing untuk diungkapkan, bahkan dirasakan. Kasih mampu membawa rasa nyaman, damai, dan ketentraman dalam hidup kita.⁴⁷

Hadist tentang keutamaan kasih sayang yang diriwayatkan oleh Tirmidzi “Orang-orang yang mempunyai sifat kasih sayang akan memperoleh kasih sayang dari Allah yang Maha Penyang, cintailah apa yang ada di bumi, maka yang ada di langit akan mencintaimu, Kasih sayang adalah bagian dari anugerah Allah, dan barang siapa yang mencintai, Allah akan mencintainya. Sebaliknya, siapa yang

⁴⁵ Afifah, F. N., & Isnaini, S. N. (2023). Mujahadah Hizib Fatimah: Studi Pembacaan Surat Al-Fatihah 1000 kali pada malam kamis didepan Desa Pampung:(Kajian Living Qur'an). *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 3(1), h.62-63

⁴⁶ Supriyatno, T., & Mamat, W. (2019). Amalan akhlak kepala sekolahdasar islam di malang melalui muraqabah, muhasabah dan mujahadah. *Progresiva: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 8(1), h.18

⁴⁷ Hasan, A. H. Z., Umami, I., & Hidayah, N. (2023). Analisis Morfologi Kata "Ar-Rahman" dalam Hadis Kasih Sayang Riwayat Imam Tirmidzi. *Jurnal Ilmiah Bashrah*, 3(02), h.68

memutuskan kasih sayang, Allah juga pula akan memutuskan kasih sayangnya. (HR. Tirmidzi: 1847).

Dalam teks hadist mengenai keutamaan kasih sayang, terdapat beberapa kata yang terkait dengan makna ar-rahmah (kasih sayang), seperti الرحمن yang berarti Maha Penyayang, يرحم yang berarti "akan menyayangi", الرحيم yang merujuk pada orang yang penyayang, dan ارحم yang berarti "sayangilah". Semua kata tersebut menggambarkan esensi dari kasih sayang yang merupakan sifat Allah yang Maha Penyayang.⁴⁸ Kasih sayang dalam Tasawuf merupakan wujud cinta kepada Allah yang tercermin dalam interaksi setiap hari. Kasih sayang ini mencakup rasa kepedulian, simpati, empati, serta tindakan nyata untuk membantu orang lain.⁴⁹ Imam Al-Ghazali dalam "Ihya' Ulum al-Din" menekankan esesensi pendidikan yang mengedepankan kasih sayang dan kelembutan dalam memimbing anak-anak. Menurut beliau, pendekatan ini tidak hanya berperan pada pembentukan karakter anak, namun juga membantu membangun hubungan yang baik antara guru dan peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan anak harus dilakukan dengan pendekatan kasih sayang yang dapat membantu anak mengelola emosinya dengan baik.⁵⁰

B. Guru

1. Pengertian Guru

Dalam Bahasa Indonesia kata “guru” merujuk pada individu yang mendidik. Dalam Bahasa Inggris, istilah yang setara adalah *teacher*, yang juga dapat diartikan sebagai pengajar. Sementara itu, dalam Bahasa Arab, terdapat berbagai istilah yang berhubungan dengan guru, seperti al-alim atau al Muallim, yang merujuk pada seseorang yang memiliki pengetahuan. Di samping itu, sebagian ulama juga memakai istilah al-mudarris, menandakan individu yang mendidik atau menyampaikan materi. Dalam terminologi untuk guru atau pengajar meliputi pelajaran. Pada Islam, istilah untuk guru atau pendidik meliputi bermacam sebutan,

⁴⁸*Ibid*, h.69

⁴⁹ Prathama, P. A., & Mahadwistha, M. Z. (2024). Studi Fenomenologi: Konsep Cinta Dan Kasih Sayang Dalam Islam. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(3), h.342

⁵⁰ Rambe, A. A., Supriadi, U., Firmansyah, M. I., Dwietama, R. A., Putri, A. N. C., Rahardja, M. N. A., & Marbun, J. (2024). Pendekatan Kasih Sayang dalam Pembentukan Karakter Pada Anak Usia Dini Perspektif Hadits Nabi Muhammad SAW. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2), h.442

seperti *asatidz* (jamak dari *ustadz*), *asatidzzah*, *ustadz*, dan *ustadzah*, yang digunakan untuk menyebut pengajar dibidang pengetahuan agama islam.⁵¹

Kedudukan guru dalam islam memiliki tempat yang sangat mulia. Al-Ghazali mendeskripsikan peran guru agama dengan mengatakan “Makhluk yang paling utama di bumi ialah manusia, dan komponen yang paling penting dari manusia ialah hatinya. Seorang pengajar bertugas untuk memperbaiki, menyempurnakan, menyucikan dan membimbing jiwa tersebut supaya lebih mendekatkan diri kepada Allah Azza wa Jalla. Memberi pengajaran pengetahuan merupakan bentuk pengabdian dan realisasi tanggung jawab sebagai khalifah Allah, bahkan merupakan pekerjaan kekhalifahan Allah yang terpenting”.⁵²

Guru merupakan bagian yang teramat penting dalam mekanisme Pendidikan, memiliki peran utama dalam menciptakan langkah dan output Pendidikan yang berkualitas. Sebagai elemen inti dalam pelaksanaan pengajaran di sekolah, mulai dari tingkat pendidikan anak-anak hingga atas, guru berfungsi sebagai pendidik yang membentuk dan mempersiapkan sumber daya manusia. Oleh sebab itu, seorang guru diharuskan mempunyai profesionalisme yang maksimal dengan tanggung jawab utama yang mencakup mendidik, menuntun, mengajar, melatih, membimbing, dan mengevaluasi peserta didik.⁵³

Menurut Undang-Undang Nomor 20, guru atau pengajar merupakan tenaga profesional yang memiliki tugas untuk menyusun dan menjalankan langkah pengajaran, mengevaluasi hasil belajar, memberikan arahan dan pelatihan, dan melaksanakan penelitian dan dedikasi untuk masyarakat, khususnya untuk pendidik di perguruan tinggi.⁵⁴ Sementara al-Ghazali menyatakan, pendidik merupakan seseorang yang berupaya untuk mengarahkan mengembangkan, menyempurnakan

⁵¹ Kamal, H. (2018). Kedudukan Dan Peran Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 14(1). 1, (Tangerang: Universitas Muhammadiyah Tangerang, Maret 2018), h.19

⁵² Djollong, A. F. (2017). Kedudukan guru sebagai pendidik. *Istiqra: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 4(2), h.125

⁵³ Widad, Z., & Syauqillah, M. (2023). Konsep guru ideal perspektif Al-Ghazali dalam kitab Ihya'Ulumuddin. *Journal Islamic Studies*, 4(2), h. 100

⁵⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003, pasal 39 ayat 2

dan membersihkan hati, hingga membuat anak didiknya semakin dekat dengan tuhan.⁵⁵

Guru merupakan tokoh utama dalam proses pembelajaran, yang memiliki peran dalam membentuk sumber daya manusia berkualitas dan memberikan dampak besar dalam Pendidikan. Dengan demikian, seorang guru diharuskan dapat memimpin siswa menuju target yang ingin diraih serta mempunyai pengetahuan yang luas serta wibawa. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya memiliki peran sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembelajar. Sebagai pendidik, guru harus memiliki berbagai kemampuan yang menjadi kompetensi yang wajib dimiliki untuk menjadi pendidik profesional, baik dalam aspek pribadi, profesi, maupun sosial.⁵⁶

2. Tugas Guru

Direktorat PLB 2004 menyatakan, tugas guru kelas dapat dinilai dari beberapa pendapat berikut ini:

1. Menyusun alat ukur evaluasi Pendidikan secara kolektif bersama guru kelas dan guru bidang studi lainnya.
2. Menciptakan kerja sama antara pengajar, sekolah dan wali murid.
3. Memberikan pembinaan anak berkebutuhan khusus dalam aktivitas pengajaran secara bersama dengan guru kelas, guru mata pelajaran dan guru bidang studi.
4. Memberi bantuan pelayanan khusus pada anak-anak berkebutuhan khusus yang mendapati rintangan spesifik.
5. Memberi arahan secara berlanjut serta menyusun catatan penting pada anak-anak berkebutuhan khusus saat berpartisipasi dalam proses belajar, yang mampu dimengerti ketika terjadinya penggantian pengajar.
6. Memberi pertolongan (saling bertukar cerita) terhadap guru kelas dan guru mata pelajaran supaya para guru mampu memberikan layanan pendidikan pada anak-anak berkebutuhan khusus.⁵⁷

⁵⁵ *Opcit*, h.43

⁵⁶ Sundari, F. (2017). Peran guru sebagai pembelajar dalam memotivasi peserta didik usia sd, h.62

⁵⁷ Irdamurni, D. (2020). *Pendidikan inklusif solusi dalam mendidik anak berkebutuhan khusus*. Jakarta: Kencana, h.80

3. Peran Guru

Dalam aktivitas belajar dan mengajar, guru memiliki peran utama dalam memastikan pengajaran yang diberikan bisa dimengerti dengan baik oleh peserta didik. Selain tugas utama memberikan pelajaran materi, guru pun memiliki tugas lain selama proses pembelajaran.

1. Guru sebagai pendidik

Guru ialah seorang pengajar, teladan, serta figure yang menjadi teladan bagi murid-muridnya dan sekitarnya. Dengan demikian, seorang pengajar perlu mencukupi kriteria juga mutu tertentu. Selaku seorang pendidik, guru diharuskan mempunyai kesadaran akan tanggung jawab, kehormatan, kemandirian, dan ketertiban yang dapat dicontoh teladan bagi para siswa.⁵⁸ Melalui pembentukan karakter, guru selaku pendidik harus dapat menghubungkan materi pelajaran yang disampaikan melalui nilai-nilai pendidikan karakter. Dengan kata lain, bahan ajar yang disampaikan oleh guru perlu mengandung pesan yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan karakter. Situasi ini nantinya akan mengembangkan cara pandang yang dapat mempengaruhi tingkah laku yang ditunjukkan siswa.⁵⁹

2. Guru sebagai pengajar

Guru mempunyai peran sebagai sumber belajar yang sangat berkaitan dengan keahliannya dalam menguasai bahan ajar yang akan disampaikan. Ketika peserta didik memberikan pertanyaan, guru harus mampu menjawab dengan cepat dan jelas menggunakan bahasa yang mudah dimengerti. Hal ini krusial sebab bahasa yang digunakan mempengaruhi pengetahuan siswa, khususnya yang masih duduk menempuh Pendidikan sekolah dasar, karena mereka belum mampu memahami istilah yang terlalu kompleks. Misalnya, siswa kelas 1 tidak akan mengerti kata “implementasi”, namun mereka lebih mudah memahami istilah seperti “dipraktikkan” atau “dikerjakan”. Selain itu selama proses kegiatan belajar, guru pun memiliki peran dalam membuat

⁵⁸ Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran guru dalam pembelajaran pada siswa sekolah dasar. *Fondatia*, 4(1), h.42

⁵⁹ Wally, M. (2021). Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Studi Islam*, 10(1), h.76

lingkungan belajar yang mendukung. Hal ini mampu diibarkan seperti seorang nahkoda yang memandu kapal agar perjalanan tetap aman dan nyaman. Guru harus mampu menciptakan suasana yang menyenangkan dikelas agar siswa merasa nyaman dalam belajar.⁶⁰

3. Guru sebagai sumber pendidikan

Dalam proses pembelajaran, guru memiliki peran selaku sumber pendidikan karena Pendidikan dan aspek intelektual, perilaku, dan motorik. Agar siswa mampu beripikir kritis, bersikap santun, dan menguasai keterampilan, mereka perlu menjalani latihan yang teratur dan konsisten. Untuk membangun kepribadian siswa, guru selaku sumber belajar harus memberikan teladan secara langsung melalui komunikasi bersama siswa tentang cara berperilaku baik yang relevan dengan nilai dan aturan yang berlaku.⁶¹

4. Guru sebagai pembimbing

Guru melakukan tugas sebagai pembimbing dengan membantu peserta didik yang mengalami tantangan, baik dalam aspek akademik, kehidupan pribadi, ataupun interaksi sosial, serta mengembangkan potensi mereka melalui berbagai kegiatan kreatif dibidang pengetahuan, budaya, seni dan olahraga. Ciri-ciri sebagai mentor sudah terdapat pada diri pengajar untuk mengelola aktivitas pembelajaran.⁶²

5. Guru sebagai penasihat

Guru mempunyai tugas sebagai penasihat bagi siswa dan wali murid, walaupun mereka tidak mempunyai pembekalan khusus dalam bidang konseling dan terkadang tidak bisa diharapkan untuk memberikan nasehat dalam beberapa hal. Peserta didik seringkali dihadapkan pada keputusan-keputusan penting, dan dalam proses tersebut mereka cenderung mencari bimbingan dari gurunya.⁶³

⁶⁰ Anggraeni, R., & Effane, A. (2022). Peranan Guru dalam Manajemen Peserta Didik. *Karimah Tauhid*, 1(2), h.237

⁶¹ *Opcit*, h.77

⁶² Willis, S. S. (2003). Peran guru sebagai pembimbing. *Mimbar Pendidikan: Jurnal Pendidikan*, h.27

⁶³ Juhji, J. (2016). Peran urgen guru dalam pendidikan. *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 10(01), h.56

6. Guru sebagai motivator

Guru memiliki kemampuan untuk meningkatkan semangat belajar siswa, menjelaskan dengan jelas apa yang akan diperoleh siswa di akhir perjalanan, memberikan penghargaan atas prestasi siswa, serta memotivasi siswa yang belum meraih penghargaan agar lebih bersemangat dalam belajar.⁶⁴

7. Guru sebagai pribadi, teladan dan panutan

Seorang guru tentunya perlu mempunyai keperibadian yang menggambarkan sebagai seorang pengajar. Dengan kepribadian yang kuat dan konsisten, seorang guru akan menjadi panutan dan model. Guru berfungsi sebagai contoh untuk siswa serta semua pihak yang menganggapnya sebagai figure pendidik.⁶⁵ Terdapat berbagai factor yang harus diperhatikan oleh pengajar, diantaranya: sikap dasar, cara berbicara, kebiasaan kerja, sikap terhadap kekeliruan dan pengalaman, penampilan, interaksi antar manusia, perilaku neurotic, proses kognitif, minat dalam pengambilan keputusan, *lifestyle*, dan kebugaran. Secara keseluruhan sikap pengajar sangat berpengaruh terhadap siswa, meskipun siswa juga perlu memiliki keberanian untuk meningkatkan *lifestyle* mereka.

4. Kompetensi Guru

Kompetensi diambil dari kata *competency* dalam bahasa inggris yang mempunyai berbagai makna, antara lain kemampuan, kesanggupan, keahlian, kecakapan, kelayakan, kesiapan, kemahiran, dan kecukupan.

Menurut Uzer Usman (1997), kompetensi mendeskripsikan kriteria atau potensi seseorang, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Keahlian mencakup wawasan, skill, dan etika dasar yang tercermin pada pola pikir dan tindakan yang stabil serta berkelanjutan, yang memungkinkan seseorang untuk berkembang, yaitu mempunyai wawasan, skill, dan etika dasar yang diperlukan untuk menjalankan suatu tugas.⁶⁶

⁶⁴ Minsih, M. (2018). Peran guru dalam pengelolaan kelas. *Profesi pendidikan dasar*, 5(1), h.24

⁶⁵ *Opcit*, h.56

⁶⁶ Febriana, D. R. (2021). In *Kompetensi Guru* (p. 1). Jakarta: Bumi Aksara.

Menurut Lefrancois (dalam Jamal, 2009), kompetensi merupakan kemampuan guna melaksanakan suatu hal yang diperoleh melalui proses pembelajaran. Sementara itu, menurut Achsan (dalam Kunandar, 2007), kompetensi mencakup pengetahuan, skill dan potensi yang dikuasai oleh individu, sehingga mampu melaksanakan berbagai tingkah laku emosional, kognitif, dan kemampuan motoric sebaik mungkin. Piet dan Ida Sahertian (dalam Kunandar, 2007), menjelaskan kompetensi merupakan potensi untuk menjalankan tugas yang didapat dengan pembelajaran dan pengembangan keterampilan yang melibatkan aspek kognitif, emosional dan kinerja.⁶⁷

Kompetensi guru adalah gabungan antara potensi pribadi, pengetahuan, teknologi, sosial dan keagamaan dengan secara keseluruhan membangun kriteria kompetensi karir guru yang mencakup:

1. Pemahaman materi, yang mencakup pemahaman tentang ciri-ciri dan isi ilmu sebagai sumber materi pembelajaran, pemahaman bidang studi dalam konteks yang lebih umum, penggunaan metode yang sesuai untuk mengonfirmasi dan memperkuat wawasan gagasan yang dikaji, serta wawasan tentang manajemen pembelajaran.
2. wawasan tentang siswa, yang mencakup karakteristik siswa, fase perkembangan mereka dalam berbagai sudut pandang, dan implementasinya dalam mengoptimalkan perkembangan dan proses pengajaran dibidang kognitif, emosional serta psikomotor.
3. Pembelajaran yang membimbing, mencakup wawasan tentang konsep dasar kegiatan pembelajaran dalam disiplin ilmu tertentu, serta implementasinya dalam pelaksanaannya dan peningkatan proses pembelajaran.⁶⁸

Menurut Tarmansyah, (2009:245) kompetensi guru terhadap Pendidikan inklusif berdasarkan tiga potensi penting yakni: (1) kemampuan umum (*general ability*), (2) kemampuan dasar (*basic ability*), serta (3) kemampuan khusus (*specific ability*). Kemampuan umum merupakan kompetensi yang dibutuhkan dalam

⁶⁷ Pianda, D. (2018). *Kinerja guru: kompetensi guru, motivasi kerja dan kepemimpinan kepala sekolah*. CV Jejak (Jejak Publisher), h.31.

⁶⁸ Jahidi, J. (2017). Kualifikasi dan kompetensi guru. *Administrasi Pendidikan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pascasarjana*, 2(1), h.26-27.

membimbing anak didik secara umum (anak normal), sementara kemampuan dasar merupakan kompetensi yang dimiliki yang dibutuhkan dalam siswa dengan berkebutuhan khusus, kemampuan khusus merupakan kompetensi yang dibutuhkan dalam membimbing siswa berkebutuhan khusus pada kategori tertentu.⁶⁹

C. Anak Berkebutuhan Khusus

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus bukanlah anak yang mengalami penyakit, melainkan anak yang mempunyai perbedaan atau ketidaknormalan. Individu yang menderita sakit biasanya akan dirawat oleh tenaga medis hingga pulih kembali, namun anak berkebutuhan khusus tidak akan kembali normal seperti kondisi normal, seperti anak yang kehilangan penglihatan dan tidak akan bisa melihat atau anak yang tuli yang tidak bisa mendengar lagi. Upaya tenaga medis dan terapi medis berfungsi sebagai dorongan pada pengembangan dan dorongan kepada anak berkebutuhan khusus.⁷⁰ Terdapat banyak teminologi yang berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus, yang kerap kali disamakan, terutama oleh masyarakat umum. Beberapa istilah yang kerap dikaitkan dengan anak berkebutuhan khusus diantaranya: gangguan atau abnormal, ketidaknormalan, disabilitas, hambatan pada perkembangan, psikopatologi perkembangan, dan penyandang disabilitas.⁷¹

Anak berkebutuhan khusus (ABK) atau biasa dikenal sebagai anak disabilitas, anak luar biasa, anak dengan kelainan, dan anak penyandang disabilitas adalah anak yang pada tahap pertumbuhan dan perkembangannya secara substansial menghadapi penyimpangan atau hambatan baik dalam hal kognitif, jasmani, aspek sosial atau emosional jika dibandingkan dengan anak-anak sebayanya maka mereka memerlukan perhatian dan layanan pendidikan secara spesifik.⁷² Secara umum anak berkebutuhan khusus dapat dipahami secara sederhana sebagai seorang anak yang memiliki keterlambatan (*slow*) atau menghadapi gangguan (*retarded*) yang membuat mereka sulit untuk mencapai keberhasilan disekolah seperti anak pada

⁶⁹ Irdamurni, D. (2020). *Pendidikan inklusif solusi dalam mendidik anak bekebetuhan khusus*. Jakarta: Kencana, h.84

⁷⁰*Ibid*, h.25

⁷¹ Kristiana, I. F., & Widayanti, C. G. (2021). Buku ajar psikologi anak berkebutuhan khusus, h.8

⁷² Sulthon. (2020). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok: Rajawali Pers, h.1

umumnya.⁷³ Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memerlukan pelayanan Pendidikan yang khusus, dan berbeda dari anak-anak pada umumnya. Anak-anak ini menghadapi rintangan selama proses belajar serta perkembangannya, maka mereka memerlukan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan masing-masing. Saat ini, penyandang disabilitas masih kerap tidak dihargai oleh lingkungan sekitar, hal ini diakibatkan karena beberapa akibat, antara lain hambatan mereka saat melaksanakan kegiatan dan keterbatasan fisik yang mereka miliki.⁷⁴

Anak dengan kebutuhan khusus ialah anak yang memerlukan pelayanan atau perhatian khusus agar mampu meraih perkembangan secara optimal, akibat dari dampak dari ketidaknormalan atau perbedaan yang dimilikinya. Layanan untuk anak berkebutuhan khusus perlu disesuaikan berdasarkan jenis dan tingkat abnormalitasnya, dikarenakan setiap jenis dan tingkat abnormalitas memerlukan pendekatan layanan yang beragam. Dengan demikian, perlu untuk memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai anak-anak yang membutuhkan pelayanan pendidikan khusus, terutama dalam menyusun program pendidikan yang sesuai, mencakup dalam hal menyusun pendidikan keterampilan hidup (*life skills*) bagi mereka.⁷⁵ Terdapat berbagai sebutan yang dipakai sebagai variasi pada individu kebutuhan khusus, misalnya *disability*, *impairment*, dan *handicap*. *World Health Organization* (WHO) mengungkapkan pengertian dari setiap sebutan tersebut diantaranya: Pertama, *Disability* adalah kurangnya kemampuan atau keterbatasan (yang disebabkan oleh *impairment*) untuk melaksanakan kegiatan sesuai dengan norma atau batasan yang dianggap normal, umumnya digunakan pada tingkat individu. Kedua, *Impairment* merujuk pada ketidaknormalan atau kehilangan dalam aspek psikologis, struktur anatomi, atau perannya, yang umumnya dipakai pada tingkat organ tubuh. Ketiga, *Handicap* adalah keburuntungan yang buruk bagi

⁷³ *Opcit*, h.2

⁷⁴ Fakhiratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Masaliq*, 2(1), h.27

⁷⁵ Rezieka, D. G., Putro, K. Z., & Fitri, M. (2021). Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus Dan Klasifikasi Abk. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), h.42-43

individu yang menghambat dan membatasi pemenuhan fungsi normal yang diharapkan dari seseorang tersebut.⁷⁶

2. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

a. Kelainan Fisik

Kelainan fisik merujuk pada gangguan yang muncul pada beberapa organ tubuh tertentu, yang menyebabkan fungsi fisik tubuh tidak mampu beroperasi dengan baik. Ketidakberfungsian anggota tubuh bisa terjadi pada berbagai sistem, seperti: alat indra, misalnya gangguan pada pendengaran (tunarungu), gangguan penglihatan (tunanetra), atau kelainan pada kemampuan bicara (tunawicara). Selain itu, terdapat juga gangguan pada alat motorik tubuh, yang mencakup masalah pada otot dan tulang (poliomyelitis), gangguan pada sistem saraf otak yang menyebabkan kesulitan dalam gerakan seperti pada gangguan motorik (cerebral palsy), serta kelainan anggota tubuh diakibatkan pertumbuhan yang kurang ideal, seperti kelahiran tanpa tangan atau kaki, amputasi, dan lainnya. Gangguan yang mempengaruhi pada kemampuan motorik tubuh, termasuk pada kategori tunadaksa.⁷⁷

b. Kelainan Mental

Anak yang mengalami kelainan pada aspek mental ialah mereka yang mempunyai gangguan kesulitan dalam berpikir kritis dan rasional ketika berinteraksi dengan lingkungan disekitarnya. Kelainan mental ini mampu mengarah pada dua kondisi, yaitu kelainan mental yang berlebihan (supernormal) serta kelainan mental yang kurang (subnormal). Kelainan mental yang berlebihan, mencakup anak-anak dengan kemampuan luar biasa, yang dapat dibagi menjadi beberapa tingkatan, yaitu: (a) anak dengan kemampuan belajar dengan cepat tanggap (*rapit learner*), yang mampu menyerap informasi dengan baik (b) anak berbakat (*gifted*), dan (c) anak yang sangat berbakat atau disebut jenius (*extremely gifted*), yang memiliki kemampuan diatas rata-rata. Karakteristik anak dalam kategori cepat tanggap biasanya memiliki indeks kecerdasan antara kategori cepat

⁷⁶ Husna, F., Yunus, N. R., & Gunawan, A. (2019). Hak mendapatkan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dalam dimensi politik hukum pendidikan. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 6(2), h.4

⁷⁷ Abdullah, N. (2013). Mengenal anak berkebutuhan khusus. *Magistra*, 25(86), h.2

belajar biasanya mempunyai indeks kecerdasan antara 110 hingga 120, anak berbakat mempunyai indeks kecerdasan antara 120 hingga 140, dan anak yang sangat berbakat atau jenius memiliki indeks kecerdasan di atas 140.⁷⁸

c. Kelainan pada perilaku sosial

Kelainan perilaku atau gangguan sosial merujuk pada seseorang yang termasuk dalam kategori kelainan perilaku sosial, antara lain: adanya kompensasi yang berlebihan, selalu terlibat perselisihan dengan lingkungan, serta melakukan tindak pidana terhadap hukum, norma, atau tata krama. Anak yang tergolong dalam kelompok gangguan perilaku sosial dapat dibagi dalam beberapa kelompok, antara lain anak yang mengalami gangguan psikotik dan neurotik, anak yang mengalami gangguan emosi, serta anak yang berperilaku menyimpang (*delinquent*).⁷⁹

3. Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus

Berbagai model perspektif yang menjelaskan hambatan dalam perkembangan dapat digunakan untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi timbulnya kondisi kebutuhan khusus;

a. Perspektif Biologis

Dalam perspektif biologis menguraikan bahwa gangguan perkembangan muncul akibat faktor genetik dan neurobiologis. Informasi genetik yang ditransmisikan melalui DNA berperan dalam sintesis protein yang memengaruhi berbagai fungsi, termasuk fungsi otak. Kinerja otak sangat dipengaruhi oleh beragam komponen protein yang dikenal sebagai biokimia dan neurohormon, yang saling berinteraksi dan berkontribusi pada pengalaman psikologis individu.⁸⁰

b. Perspektif Psikologis

Perspektif psikologis melihat bahwa kemampuan untuk merespons dan mengatur emosi adalah faktor utama dalam perkembangan yang memengaruhi mutu interaksi sosial individu. Tanpa keahlian untuk mengelola dan mengontrol emosi, seseorang akan kesulitan dalam menjalin interaksi sosial yang sehat. Hal ini dapat menyebabkan timbulnya perilaku maladaptif (*abnormal*). Disamping itu,

⁷⁸*Ibid*, h.4

⁷⁹*Ibid*, h.6

⁸⁰ Sinaga, T. P. B., Hutahaean, R., Tobing, R. W., & Herlina, E. S. (2023). Implementasi Pendidikan bagi Anak Tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(3).

perspektif psikologis juga menawarkan pendekatan belajar yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Skinner, Pavlov, dan Bandura untuk memahami penyebab hambatan dalam perkembangan (abnormalitas), yang bahwa hambatan tersebut bisa timbul akibat proses pembelajaran. Misalnya, pendekatan teori belajar Skinner berpendapat bahwa abnormalitas atau hambatan perkembangan dapat terjadi melalui *reinforcement* perilaku anak (hadiah atau hukuman). Misalnya, jika anak mendapatkan apa yang diinginkannya dengan cara marah (berteriak), dan lingkungan mendukung atau memenuhi permintaannya, anak akan belajar bahwa marah adalah cara untuk memperoleh keinginannya. Seiring waktu, perilaku marah ini bisa berkembang menjadi maladaptif, yang pada akhirnya bisa berujung pada gangguan psikologis atau abnormalitas.⁸¹

c. Perspektif keluarga, sosial, dan budaya

Perkembangan normal maupun abnormal (hambatan dalam perkembangan) terhadap anak dipengaruhi oleh keadaan sosial dan lingkungan mereka, mencakup teman, keluarga dan lingkungan sosial dan budaya yang lebih umum. Melalui pendekatan yang menyeluruh, kita dapat lebih cermat dan teliti dalam menentukan faktor utama (masalah utama) atau penyebab tambahan (komorbid), serta dampak dari abnormalitas pada anak. Hal ini dikarenakan antara penyebab dan konsekuensi dari abnormalitas atau hambatan dalam perkembangan saling memengaruhi, sebagaimana dijelaskan dalam anggapan bahwa kecacatan perkembangan ditentukan oleh berbagai faktor.⁸²

4. Jenis-Jenis Anak Berkebutuhan Khusus

a. Tuna Netra

Tuna netra adalah suatu kondisi di mana indera penglihatan individu tidak berfungsi dengan baik, baik sebagian maupun secara total. Kondisi ini membutuhkan penanganan yang sesuai supaya gangguan penglihatan tersebut tidak menghalangi perkembangan fisik dan mental individu.⁸³ Ketunanetraan atau

⁸¹*Opcit*, h.14

⁸²*Opcit*, 2(3).

⁸³ Setiarani, S., & Suchyadi, Y. (2018). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Tuna Netra Berprestasi Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 1(1), h.15

gangguan penglihatan yang muncul sejak lahir secara umum diakibatkan oleh faktor keturunan atau masalah pertumbuhan selama kehamilan. Sementara itu, ketunanetraan yang dialami setelah kelahiran biasanya disebabkan oleh kerusakan yang terjadi pada mata atau saraf mata, yang dapat terjadi akibat infeksi pada ibu selama kehamilan, seperti penyakit gonore, atau infeksi mata lainnya yang dapat mengakibatkan kebutaan, seperti trachoma. Selain itu, kecelakaan atau kondisi keturunan yang baru muncul setelah lahir, sekalipun setelah individu tersebut sebelumnya dapat melihat, juga dapat menjadi penyebab terjadinya ketunanetraan.⁸⁴

Menurut Ardhi dalam bukunya, klasifikasi tunanetra berdasarkan tingkat kemampuan penglihatan dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

- a. Tunanetra ringan (*defective vision/low vision*), yaitu individu yang mengalami gangguan pada penglihatan mereka, namun masih mampu terlibat program pendidikan dan menjalankan aktivitas yang memerlukan kemampuan melihat.
- b. Tunanetra setengah berat (*partially sighted*), yaitu mereka yang mengalami kehilangan Sebagian dari kemampuan penglihatannya dan hanya mampu terlibat pendidikan biasa atau membaca dengan menggunakan bantuan alat bantu seperti kaca pembesar, terutama untuk teks yang dicetak dengan huruf tebal
- c. Tunanetra berat (*totally blind*), yaitu individu yang sepenuhnya tidak memiliki kemampuan penglihatan.⁸⁵

b. Tuna Rungu

Anak tunarungu yaitu anak yang mengalami gangguan pada organ pendengarannya, yang menyebabkan kesulitan dalam mendengar, mulai dari tingkat gangguan ringan hingga berat. Gangguan pendengaran ini biasanya diklasifikasikan menjadi dua jenis, yakni tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*hard of hearing*).⁸⁶ Anak-anak dalam kategori tunarungu seringkali tidak mampu mempelajari bahasa atau

⁸⁴ Mambela, S. (2018). Tinjauan umum masalah psikologis dan masalah sosial individu penyandang tunanetra. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unipa Surabaya*, 14(25), h.66

⁸⁵ *Opcit*, h.30

⁸⁶ Hernawati, T. (2007). Pengembangan kemampuan berbahasa dan berbicara anak tunarungu. *Jurnal JASSI_anakku*, 7(1), h.1

mengembangkan kemampuan dalam berbahasa atau berbicara dengan normal. Proses pemerolehan bahasa pertama bagi anak tunarungu bisa ditempuh melalui pendekatan komunikasi secara menyeluruh. Pendekatan ini dianggap sebagai metode yang paling efektif, sebab menggabungkan berbagai bentuk komunikasi lisan (oral) dengan kegiatan menulis dan membaca, kemampuan memahami ujaran melalui pengamatan gerak bibir, serta disertai dengan penggunaan isyarat.⁸⁷

Efek langsung dari ketunarunguan ialah terhambatnya kemampuan individu dalam berkomunikasi secara verbal, baik dalam hal ekspresi (berbicara) maupun resepsi (memahami ucapan orang lain). Hal ini menyebabkan kesulitan bagi anak tunarungu saat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya yang umumnya menggunakan bahasa lisan sebagai sarana komunikasi. Kendala dalam komunikasi ini juga memengaruhi pada proses belajar dan Pendidikan pada anak tunarungu. Meskipun demikian, anak-anak dengan tunarungu tetap mempunyai potensi untuk belajar berbicara serta berbahasa.⁸⁸

Karakteristik anak tunarungu:

a. Karakteristik dari segi intelegensi

Kecerdasan anak tunarungu pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan anak-anak normal, yakni bisa rendah, rata-rata hingga tinggi. Secara umum, anak tunarungu memiliki tingkat kecerdasan yang normal atau berada dalam kategori rata. Namun, seringkali prestasi akademik mereka berada dibawah rata-rata dibandingkan dengan anak-anak normal lainnya. Hal ini dipengaruhi oleh keterbatasan mereka dalam memahami pelajaran yang disampaikan secara verbal. Meskipun demikian, dalam pelajaran yang tidak memerlukan komunikasi verbal, anak tunarungu dapat berkembang dan belajar dengan kecepatan yang setara seperti anak-anak yang tidak memiliki masalah pendengaran.

b. Karakteristik dari segi bahasa dan bicara

Kemampuan dalam berbahasa dan berbicara pada anak tunarungu umumnya berbeda dari anak-anak normal pada biasanya, dikarenakan kedua kemampuan ini

⁸⁷ Haliza, N., Kuntarto, E., & Kusmana, A. (2020). Pemerolehan bahasa anak berkebutuhan khusus (tunarungu) dalam memahami bahasa. *METABASA*, 2(1), h.36

⁸⁸ *Opcit*, h.2

sangat dipengaruhi oleh kemampuan mendengar. Sebab anak tunarungu tidak dapat mendengar bahasa, mereka sering kali menghadapi kesulitan saat berkomunikasi. Bahasa adalah sarana utama untuk berkomunikasi, yang mencakup membaca, menulis, serta berbicara. Oleh karena itu, anak tunarungu cenderung mengalami hambatan dalam ketiga aspek penting tersebut.

c. Karakteristik dari segi emosi dan sosial

Tunarungu dapat merakibat anak merasa terasing dari lingkungan sekitar. Keterasingan ini mampu memunculkan beberapa efek negatif, seperti egosentrisme yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan anak-anak normal, mereka cenderung memiliki perasaan takut yang lebih besar terhadap lingkungan, ketergantungan yang tinggi pada orang lain, kesulitan dalam mengalihkan fokus, sifat yang cenderung polos dan jarang menghadapi masalah, serta kecenderungan untuk cepat marah dan mudah tersinggung.⁸⁹

d. Tuna Grahita

Definisi tunagrahita menurut *American Association on Mental Retardation* (AAMR) pada awal tahun 1960-an mengacu terhadap keterbatasan dalam fungsi intelektual secara keseluruhan serta keterbatasan dalam keterampilan adaptif. Keterampilan adaptif meliputi berbagai bidang, seperti kemampuan berkomunikasi, perawatan diri, pengelolaan rumah tangga, keterampilan sosial, berinteraksi dengan masyarakat, pengendalian diri, pendidikan fungsional, pengelolaan waktu kosong, dan keterampilan kerja. Menurut definisi ini, tunagrahita biasanya terindikasi sebelum individu mencapai usia 18 tahun. Sementara itu, berdasarkan WHO, individu dengan tunagrahita memiliki dua ciri utama, yakni fungsi intelektual yang secara signifikan berada di bawah rata-rata dan kesulitan mengadaptasikan diri pada norma serta tuntutan yang diterapkan di lingkungan masyarakat.⁹⁰

Klasifikasi yang dipakai saat ini ialah yang disampaikan oleh AAMD (Hallahan, 1982: 43), yaitu:

1. *Mild mental retardation* (tunagrahita ringan dengan IQ 70 hingga 55).

⁸⁹ *Opcit*, h.32

⁹⁰ Dermawan, O. (2013). Strategi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di slb. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), h.888

2. *Moderate mental retardation* (tunagrahita sedang dengan IQ 55 hingga 40).
3. *Severe mental retardation* (tunagrahita berat dengan IQ 40 hingga 25).
4. *Profound mental retardation* (tunagrahita sangat berat dengan IQ 25 ke bawah).⁹¹

e. Tuna Daksa

Secara umum, tunadaksa merujuk pada cacat tubuh. Menurut *White House Conference* (1931), mendefinisikan tuna daksa sebagai gangguan atau hambatan pada tulang, otot, serta sendi yang menghalangi seseorang untuk melakukan pekerjaan secara normal. Keadaan ini dapat dipicu oleh berbagai faktor seperti kecelakaan, penyakit, atau kelainan yang telah ada sejak lahir. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997, tunadaksa didefinisikan sebagai "setiap individu yang memiliki kelainan fisik dan mental yang bisa mengganggu atau menjadi kendala bagi penderita untuk menjalankan aktivitas sehari-hari secara layak." Oleh karena itu, penyandang tunadaksa dapat dikategorikan sebagai penyandang cacat fisik, yang berarti ada kekurangan pada anggota tubuh yang dimilikinya.⁹²

Penyandang tunadaksa memiliki beberapa karakteristik, antara lain:

- a. Karakteristik Akademik: Individu dengan penyandang tunadaksa yang memiliki gangguan pada system otot dan rangka, biasanya dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik, sama seperti individu tanpa cacat. Sementara itu, penyandang tunadaksa yang memiliki kelainan pada sistem cerebral memiliki rentang kecerdasan yang bervariasi, mulai dari tingkat yang sangat rendah (*idiocy*) hingga yang sangat tinggi (*gifted*).
- b. Karakteristik Sosial atau Emosional: Karakteristik sosial atau emosional pada individu dengan penyandang tunadaksa seringkali dipengaruhi oleh pandangan diri yang buruk, seperti perasaan bahwa mereka cacat, tidak

⁹¹ Rochyadi, E. (2012). Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunagrahita. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, h.6

⁹² Syarief, N. S., an Pangestu, A., Putri, H. K., & Harjanti, G. Y. N. (2022). Karakteristik dan Model Pendidikan Bagi Anak Tuna Daksa. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 4(2), h.275

berharga, serta menjadi beban bagi orang lain. Hal ini bisa menyebabkan kurangnya motivasi untuk belajar, bermain, atau mengembangkan perilaku yang positif. Ketika individu dengan cacat tidak mendapatkan penerimaan dari orangtua atau masyarakat, hal ini dapat menghambat perkembangan pribadi mereka secara signifikan. Selain itu, ketidakmampuan untuk melakukan kegiatan fisik dapat memicu masalah emosional, seperti kecenderungan mudah tersinggung, cepat marah, rasa rendah diri, kesulitan dalam bersosialisasi, sifat pemalu, kecenderungan untuk menyendiri, serta frustrasi.

- c. Karakteristik Fisik atau Kesehatan: Individu dengan penyandang tunadaksa sering kali menghadapi tidak hanya cacat tubuh, tetapi juga hambatan kesehatan lainnya, seperti sakit gigi, penurunan kemampuan daya pendengaran, gangguan penglihatan, dan kesulitan dalam berbicara. Gangguan tambahan ini sering dijumpai pada penyandang tunadaksa dengan kelainan pada sistem cerebral.⁹³

f. Tuna Laras

Tunalaras merujuk pada seseorang yang kesulitan dalam mengatur emosi dan kontrol sosialnya. Biasanya, seseorang dengan tunalaras menunjukkan tingkah laku yang menyimpang, tidak selaras dengan aturan serta norma yang diterapkan di lingkungan sekitarnya. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh faktor internal ataupun eksternal, seperti dampak dari lingkungan sekitar.⁹⁴

Hallahan dan Kauffman (2006) mengklasifikasi bahwa gangguan tunalaras atau gangguan emosi serta perilaku dapat didefinisikan berdasarkan tiga ciri utama dari kondisi emosi dan perilaku, yaitu: (1) perilaku yang cukup ekstrem dan jelas perilakunya berbeda dengan anak-anak pada umumnya, (2) masalah emosi dan tingkah laku yang bersifat kronis dan tidak hadir secara tiba-tiba, dan (3) perilaku yang tidak sesuai dengan harapan lingkungan karena bellawanan dengan norma sosial dan budaya yang ada. Gangguan tunalaras atau emosi ini dijelaskan sebagai

⁹³ Pratiwi, I., & Hartosujono, H. (2014). Resiliensi pada penyandang tuna daksa non bawaan. *Jurnal Spirits*, 5(1), h.51-52

⁹⁴ *Opcit*, h.889

hambatan dalam penyesuaian diri serta perilaku yang tidak sejalan dengan norma-norma yang diterapkan dalam kelompok usia atau masyarakat, yang bisa merugikan individu itu sendiri serta orang lain.⁹⁵

Klasifikasi Anak Tunalaras

Klasifikasi yang diajukan oleh Rosembera(1992) dalam Astaty (2025), menyatakan bahwa anak tunalaras bisa dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan tingkat risiko tingkah laku mereka. Anak dengan risiko tinggi menunjukkan perilaku seperti hiperaktif, elinkuensi, agresif, pembangkangan, dan menarik diri dari interaksi sosial, sementara anak dengan risiko rendah mencakup skizofrenia dan autisme. Pada umumnya, anak tunalaras memiliki ciri-ciri perilaku yang serupa dalam setiap kategori, seperti kekacauan perilaku, kecemasan, penarikan diri, kurang kedewasaan, dan agresivitas. Selain pembagian tersebut, ada banyak perilaku anak yang bisa dikelompokkan sebagai tunalaras yang belum memperoleh penanganan khusus, contohnya anak yang merasakan senang saat melihat api karena keinginan untuk membakar sesuatu, anak yang sering pergi dari rumah, atau perilaku yang menyimpang secara seksual.⁹⁶

g. Autis

Autisme ialah gangguan perkembangan yang menyeluruh, yang menyebabkan kesulitan dalam kemampuan untuk bersosialisasi, komunikasi, serta perilaku. Gangguan ini dapat bervariasi dari tingkat ringan hingga berat.⁹⁷ Pada usia di mana seharusnya anak mulai mengucapkan kata-kata sederhana seperti "ayah", "ibu" dan sebagainya, balita tersebut tidak dapat melakukan hal tersebut. Selain itu, ia juga menunjukkan keterlambatan pada beberapa aspek perkembangan lainnya. Saat ini merupakan waktu yang tepat bagi orang tua untuk mulai menyadari bahwa kemungkinan adanya kelainan pada anak mereka.⁹⁸

⁹⁵ Mahabbati, A. (2010). Pendidikan inklusif untuk anak dengan gangguan emosi dan perilaku (tunalaras). *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 7(2), h.54

⁹⁶ Astaty, M. P. Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunadaksa dan Tunalaras, h.29

⁹⁷ Rahayu, S. M. (2014). Deteksi dan intervensi dini pada anak autis. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), h.421

⁹⁸ Maulaana, M. (2012). *Anak Autis, Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*. Yogyakarta: Katahati, h.1

Autisme merupakan gangguan perkembangan otak yang gejalanya umumnya timbul pada berusia 2 hingga 3 tahun. Anak-anak yang menderita autisme sering mengalami kesulitan dalam membangun dan mempertahankan komunikasi bersama lingkungan sekitar mereka serta memiliki kelemahan dalam mengendalikan perilakunya.⁹⁹ Sekitar 75% penderita autisme meliputi pada klasifikasi keterlambatan mental. Namun, sekitar 10% dari mereka bisa dikelompokkan sebagai individu dengan kecerdasan luar biasa, dengan bakat istimewa dalam bidang seperti matematika, musik, atau seni. Terdapat beberapa informasi mengenai gejala yang berkaitan dengan gangguan autisme menunjukkan bahwa: 64% dari mereka mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian, 36 hingga 48% mengalami hiperaktivitas, 43 hingga 88% cenderung fokus terhadap hal-hal yang tidak biasa, 37% menunjukkan perilaku obsesif, 16 hingga 60% mengalami ledakan emosional atau perilaku ritualistik, dan 50 hingga 89% mengucapkan kata-kata secara stereotip.¹⁰⁰

h. Anak Gangguan pemusatan perhatian dan Hiperaktif

Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH) merupakan suatu kondisi gangguan mental yang diindikasikan oleh tiga gejala utama, yaitu kesulitan dalam memusatkan perhatian (inatensi), perilaku hiperaktif, dan perilaku impulsif. Gejala-gejala ini dapat muncul secara terus-menerus atau bersifat menetap.¹⁰¹ Karakteristik inti anak dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPP/H) mencakup kesulitan memusatkan perhatian (inatasi), impulsif, dan hiperaktif. Ketiga gejala tersebut dapat menyebabkan berbagai kesulitan bagi anak-anak di lingkungan sekolah (Dupaul & Stoner, 2003). Anak-anak dengan GPP/H sering kali mengganggu aktivitas di dalam kelas, yang berdampak pada gangguan proses belajar teman-teman sekelas mereka. Masalah terkait hiperaktivitas, seperti meninggalkan tempat duduk tanpa izin, menggoyang-goyangkan tangan dan kaki

⁹⁹ Yuswatiningih, E. (2021). Kemampuan interaksi sosial pada anak autis. *Hospital Majapahit (Jurnal Ilmiah Kesehatan Politeknik Kesehatan Majapahit Mojokerto)*, 13(2), h.40

¹⁰⁰ *Op cit*, h.14

¹⁰¹ Ningrum, R. M., Wibowo, S., Majri, A., & Ulfah, M. (2022). Literature review: Hubungan terapi bermain dengan daya konsentrasi pada anak Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH). *Journal of Issues in Midwifery*, 6(1), h.2

berulang kali, serta kegelisahan saat duduk di bangku kelas, sering kali muncul sebagai bagian dari tantangan yang dihadapi anak-anak dengan kondisi ini.¹⁰²

Saptono (2009) dalam Anggara (2025), menyatakan bahwa Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas terhadap anak bisa mengakibatkan hasil belajar yang tidak maksimal. Bahkan, pada tingkat pendidikan dasar, hal ini dapat menyebabkan anak memperlihatkan kinerja yang rendah serta memiliki penampilan psikomotorik yang kurang memuaskan. Pengaruh tersebut adalah akibat dari gangguan pada fungsi koordinasi, respons emosional, interaksi sosial, dan keterampilan belajar.¹⁰³ Gangguan tersebut juga bisa menyebabkan kesulitan pada perkembangan keterampilan berbahasa. Disamping itu, anak yang mengalaminya cenderung lebih kesulitan dalam mengendalikan emosi jika dibanding dengan anak-anak yang tidak menghadapi gangguan, mudah merasa frustrasi, dan cepat marah.¹⁰⁴

¹⁰² Moesarofah. (2011). Memahami Anak Dengan Gangguan Pemusatan Perhatian/Hiperaktif (GPP/H) Dalam Setting Sekolah. *Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Unipa Surabaya*; Vol.7 No.13, h.16

¹⁰³ Anggara, O. F., & Satiningsih, S. (2021). Penyusunan Asesmen Kebutuhan Anak dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktifitas (GPPH). *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*; Vol 12, No 2, h.197

¹⁰⁴ Novriana, D. E., Yanis, A., & Masri, M. (2014). Prevalensi gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas pada siswa dan siswi Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Padang Timur Kota Padang tahun 2013. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 3(2), h.141

BAB III

GAMBARAN UMUM

A. Gambaran Umum SD Suryo Bimo Kresno Semarang

1. Sejarah Singkat Berdirinya SD Suryo Bimo Kresno Semarang

Berdirinya SD Suryo Bimo Kresno pada tahun 2006, Sejarah dimulai ketika Ibu Rudysmara Mayalaksni dan Bapak Yulianto memiliki anak bernama Bimo yang mengalami autis bawaan dari lahir. Sebelumnya Pemilik Yayasan mendirikan terapi di Candi Intan, setelah itu mendirikan sekolah SD Suryo Bimo Kresno, dikarenakan beliau merasa kesulitan dalam memperoleh sekolah yang sesuai untuk anaknya yang mengalami autis, dikarenakan beliau menginginkan agar anaknya mendapatkan pendidikan yang layak. Sedangkan nama Suryo Bimo Kresno sendiri diperoleh dari nama anaknya, yaitu “Bimo” yang memiliki arti anak yang diinginkan menjadi penerang dan harapan yang baik.¹

SD Suryo Bimo Kresno merupakan sekolah swasta yang berdiri dibawah naungan pemerintahan Kota Semarang pada cabang dinas Pendidikan Kecamatan Ngaliyan. Sekolah ini beralamat di Jl. Borobudur Barat XII, RT 012 RW 013, Kelurahan Purwoyoso, Kecamatan Ngaliyan Semarang. Luas tanah yang dimiliki adalah 745 m², sementara luas bangunannya mencapai 545 m².²

2. Profil Sekolah

Profil SD Suryo Bimo Kresno Purwoyoso Ngaliyan Semarang ialah sebagai berikut:³

Tabel 3.1 Profil Sekolah

No.	Identitas Sekolah	
1	Nama Sekolah	SD Suryo Bimo Kresno
2	N. I. S	106860

¹ Wawancara dengan Ibu Zidni Istiqomah, (Kepala Sekolah SD Suryo Bimo Kresno Purwoyoso Ngaliyan Semarang) 22 januari 2025.

² Dokumentasi Perangkat Pembelajaran SD Suryo Bimo Kresno Semarang yang dikutip pada tanggal 12 Desember 2024.

³ Dokumentasi Perangkat Pembelajaran SD Suryo Bimo Kresno Semarang yang dikutip pada tanggal 12 Desember 2024.

No.	Identitas Sekolah	
3	N. S. S	-
4	Provinsi	Jawa Tengah
5	Otonomi	Kota Semarang
6	Kecamatan	Ngaliyan
7	Desa / Kelurahan	Purwoyoso
8	Jalan dan Nomor	Borobudur Barat XII
9	Kode pos	50184
10	Status Sekolah	Swasta
11	Surat Keputusan	Nomor: 420/5578, Tanggal: 23-08-07
12	Tahun Berdiri	2006
13.	Status Kepemilikan	Yayasan
14.	NPWP	850255886503000
15.	Email	sdsuryo@gmail.com
16.	Website	http://sdbimokresno.sch.id
17.	Nomor Telepon	0247604874

3. Struktur Organisasi

Struktur organisasi di SD Suryo Bimo Kresno Semarang ialah sebagai berikut:⁴

Tabel 3.2 Struktur Organisasi

Kepala Sekolah	Zidni istiqomah, S.Pd
Ketua Komite	Ir. Adhi Sucipto
Operator Sekolah	Anita Fitriana
Guru Kelas I	Kholida Nur A
Guru Kelas II	Meilia Failasufah, S.Pd
Guru Kelas III	Shinta Ayusetoning H, S.Ag
Guru Kelas IV	Eka Kurniawati, S.Pd

⁴ Dokumentasi Perangkat Pembelajaran SD Suryo Bimo Kresno Semarang yang dikutip pada tanggal 12 Desember 2024.

Guru Kelas V	Lusianah, S.Pd
Guru Kelas VI	Silvia Kusuma D, S.Pd
Penjaga Sekolah	Eko Sukanto

4. Visi, Misi dan Tujuan

d. Visi

Visi SD Suryo Bimo Kresno Semarang ialah sebagai berikut:

"Tercapainya Siswa Terampil, Mandiri dan Berakhlak".⁵

e. Misi

Misi SD Suryo Bimo Kresno Semarang ialah sebagai berikut:

- 1) Menpersiapkan generasi yang berkualitas yang mempunyai potensi pada bidang IMTAQ.
- 2) Memberi bekal anak dengan skill (Keterampilan) sebagai persiapan di masa mendatang.
- 3) Mendidik kemandirian anak supaya tidak terus bergantung pada orang lain.
- 4) Mengajarkan kepada anak agar menjadi individu yang menaati perintah serta menjauhi larangan.
- 5) Mendidik anak agar sebagai makhluk sosial harus mempunyai kebersamaan, gotong royong dengan sekitarnya.
- 6) Menpersiapkan generasi yang memiliki akhlak yang baik.
- 7) Membangun reputasi sekolah sebagai mitra terpercaya di Masyarakat.⁶

f. Tujuan

Tujuan SD Suryo Bimo Kresno Semarang ialah sebagai berikut:

- 1) Siswa beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa serta berakhlak mulia.
- 2) Siswa mempunyai keterampilan yang menjadi bekal di masa depan.
- 3) Siswa mandiri dalam berbagai hal.

⁵ Dokumentasi Perangkat Pembelajaran SD Suryo Bimo Kresno Semarang yang dikutip pada tanggal 12 Desember 2024.

⁶ Dokumentasi Perangkat Pembelajaran SD Suryo Bimo Kresno Semarang yang dikutip pada tanggal 12 Desember 2024.

- 4) Siswa mempunyai iman dan taqwa yang kuat.
- 5) Siswa mempunyai landasan wawasan, kemampuan serta keterampilan guna melanjutkan pendidikan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi.
- 6) Siswa inovatif, mahir dan berusaha untuk terus menerus mengembangkan diri.
- 7) Siswa menjadi individu yang berbudi pekerti luhur.⁷

5. Sarana dan Prasarana

a. Prasarana⁸

Tabel 3.3 Prasarana

Nama Prasana	Panjang	Lebar
Ruang kepala sekolah	4	4
Ruang kantor guru	9	4
Ruang kelas 1	4	4
Ruang kelas 2	4	4
Ruang kelas 3	4	4
Ruang kelas 4	4	4
Ruang kelas 5	4	4
Ruang kelas 6	4	4
Ruang Uks	4	4
Ruang Gudang	8	3
Kamar mandi Lk	1	1
Kamar mandi Pr	1	1
Ruang pesputakaan	4	6
Ruang kesenian	3	4
Ruang tamu	6	6

⁷ Dokumentasi Perangkat Pembelajaran SD Suryo Bimo Kresno Semarang yang dikutip pada tanggal 12 Desember 2024.

⁸ Dokumentasi Perangkat Pembelajaran SD Suryo Bimo Kresno Semarang yang dikutip pada tanggal 15 Desember 2024.

b. Sarana⁹

Tabel 3.4 Sarana

Jenis Sarana	Jumlah
Meja siswa	1
Kursi siswa	1
Meja guru	1
Kursi guru	1
Papan tulis	1
Lemari	1
Tempat sampah	1
Jam dinding	1
Meja guru	6
Kursi guru	6
Komputer TU	1
Printer TU	1
Rak buku	1
Rak majalah	1

6. Peserta didik

a. Jumlah Peserta Didik Sesuai Jenis Kelamin.¹⁰

Tabel 3.5 Jumlah Peserta Didik Sesuai Jenis Kelamin

Laki-laki	Perempuan	Total
42	8	50

⁹ Dokumentasi Perangkat Pembelajaran SD Suryo Bimo Kresno Semarang yang dikutip pada tanggal 15 Desember 2024.

¹⁰ Dokumentasi Perangkat Pembelajaran SD Suryo Bimo Kresno Semarang yang dikutip pada tanggal 15 Desember 2024.

b. Jumlah Peserta Didik Sesuai Usia.¹¹

Tabel 3.6 Jumlah Peserta Didik Sesuai Usia

Usia	L	P	Total
< 6 tahun	-	-	-
6 - 12 tahun	40	8	48
13 - 15 tahun	2	-	2
16 - 20 tahun	-	-	-
> 20 tahun	-	-	-
Total	42	8	50

c. Jumlah Siswa Sesuai Agama.¹²

Tabel 3.7 Jumlah Siswa Sesuai Agama

Agama	L	P	Total
Islam	41	8	49
Kristen	-	-	-
Katholik	-	-	-
Hindu	1	-	1
Budha	-	-	-
Konghucu	-	-	-
Lainnya	-	-	-
Total	42	8	50

d. Daftar Nama Peserta Didik¹³

Tabel 3.8 Daftar Nama Peserta Didik

No	Nama	JK	Rombel Saat Ini	Kebutuhan Khusus
1	Abqari Ghaisan Ashari	L	Kelas 3	H - Hiperaktif

¹¹ Dokumentasi Perangkat Pembelajaran SD Suryo Bimo Kresno Semarang yang dikutip pada tanggal 15 Desember 2024.

¹² Dokumentasi Perangkat Pembelajaran SD Suryo Bimo Kresno Semarang yang dikutip pada tanggal 15 Desember 2024.

¹³ Dokumentasi Perangkat Pembelajaran SD Suryo Bimo Kresno Semarang yang dikutip pada tanggal 15 Desember 2024.

No	Nama	JK	Rombel Saat Ini	Kebutuhan Khusus
2	Abraham Zidan	L	Kelas 1	Tidak ada
3	Adelia Faizatu Nayla	P	Kelas 2	K - Kesulitan Belajar
4	Akhmad Yudhistira Gandasari	L	Kelas 1	Tidak ada
5	Alrafa Fahliil Abyanida	L	Kelas 3	Tidak ada
6	Amanda Shakayla Ramadhani	P	Kelas 2	Tidak ada
7	Amelia Putri	P	Kelas 2	Tidak ada
8	Ariq Naufal Abdilah	L	Kelas 5	Q - Autis
9	Arsenio Kaindra Wahyudi	L	Kelas 4	C - Tuna grahita ringan
10	Askana Shella Sakhi	P	Kelas 5	K - Kesulitan Belajar
11	Audirifky Alfarizi Amijaya	L	Kelas 1	Q - Autis
12	Azka Radhitya Argani	L	Kelas 1	Tidak ada
13	Danendra Arka Setyaji	L	Kelas 5	K - Kesulitan Belajar
14	Devfran Nagara Abiyu Purnomo	L	Kelas 2	H - Hiperaktif
15	Didar Azri Eka Irawan	L	Kelas 6	K - Kesulitan Belajar
16	Erlangga Arsenio Bonaro	L	Kelas 2	Tidak ada
17	Fadli Riski Andrianto	L	Kelas 2	P - Down Syndrome
18	Fathan Putra Abdullah	L	Kelas 5	Tidak ada
19	Hafizshaquille Veris Shaffique	L	Kelas 5	Q - Autis
20	Haikal Zhafran Khairy	L	Kelas 2	Tidak ada
21	Iftina Assyafabiya Rafifa	P	Kelas 1	Q - Autis
22	Isyraf Elvan Putra Dewangga	L	Kelas 1	Tidak ada
23	Jhian Wijaya Ismail	L	Kelas 6	Tidak ada
24	Jibran Afon	L	Kelas 1	Tidak ada
25	Keynandra Akbar Purtra Agung	L	Kelas 2	H - Hiperaktif
26	Khalif Dafandra Jati Ismail	L	Kelas 1	Tidak ada
27	Luhur Setya Kana	L	Kelas 4	Tidak ada
28	Luthfi Ash-Shiddiq Fadhli Wiyono	L	Kelas 3	K - Kesulitan Belajar
29	M. Rafa Azka Putra	L	Kelas 2	Tidak ada
30	Maxiara Adiwangsa Kumoro	L	Kelas 6	Q - Autis
31	Muhammad Arkana Pradana	L	Kelas 5	Q - Autis
32	Muhammad Arsyadi Ro'uf	L	Kelas 1	K - Kesulitan Belajar
33	Mohammad Faarih Abdur Rohman	L	Kelas 4	Tidak ada
34	Muhammad Faza Putra Oemardi	L	Kelas 6	Tidak ada
35	Muhammad Husni Al Habsy	L	Kelas 6	Tidak ada
36	Muhammad Rizky Fatkhurohman	L	Kelas 2	Tidak ada

No	Nama	JK	Rombel Saat Ini	Kebutuhan Khusus
37	Muhammad Rosyid Ridho	L	Kelas 2	K - Kesulitan Belajar
38	Muhammad Zayn Gibran	L	Kelas 3	H - Hiperaktif
39	Nail Akmal Reyhan	L	Kelas 2	Tidak ada
40	Naoval Adlian fariz	L	Kelas 3	Tidak ada
41	Nizam Azzra Alfareno	L	Kelas 6	K - Kesulitan Belajar
42	Oezil Akbar Panggabean	L	Kelas 4	K - Kesulitan Belajar
43	Rafif Azka Raffasya	L	Kelas 1	Tidak ada
44	Rahmanisha Aurelia Zahra	P	Kelas 3	K - Kesulitan Belajar
45	Revano Aditama	L	Kelas 1	Tidak ada
46	Rosella Aika Prastya	P	Kelas 5	K - Kesulitan Belajar
47	Sharma Rao	L	Kelas 6	H, I, Q
48	Verrel Azka Raffi Al Fatih	L	Kelas 2	Tidak ada
49	Zahira Almaira Rahmani	P	Kelas 6	C1 - Tuna grahita sedang
50	Zulfadhli Fayyadh	L	Kelas 5	Tidak ada

7. Rombongan Belajar¹⁴

Tabel 3.9 Rombongan Belajar

Nama Rombel	Jumlah Siswa			Wali Kelas	Kurikulum
	L	P	Total		
Kelas 1	10	1	11	Zidni Istiqomah	Kurikulum SD Merdeka
Kelas 2	10	3	13	Lusianah	Kurikulum SD Merdeka
Kelas 3	5	1	6	Silvia Kusuma	Kurikulum SD Merdeka
Kelas 4	4	0	4	Silvia Kusuma	Kurikulum SD Merdeka
Kelas 5	7	2	9	Eka Kurniawati	Kurikulum SD Merdeka
Kelas 6	7	1	8	Lusianah	Kurikulum SD merdeka

¹⁴ Dokumentasi Perangkat Pembelajaran SD Suryo Bimo Kresno Semarang yang dikutip pada tanggal 15 Desember 2024.

B. Profil Informan

a. Subjek 1 (Ibu KN)

Pada tahun 2010, Ibu ZN merasa terdorong untuk mencari pekerjaan karena saat itu belum memiliki pekerjaan tetap. Setelah itu, Ibu ZN mengetahui bahwa ada lowongan untuk mengisi kekurangan guru kelas di sebuah sekolah. Ibu ZN pun melamar dan kemudian diterima sebagai guru kelas, meskipun belum mengajar Pendidikan Agama Islam (PAI). Ibu ZN masuk sebagai guru kelas karena kebetulan memiliki sertifikat mendidik. Pada masa itu, program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) belum ada, tetapi Ibu ZN memiliki akta IV yang memungkinkan untuk mengajar, sehingga merasa sudah berada di jalur yang tepat. Seiring berjalannya waktu, Ibu ZN menyadari bahwa banyak anak di sekolah tersebut memiliki kebutuhan khusus. Dari sinilah pengalaman pertama Ibu ZN dimulai. Awalnya, Ibu ZN mendapatkan materi tentang pendidikan inklusi di dunia perkuliahan, tetapi tidak seintensif yang ada sekarang. Dulu, topik tersebut hanya disinggung dalam mata kuliah psikologi umum dan tidak mendapatkan perhatian khusus. Ibu ZN awalnya menganggap anak-anak ini sama seperti siswa reguler lainnya, tanpa menyadari tantangan dan keunikan yang mereka miliki. Namun, pengalaman mengajar di sini membuka mata Ibu ZN terhadap realitas yang lebih kompleks dalam dunia Pendidikan.

b. Subjek 2 (Ibu KN)

Alasan yang mendorong Ibu KN untuk mengajar di sekolah ini pada awalnya karena rasa penasaran. Hal ini disebabkan oleh latar belakang profil Ibu KN yang sebelumnya lebih banyak berkecimpung di jenjang SMP dan SMA, termasuk pengalaman mengajarnya yang juga di tingkat tersebut. Pada waktu itu, kebetulan Ibu KN sedang tidak memiliki aktivitas tetap, kemudian mendapat informasi mengenai lowongan di sekolah ini. Saat mengetahui adanya kesempatan tersebut, Ibu KN berpikir, “Mengapa tidak dicoba saja?” Rasa penasaran itulah yang akhirnya membawa Ibu KN untuk memutuskan mengajar di sekolah ini, karena tentu saja terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara mengajar di SMP, SMA, dan SD terutama SD yang siswanya memiliki kebutuhan dan karakteristik yang berbeda.

Pengalaman pertama Ibu KN mengajar di Sekolah SD Suryo Bimo Kresno, secara jujur beliau mengatakan, terasa cukup berat. Pada awal-awal mengajar, Ibu KN merasa sangat terbebani, terutama selama minggu pertama. Sempat terlintas keraguan, “Apakah Ibu KN benar-benar yakin dengan pilihan ini?” Apalagi, saat itu Ibu KN langsung ditugaskan mengajar siswa kelas 1 yang dimana kelas 1 masih belum memahami dan mematuhi aturan. Banyak dari mereka yang masih mengalami tantrum. Berbeda dengan siswa kelas atas yang umumnya sudah lebih patuh dan mampu mengikuti pelajaran dengan baik. Mengajar siswa kelas atas terasa lebih mudah karena ketika Ibu KN menjelaskan materi secara verbal atau metode ceramah, mereka dapat memahaminya dengan baik. Namun, mengajar siswa kelas 1 memerlukan pendekatan yang berbeda. Di awal, hal itu membuat Ibu KN merasa kewalahan. Meskipun demikian, seiring berjalannya waktu, Ibu KN mulai menikmati prosesnya. Lambat laun, Ibu KN merasa lebih nyaman dan mendapatkan banyak pelajaran berharga dari pengalaman ini.

c. Subjek 3 (Ibu SA)

Awal mula Ibu SA menjadi guru di Sekolah SD Suryo Bimo Kresno berawal dari informasi lowongan pekerjaan yang diberikan oleh seorang teman. Kebetulan, pada saat itu Ibu SA baru saja lulus kuliah atau masih berstatus sebagai lulusan baru. Alasan utama yang mendorong Ibu SA untuk memilih mengajar di sekolah ini lebih kepada keinginan untuk memperoleh pengalaman, khususnya pengalaman dalam merasakan langsung bagaimana mengajar anak-anak. Serta dari dorongan perasaan yang muncul saat berada di lingkungan tersebut. Perasaan yang dirasakan Ibu SA adalah kebahagiaan. Ibu SA merasa lebih banyak merasakan kesenangan dan kebahagiaan selama mengajar. Anak-anak secara tidak langsung menunjukkan kasih sayang kepada Ibu SA, dan hal itu terasa begitu tulus dan menyentuh.

Adapun alasan Ibu SA bertahan sebagai pengajar di sekolah ini, juga karena kehadiran para siswa. Anak-anak lah yang menjadi sumber semangat dan motivasi bagi Ibu SA untuk terus menjalani peran sebagai pendidik dengan sepenuh hati. Pengalaman pertama Ibu SA dalam mengajar dapat dikatakan cukup membingungkan. Saat itu, Ibu SA belum mengetahui apa yang harus dilakukan. Namun, seiring berjalannya waktu, Ibu SA mulai memahami bahwa setiap anak

memiliki karakter yang berbeda-beda. Hal tersebut menjadi tantangan sekaligus pelajaran berharga dalam proses mengajar.

C. Data Penelitian Nilai-Nilai Sufistik Guru SD Suryo Bimo Kresno dalam Menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan penerapan nilai-nilai sufistik pada Guru SD Suryo Bimo Kresno secara perseorangan. meskipun terdapat kesamaan dalam penerapannya terkait dengan nilai-nilai sufistik. Ketiga subjek ini bersedia untuk di wawancarai sehingga peneliti memperoleh data yang dapat dianalisis. Pernyataan pribadi yang memuat poin-poin penting dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti secara lebih rinci berikan gambaran umum dalam penerapan nilai-nilai sufistik pada guru dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus. Berikut ialah gambaran mengenai nilai sufistik pada guru dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus.

1. Z (Subjek 1)

Subjek Z, merupakan kepala sekolah namun terkadang merangkap sebagai guru di SD Suryo Bimo Kresno. Subjek berjenis kelamin Perempuan kelahiran Blora saat ini berusia 40 tahun, beralamat di Jalan Tugurejo Kecamatan Tugu Rt 09 Rw 01, subjek memiliki sifat tegas namun penyanyang terhadap anak didiknya.

Poin 1: Kesadaran diri dalam menyesuaikan diri pada kondisi pendidikan anak berkebutuhan khusus

“Kita bangun chemistry dulu. Jadi sebenarnya itu materi teori, teori yang kita dapat itu kayak berbalik gitu loh. Kalau kita menyesuaikan, oh pakainya metode ini. Ternyata kadang anak itu kurang tepat. Kita pakai metode ini, memang kurang tepat. Jadi ya ngalir aja. Kita menyesuaikan kondisi anak-anak ya, tapi kita ada acuannya ya ada panduannya ya gitu”.¹⁵

¹⁵ Wawancara terhadap subjek 1 dilakukan pada 12 Desember 2024.

Berdasarkan hasil wawancara, Subjek 1 menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran, langkah awal yang dilakukan adalah membangun *chemistry* atau kedekatan emosional dengan peserta didik. Hal ini dianggap penting agar tercipta hubungan yang nyaman dan efektif antara guru dan anak. Subjek 1 menyampaikan bahwa meskipun pembelajaran didasarkan pada teori dan metode yang telah dipelajari, pada praktiknya tidak selalu berjalan sesuai harapan. Dalam beberapa kasus, metode yang diterapkan ternyata kurang cocok dengan karakter atau kebutuhan anak-anak.

Oleh karena itu, guru harus bersikap fleksibel dan tidak terpaku secara kaku pada satu pendekatan. Lebih lanjut, Subjek 1 mengungkapkan bahwa proses pembelajaran sebaiknya mengalir secara alami dengan menyesuaikan kondisi masing-masing anak. Fleksibilitas menjadi kunci dalam menciptakan pembelajaran yang efektif. Meskipun demikian, guru tetap memiliki acuan dan panduan yang digunakan sebagai landasan dalam menentukan arah pembelajaran.

Poin 2: Peran dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus

*“Kalau kualitas itu kalau saya itu rasa, bukan gitu ya, kalau rasa ketika sudah dibangun rasa dengan anak itu akan berbeda hasilnya. Rasa, rasa itu maksudnya rasa sama dengan anak, menganggap dia anaknya sendiri, teman, partner, dan tentunya ikhlas ya. Soalnya kalau di sini itu tendensinya uang itu mungkin enggak jadi kita. Dan di sini mencari duit itu anak-anak itu akan susah, kita akan susah. Apa chemistry dengan anak itu akan susah, karena kita ketika keluar dari rumah itu kita, "Oh aku meh kerja ngolek duit ningkene". Tapi kalau kita niatnya itu oh saya mau berbagi ilmu dengan anak-anak itu nanti akan beda hasilnya”.*¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara, Subjek 1 memaknai kualitas dalam proses pembelajaran bukan semata-mata dari aspek teknis, melainkan dari segi rasa yang terbangun antara guru dan peserta didik. Rasa yang

¹⁶ Wawancara terhadap subjek 1 dilakukan pada 12 Desember 2024.

dimaksud mencakup perasaan kedekatan emosional, di mana guru mampu memosisikan diri sebagai orang tua, teman, sekaligus partner belajar bagi anak-anak. Subjek 1 meyakini bahwa ketika hubungan emosional tersebut berhasil dibangun, maka hasil pembelajaran pun akan terasa berbeda dan lebih bermakna.

Lebih lanjut, Subjek 1 menekankan pentingnya ketulusan dan keikhlasan dalam mendampingi anak-anak. Ia menyoroti bahwa orientasi finansial bukanlah motivasi utama dalam mengajar di lembaga tempatnya bekerja. Menurutnya, ketika seorang guru menjalankan tugasnya semata-mata demi mencari penghasilan, maka hubungan dengan anak-anak cenderung menjadi kaku dan sulit terjalin kedekatan (*chemistry*). Sebaliknya, apabila guru memiliki niat untuk berbagi ilmu dan peduli terhadap perkembangan anak, maka proses pembelajaran akan lebih hangat dan hasilnya pun lebih optimal.

Poin 3: Membangun hubungan yang baik dengan anak didik

“Pertama, jangan dianggap dia itu murid dan jangan menganggap kita guru yang merasa paling tahu. Dekati dia dengan cara, oh dia ini misalnya anak ini caranya harus diajak guyon dulu, ada yang harus ditanya pelan-pelan dulu, ya sebetulnya pendekatannya”.¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara, Subjek 1 menyampaikan bahwa pendekatan terhadap peserta didik sebaiknya tidak dilakukan dengan cara yang kaku dan formal semata. Ia menekankan bahwa seorang pendidik tidak perlu memosisikan diri sebagai sosok yang merasa paling tahu, dan sebaliknya juga tidak perlu menganggap anak sebagai sekadar murid yang harus selalu diarahkan.

Menurut Subjek 1, kunci dalam membangun hubungan yang baik dengan anak-anak adalah melalui pendekatan personal yang sesuai dengan karakter masing-masing anak. Ia mencontohkan bahwa ada anak yang perlu diajak bercanda terlebih dahulu agar merasa nyaman, sementara ada pula yang harus didekati secara perlahan dengan cara bertanya secara halus. Dengan demikian, pendekatan yang

¹⁷ Wawancara terhadap subjek 2 dilakukan pada 12 Desember 2024.

tepat dan penuh empati menjadi hal penting dalam menjalin komunikasi yang efektif antara guru dan peserta didik.

Poin 4: Memberi ruang untuk ekspresi emosi anak

*“Paling kita berhenti dulu, berhenti dulu ya, break dulu biar anak itu bereksplor. Makanya anak-anak istimewa itu tidak bisa terpatok sama, oh belajar kamu 45 menit harus belajar terus oh enggak, harus ada jeda. Ketika anak itu sudah jenuh, sudah capek, itu ya kita break dulu sebentar. Kita ajak cerita, kamu kemarin kemana. Setidaknya pengalaman ketika di rumah, pengalaman perjalanan ke sekolah, itu dia bisa bercerita. Atau kita yang bercerita”.*¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara, Subjek 1 menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran bersama anak-anak berkebutuhan khusus, fleksibilitas menjadi hal yang sangat penting. Ia menekankan bahwa pembelajaran tidak bisa dilakukan secara kaku atau terikat pada durasi waktu tertentu, seperti 45 menit belajar tanpa henti. Menurutnya, anak-anak istimewa memiliki batas konsentrasi yang berbeda, sehingga ketika mulai menunjukkan tanda-tanda kejenuhan atau kelelahan, guru harus tanggap dan memberikan jeda.

Subjek 1 menyebutkan bahwa saat anak terlihat tidak fokus atau mulai lelah, ia memilih untuk menghentikan sementara kegiatan belajar (*break*), dan memberikan ruang kepada anak untuk bereksplorasi atau sekadar beristirahat. Dalam waktu jeda tersebut, guru bisa mengajak anak berbincang ringan, misalnya menanyakan tentang aktivitas mereka di rumah, perjalanan ke sekolah, atau hal-hal sederhana lainnya. Selain itu, guru juga bisa bercerita sebagai bentuk relasi timbal balik yang menyenangkan. Melalui pendekatan ini, guru menciptakan suasana belajar yang lebih humanis dan adaptif terhadap kondisi psikologis anak. Pendekatan ini mencerminkan prinsip pembelajaran yang berpusat pada anak, di mana kebutuhan emosional dan kesiapan belajar mereka menjadi pertimbangan utama. Pemberian jeda bukan sekadar istirahat, melainkan bagian dari strategi untuk menjaga motivasi dan kenyamanan anak dalam proses belajar.

¹⁸ Wawancara terhadap subjek 1 dilakukan pada 12 Desember 2024.

2. KN (Subjek 2)

Subjek KN, merupakan guru di SD Suryo Bimo Kresno. Subjek berjenis kelamin Perempuan kelahiran Semarang, saat ini berusia 25 tahun, beralamat di Jalan Sampangan Kecamatan Gajah Mungkur. Subjek memiliki sifat lembut dan penyanyang terhadap anak didiknya. Subjek juga menyukai anak-anak, kesukaan beliau terhadap anak-anak sampai membawanya menjadi guru.

Poin 1: Kesadaran diri dalam menyesuaikan diri pada kondisi pendidikan anak berkebutuhan khusus

*“Kalau di kelas satu ini ya sebenarnya bukan masalah susah diatur ya, bukan. Tapi tantangan terbesarku adalah di sini itu ada satu anak yang dia tidak bisa mendengar. Nah, tantangan terbesarku disitu. Aku harus belajar, kayak, apa namanya dia tatap mataku, dia harus liatin aku ngomong lebih sabar pol kayak, harus bener-bener dia didudukin, dia bener-bener harus liat aku, dia kayak ini, interaksi depan mata, kayak gitu. Itu sih tantangan terbesar aku. karna kalau misalnya belajar bahasa isyarat, itu kan nanti takutnya mamahnya kan pernah bilang kalau bahasa isyarat kan enggak semua orang ngerti ya. Nah harusnya tuh kan kayak kita bisa sebagai guru kayak apa namanya kadang tuh ngajarin kayak pakai bahasa-bahasa dia sendiri atau bahasa kita sendiri yang gampang dimengerti gitu loh. Itu sih tantangan terbesarku disitu kayak bingung gitu kan kalau misalnya anak-anak yang lain bisa lagi-lagi apa namanya kayak tadi tuh kita ngajarin Pancasila lah kan kita ngajarin Pancasila satu ketuhanan yang maha esa, gitu kan nerangin mereka ngikutin ya, nah ini aku bingung gitu. Iya kayak biar ngerti ngomongnya tuh gimana gitu. Iya itu tantangan terbesarku disitu kayak penyampaian materinya tuh gimana gitu loh ya sampai sekarang aku masih mencari solusi terus sih yang biar efektif gimana”.*¹⁹

¹⁹ Wawancara terhadap subjek 2 dilakukan pada 12 Desember 2024.

Berdasarkan hasil wawancara, Subjek 2 mengungkapkan bahwa tantangan terbesar yang dihadapi dalam proses pembelajaran bukan terletak pada perilaku peserta didik yang sulit diatur, melainkan pada keberadaan salah satu anak yang memiliki hambatan pendengaran. Kondisi ini menuntut Subjek 2 untuk melakukan penyesuaian khusus dalam berkomunikasi dan menyampaikan materi. Ia menjelaskan bahwa interaksi harus dilakukan secara langsung dan intens melalui kontak mata, karena anak tersebut hanya dapat menangkap informasi dengan memperhatikan gerakan mulut dan ekspresi wajah guru.

Dalam menghadapinya, Subjek 2 merasa perlu untuk lebih sabar, konsisten, dan penuh perhatian. Anak dengan hambatan pendengaran harus benar-benar diarahkan untuk fokus pada wajah guru selama pembelajaran berlangsung. Tantangan lainnya muncul ketika menyampaikan materi seperti Pancasila, di mana anak-anak lain dapat mengikuti dengan mudah melalui pengucapan lisan, namun pada anak dengan hambatan pendengaran, guru merasa kebingungan dalam mencari cara penyampaian yang efektif.

Selain itu, penggunaan bahasa isyarat pun belum sepenuhnya menjadi solusi. Hal ini dikarenakan adanya kekhawatiran dari pihak orang tua bahwa bahasa isyarat tidak dipahami oleh semua orang, sehingga anak akan kesulitan berkomunikasi di lingkungan sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, Subjek 2 mencoba menciptakan cara komunikasi alternatif, baik melalui bahasa yang sederhana maupun isyarat buatan sendiri yang mudah dimengerti oleh anak. Hingga saat ini, Subjek 2 masih terus berupaya mencari pendekatan yang paling tepat agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan inklusif.

Poin 2: Peran dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus

“Kalau aku sih ini, kan namanya juga orang ada lelahnya ya, tapi aku kayak berusaha kayak nginget aku di sini buat ngajar anak-anak jadi harus harus kayak ya udah dijalani kayak gitu. Kalau marah ya kamu sendiri marah nanti kayak gitu harus berusaha nginget-nginget itu sih tujuan awal gitu harus berusaha. Lah kalau enggak kayak gitu kan otomatis kita kan kalau kalau ikutin mood kan ya gimana kasian anak-anak gitu ya kayak itu sih inget tujuan awal kamu ngajar disini udah

*pilihanmu jadi yaudah dijalanin. Kalau kamu emosi ya ya udah taruh nafas dulu diem dulu sebentar kadang aku duduk dulu di sini kayak mereka tak biarin rame dulu nanti kalau aku udah, ya baru ayo lanjutin lagi yuk, gitu, kayak gitu. Kadang aku diam aja di sini soalnya kan, ini beda sama yang tahun kemarin, iya beda, ini kalau anak-anak yang ini tuh lebih nurut, kayak enggak keluar-keluar kelas gitu, kayak tahun kemarin tapi, mereka di kelas tapi tuh, wuh, kayak gitu”.*²⁰

Berdasarkan hasil wawancara, Subjek 2 menyampaikan bahwa dalam menjalani proses pembelajaran, terutama dengan anak-anak berkebutuhan khusus, tantangan emosi dan kelelahan mental sering kali muncul. Ia mengakui bahwa sebagai manusia tentu akan merasa lelah, namun Subjek 2 berusaha untuk terus mengingat kembali tujuan awalnya dalam mengajar, yaitu untuk mendampingi dan mendidik anak-anak dengan sepenuh hati. Kesadaran tersebut menjadi pegangan untuk tetap sabar dan tidak terbawa suasana hati (*mood*) yang bisa berdampak negatif pada suasana belajar.

Subjek 2 menjelaskan bahwa ketika merasa marah atau jenuh, ia memilih untuk menenangkan diri terlebih dahulu. Strategi yang digunakan antara lain dengan menarik napas dalam-dalam, duduk sejenak, dan membiarkan anak-anak beraktivitas sementara waktu tanpa intervensi. Setelah suasana diri kembali stabil, barulah proses pembelajaran dilanjutkan kembali. Hal ini mencerminkan kemampuan guru dalam mengelola emosi serta menciptakan ruang jeda yang sehat baik bagi dirinya maupun bagi anak-anak di kelas.

Lebih lanjut, Subjek juga membandingkan dinamika kelas yang diampunya saat ini dengan kelas pada tahun sebelumnya. Ia merasa bahwa karakter anak-anak saat ini relatif lebih mudah diarahkan dan tidak terlalu sering keluar kelas. Meskipun demikian, tantangan tetap ada, terutama dalam menghadapi perilaku anak-anak yang aktif dan cenderung gaduh di dalam kelas. Namun, pendekatan yang dilakukan lebih menekankan pada pengendalian diri guru dibandingkan pada

²⁰ Wawancara terhadap subjek 2 dilakukan pada 12 Desember 2024.

pengekangan perilaku anak. Hal ini menunjukkan bahwa guru berperan sebagai pengatur ritme kelas secara adaptif dan reflektif, bukan otoriter.

Poin 3: Membangun hubungan yang baik dengan anak didik

“Kalau dari awal ketemu mereka tuh ini sih yang penting pastiin mereka nggak tantrum dulu kalau sama aku. Kayak ajak main-main terus habis itu ajak ngobrol kayak gitu-gitu, cerita-cerita kadang cerita random kalau pelajarannya udah selesai toh. Apalagi hari Kamis kan jam habis olahraga tuh habis itu kan seni, nah itu kadang seni itu kita tuh gunting-gunting kayak gitu sama cerita-cerita random kayak gitu. Kayak, tak tanyain satu-satu, gitu. Kayak, kemarin dari mana? Terus habis itu, apa namanya kan, aku kan nyimpen semua nomor mamanya. Kalau kadang bikin story anak-anak itu, kan, pasti nanya ulang. Kamu kemarin dari sini ya, dari situ ya gitu”.

Berdasarkan hasil wawancara, Subjek 2 menekankan pentingnya pendekatan awal yang tepat dalam berinteraksi dengan anak-anak berkebutuhan khusus. Baginya, hal pertama yang perlu dipastikan saat pertama kali bertemu anak-anak adalah menciptakan suasana yang nyaman agar anak tidak menunjukkan perilaku tantrum. Untuk membangun kedekatan tersebut, Subjek 2 lebih memilih untuk memulai interaksi melalui kegiatan bermain dan berbincang santai. Strategi ini digunakan untuk menciptakan rasa aman dan kedekatan emosional antara guru dan anak.

Lebih lanjut, Subjek 2 menjelaskan bahwa komunikasi informal seperti bercerita secara acak (*random stories*) sering dilakukan terutama setelah sesi pelajaran selesai, misalnya pada hari Kamis setelah olahraga menjelang pelajaran seni. Pada saat itu, anak-anak diajak melakukan kegiatan seni seperti menggunting dan menempel sambil berbincang ringan satu per satu. Dalam percakapan tersebut, Subjek 2 kerap menanyakan hal-hal seputar aktivitas anak di luar sekolah, seperti ke mana mereka pergi atau apa yang mereka lakukan sebelumnya.

Untuk mendukung kedekatan ini, Subjek 2 juga menyimpan nomor telepon wali murid dan memanfaatkan media sosial sebagai sarana pemantauan tidak langsung. Ketika melihat unggahan aktivitas anak di akun orang tua, Subjek 2

menjadikannya sebagai bahan obrolan di kelas. Misalnya, dengan menanyakan ulang aktivitas anak berdasarkan apa yang terlihat di *story* media sosial. Pendekatan ini memperkuat ikatan personal antara guru dan anak serta menunjukkan perhatian guru terhadap kehidupan anak di luar lingkungan sekolah. Melalui strategi yang bersifat personal dan komunikatif ini, Subjek 2 mampu membangun *trust* serta keterlibatan emosional yang mendalam, yang menjadi fondasi penting dalam keberhasilan proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus.

Poin 4: Memberi ruang untuk ekspresi emosi anak

*“Kayaknya sih lebih ke... Kek mana ya ngomongnya. eee Ini loh kan kayak mereka kan misalnya ya, mereka gak mau nulis tuh. Mereka gak mau nulis. Terus tuh abis itu aku iniin dulu terus aku kayak ayo nulis dulu ya nanti kalau enggak, kalau enggak langsung anak itu langsung tak ambil tak dudukin sama aku langsung kayak ayo belajar sama bu nisa kayak gitu kan. Jadi kita tu kayak bikin tenang dulu gitu baru kita anterin ke anak-anak”.*²¹

Berdasarkan hasil wawancara, Subjek 2 menjelaskan salah satu tantangan dalam mendampingi anak-anak berkebutuhan khusus, yaitu ketika anak enggan melakukan aktivitas akademik seperti menulis. Situasi tersebut tidak dihadapi dengan pemaksaan, melainkan melalui pendekatan yang menenangkan dan persuasif. Ketika anak menunjukkan penolakan untuk menulis, Subjek 2 tidak langsung memaksa, melainkan berusaha menciptakan kondisi emosional yang lebih stabil terlebih dahulu. Hal ini dilakukan agar anak merasa lebih siap untuk belajar.

Strategi yang digunakan oleh Subjek 2 adalah mengajak anak berbicara secara lembut, kemudian membimbing mereka dengan pendekatan individual. Dalam beberapa kasus, Subjek 2 secara fisik mendampingi anak dengan cara mendudukkannya dekat dengan dirinya, lalu mengajaknya belajar secara langsung. Ungkapan seperti "ayo belajar sama Bu Nisa" digunakan untuk menciptakan kedekatan dan rasa aman, sekaligus menumbuhkan motivasi belajar secara perlahan.

²¹ Wawancara terhadap subjek 2 dilakukan pada 12 Desember 2024.

Tindakan ini mencerminkan penerapan pendekatan personal yang mengutamakan ketenangan emosional anak sebelum mengarah pada kegiatan kognitif. Subjek 2 juga menekankan pentingnya suasana kelas yang kondusif dan relasional, di mana anak merasa didampingi dan tidak sendirian. Upaya menenangkan terlebih dahulu sebelum mengajak anak kembali ke kelompok juga menjadi bentuk manajemen kelas yang adaptif terhadap dinamika perilaku anak berkebutuhan khusus.

3. SA (Subjek 3)

Subjek SA, merupakan guru di SD Suryo Bimo Kresno. Subjek berjenis kelamin Perempuan kelahiran Semarang saat ini berusia 23 tahun, beralamat di Jalan Segaran II, Kecamatan Ngaliyan Rt 03 Rw 04, subjek memiliki sifat tegas dalam mendidik anak didiknya.

Poin 1: Kesadaran diri dalam menyesuaikan diri pada kondisi pendidikan anak berkebutuhan khusus

*“Lebih ke ini, kembali lagi ke awal. Tahu bahwa mereka punya kekurangan masing-masing. Pertama kalau anak yang tantrum ya, kita lebih paham dulu, lebih ingat. Ingat dulu oh ternyata anak ini misal autis. Jadi yaudah kita sabar. Kalau nggak ingat mereka punya itu, kita nggak sabar. Kembali lagi, oh iya anak ini kan seperti ini”.*²²

Berdasarkan hasil wawancara, Subjek 3 menekankan pentingnya kesadaran dan pemahaman mendalam terhadap kondisi masing-masing anak berkebutuhan khusus sebagai kunci utama dalam menghadapi tantangan pembelajaran di kelas inklusif. Ia menyatakan bahwa setiap anak memiliki kekurangan atau kebutuhan khusus yang berbeda-beda, sehingga pendekatan yang diberikan pun harus disesuaikan. Ketika menghadapi anak yang tantrum, misalnya, Subjek 3 menekankan bahwa guru perlu mengingat kembali latar belakang kondisi anak, seperti apakah anak tersebut berada dalam spektrum autisme atau memiliki kebutuhan khusus lainnya.

²² Wawancara terhadap subjek 3 dilakukan pada 12 Desember 2024.

Dengan mengingat dan memahami karakteristik anak secara individual, guru dapat menumbuhkan sikap sabar dan tidak mudah terpancing emosi. Subjek 3 mengakui bahwa jika guru lupa atau tidak menyadari kondisi khusus yang dimiliki anak, maka reaksi yang muncul cenderung tidak sabar, bahkan berpotensi menimbulkan konflik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus senantiasa merefleksikan bahwa anak-anak di kelas memiliki kebutuhan yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya.

Pernyataan ini mencerminkan pentingnya mindfulness dalam praktik mengajar anak berkebutuhan khusus, di mana guru dituntut untuk tidak hanya memahami karakter anak dari sisi perilaku, tetapi juga menerima dan menyesuaikan diri dengan keterbatasan mereka. Kesadaran inilah yang menjadi fondasi dalam menciptakan pembelajaran yang sabar, empatik, dan manusiawi di lingkungan pendidikan inklusif.

Poin 2: Peran dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus

*“Pasti, kedekatan individual ke anak-anaknya lebih ke mendekati satu-satu. Kita ajak bicara, kita ajak komunikasi. Apa yang menjadi kesusahannya ketika belajar bersama, memancing mereka buat berbicara, memancing mereka untuk bercerita apa saja yang mereka alami selama di rumah atau selama bermain lebih banyak saya untuk sharing-sharing anak-anak biar sharing-sharing ke saya”.*²³

Berdasarkan hasil wawancara, Subjek 3 menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran dengan anak-anak berkebutuhan khusus, kedekatan secara individual menjadi elemen yang sangat penting. Subjek 3 lebih memilih untuk membangun hubungan personal dengan masing-masing anak melalui pendekatan komunikasi satu per satu. Interaksi ini dilakukan dengan cara mengajak anak berbicara secara langsung, menanyakan kesulitan yang mereka hadapi selama proses belajar, serta menggali cerita tentang kehidupan sehari-hari mereka, baik di rumah maupun saat bermain.

²³ Wawancara terhadap subjek 3 dilakukan pada 12 Desember 2024.

Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memancing anak agar mau berbicara dan terbuka, sehingga guru dapat memahami kebutuhan dan kondisi emosional mereka dengan lebih baik. Melalui komunikasi yang bersifat akrab dan informal, guru berupaya menciptakan ruang aman di mana anak merasa didengar dan diperhatikan. Subjek 3 menyatakan bahwa ia sering kali menjadi pihak yang memulai sharing, dengan harapan anak-anak akan terdorong untuk ikut berbagi cerita. Strategi ini tidak hanya memperkuat hubungan emosional antara guru dan siswa, tetapi juga menjadi media untuk membangun kepercayaan (trust) yang berdampak positif pada keberlangsungan proses pembelajaran.

Pendekatan individual ini mencerminkan prinsip pendidikan inklusif yang menekankan pentingnya perhatian pada kebutuhan unik setiap anak. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, melainkan juga sebagai pendamping yang peduli terhadap pengalaman dan kesejahteraan psikologis anak. Hal ini sejalan dengan konsep relational pedagogy, di mana interaksi sosial dan hubungan emosional menjadi fondasi penting dalam keberhasilan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Poin 3: Membangun hubungan yang baik dengan anak didik

“Pendekatannya lebih ke mereka senang ditanya, ditanya pengalaman mereka, ditanya bagaimana di rumah. Bagusnya mereka di rumah, mereka sering senang kalau betul-betul seperti itu. Makanya mereka suka sama guru yang ditanya, “Kamu gimana di rumah? kita antusias sama hidup mereka”.”²⁴

Berdasarkan hasil wawancara, Subjek 3 mengungkapkan bahwa salah satu pendekatan yang efektif dalam membangun kedekatan dengan anak-anak berkebutuhan khusus adalah dengan menunjukkan ketertarikan terhadap kehidupan mereka di luar lingkungan sekolah. Anak-anak cenderung merasa senang dan dihargai ketika guru menanyakan tentang pengalaman mereka di rumah, aktivitas sehari-hari, atau hal-hal kecil yang mereka alami. Pendekatan ini bukan hanya

²⁴ Wawancara terhadap subjek 3 dilakukan pada 12 Desember 2024.

menjadi sarana komunikasi, tetapi juga membangun keterikatan emosional antara guru dan siswa.

Subjek 3 menekankan bahwa anak-anak menunjukkan respons positif terhadap guru yang antusias mendengarkan cerita mereka. Dengan menanyakan, “Kamu gimana di rumah?” atau sejenisnya, guru menunjukkan perhatian yang tulus terhadap kehidupan pribadi anak. Hal ini memberikan ruang bagi anak untuk merasa diterima, dipahami, dan diperhatikan secara individual. Anak-anak pun menjadi lebih terbuka dan nyaman dalam berinteraksi, yang pada akhirnya mendukung proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan. Kepedulian guru terhadap kehidupan pribadi siswa membantu menciptakan lingkungan belajar yang aman secara psikologis, yang sangat penting bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Dengan cara ini, guru menjadi sosok yang lebih dari sekadar pendidik, melainkan juga teman dan pendengar yang empatik.

Poin 4: Memberi ruang untuk ekspresi emosi anak

*“Kalau aku pribadi lebih ke tak liatin sampai tantrumnya selesai, tak liatin sampai dia capek. Jadi kalau mereka nangis guling-guling cuma dilihatin aja dulu sampai dia capek”.*²⁵

Berdasarkan hasil wawancara, Subjek 3 menjelaskan salah satu strategi dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus yang mengalami tantrum, yaitu dengan memberi ruang dan waktu sampai emosi anak mereda. Ia mengungkapkan bahwa saat anak menunjukkan perilaku seperti menangis, berteriak, atau berguling-guling di lantai, dirinya memilih untuk tidak langsung melakukan intervensi atau menenangkan secara fisik. Sebaliknya, Subjek 3 lebih memilih untuk mengamati dan mendampingi dari jarak aman hingga anak kelelahan dan emosinya mereda secara alami.

Pendekatan ini mencerminkan pemahaman bahwa emosi anak perlu diakomodasi terlebih dahulu sebelum diarahkan kembali ke proses pembelajaran. Dengan tidak merespons tantrum secara reaktif, guru memberikan waktu bagi anak untuk mengeluarkan emosinya tanpa merasa ditekan atau dikekang. Pendekatan ini

²⁵ Wawancara terhadap subjek 3 dilakukan pada 12 Desember 2024.

juga menghindari eskalasi konflik dan mencegah anak merasa bahwa perilaku emosional mereka selalu harus ditanggapi dengan kontrol atau koreksi. Selain itu, ini juga menunjukkan adanya kesabaran pedagogis dan pemahaman mendalam terhadap karakteristik emosional anak-anak dalam spektrum tertentu, seperti autisme, yang kerap menunjukkan tantrum sebagai bentuk ekspresi ketidaknyamanan atau kesulitan dalam berkomunikasi.

Berdasarkan pada uraian-uraian yang disampaikan oleh para informan maka dapat dibuat tabel sebagai berikut:

Tabel analisis tema

No	Tema	Informan			Nilai Tasawuf
		Informan 1	Informan 2	Informan 3	
1.	Kesadaran diri dalam menyesuaikan diri pada kondisi pendidikan anak berkebutuhan khusus	“Kita menyesuaikan kondisi anak-anak ya”. “Tenyata kadang anak itu kurang tepat, kita pakai metode ini.”	“Aku harus belajar, kayak, apa namanya dia tatap mataku, dia harus liatin aku ngomong lebih sabar pol kayak, harus bener-bener dia didudukin, dia bener-bener harus liat aku, dia kayak ini, interaksi depan mata, kayak gitu”.	“Tahu bahwa mereka punya kekurangan masing-masing”. “Kembali lagi, oh iya anak ini kan seperti ini”	At-tarbiyah, Sabar, Ikhlas, Tawadhu,
2.	Peran dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus.	“Rasa, rasa itu maksudnya rasa sama dengan anak, menganggap dia anaknya	“Aku kayak berusaha kayak nginget aku di sini buat ngajar anak-anak, inget tujuan	“Kedekatan individual ke anak-anaknya lebih ke mendekati	Mahabbah, Ikhlas, Muraqabah, Mahabbah

		sendiri, teman, partner, dan tentunya ikhlas ya”.	awal kamu ngajar disini udah pilihanmu jadi yaudah jalanin”.	satu-satu. Kita ajak bicara, kita ajak komunikasi”.	
3.	Membangun hubungan yang baik dengan anak didik	“Dekati dia dengan cara, oh dia ini misalnya anak ini caranya harus diajak guyon dulu, ada yang harus ditanya pelan-pelan dulu, ya sebetulnya pendekatannya”.	“Kayak ajak main-main terus habis itu ajak ngobrol kayak gitu-gitu, cerita-cerita kadang cerita random kalau pelajarannya udah selesai toh”. “Kayak, tak tanyain satu-satu, gitu. Kayak, kemarin dari mana”.	“Pendekatannya lebih ke mereka senang ditanya, ditanya pengalaman mereka, ditanya bagaimana di rumah”.	At-tarbiyah, Mahabbah (Rabiatul Adawiyah), Mahabbah (Imam Al-Ghazali)
4.	Memberi ruang untuk ekspresi emosi anak.	“Paling kita berhenti dulu, berhenti dulu ya, break dulu biar anak itu bereksplor”.	“Jadi kita tu kayak bikin tenang dulu gitu baru kita anterin ke anak-anak”.	“Kalau aku pribadi lebih ke tak liatin sampai tantrumnya selesai, tak liatin sampai dia capek”.	Mujahadah, Ikhlas, Kasih Sayang,

BAB IV

ANALISIS

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan hasil penelitian terkait dengan masalah yang telah dirumuskan pada Bab I, yaitu nilai-nilai sufistik pada guru SD Suryo Bimo Kresno dalam menghadapi siswa berkebutuhan khusus. Hasil penelitian ini diperoleh melalui teknik wawancara mendalam dengan informan sebagai metode pengumpulan data di lapangan, yang selanjutnya dianalisis oleh peneliti.

A. Analisis Tematik Temuan Penelitian

Analisis tematik adalah proses untuk peneliti dalam menganalisis, menentukan, menyajikan data ke dalam bentuk pola atau tema yang berbentuk kesimpulan dan interpretasi. Dalam analisis tematik, terdapat langkah-langkah utama seperti coding, pemilihan data, dan pengelompokan data, yang dapat menciptakan informasi secara detail serta mendalam.²⁶ Analisis terhadap data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan tiga informan yang merupakan seorang guru. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan informan tersebut. Peneliti mampu menganalisis Nilai-Nilai Sufistik Pada Guru Sd Suryo Bimo Kresno Dalam Menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus, yang meliputi:

1. At-Tarbiyah

Pada tema ini ditemukan 2 tema at-tarbiyah oleh subjek 1 (Ibu ZI)

*“Kita bangun kemestri dulu”.*²⁷

Musthafa Al-Ghalayani menjelaskan bahwa At-Tarbiyah merupakan proses yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai etika yang baik pada anak yang sedang dalam tahap perkembangan, melalui pemberian petunjuk dan nasihat. Tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi dan kekuatan jiwa anak, sehingga mereka dapat memiliki sifat-sifat bijaksana, kecintaan terhadap kreativitas, dan

²⁶ Adelliani, N., Sucirahayu, C. A., & Zanjabila, A. R. (2023). *Analisis Tematik pada Penelitian Kualitatif*. Penerbit Salemba, h.2

²⁷ Wawancara terhadap subjek 1 dilakukan pada 22 Januari 2025

memberikan manfaat bagi masyarakat dan negara mereka.²⁸ Tarbiyah bukan hanya sekedar menyampaikan ilmu, namun juga membangun hubungan yang baik, dan menyesuaikan metode pembelajaran yang efektif agar dapat membentuk kemampuan anak dan membentuk karakter anak.

*“Dekati dia dengan cara, oh dia ini misalnya anak ini caranya harus diajak guyon dulu, ada yang harus ditanya pelan-pelan dulu, ya sebetulnya pendekatannya”.*²⁹

Hadist yang menjelaskan tentang at-Tarbiyah sebagai konsep dalam Pendidikan ialah: "Dari Ibnu Abbas RA, beliau menyampaikan bahwa Rasulullah SAW bersabda: 'Jadilah kalian pendidik yang penuh kasih, memiliki pemahaman yang dalam tentang fiqh, serta berpengetahuan luas. Pendidikan disebut demikian ketika individu mengajarkan ilmu pengetahuan, mulai dari yang paling dasar hingga mencapai tingkat yang lebih tinggi". (HR. Bukhari).³⁰

At-Tarbiyah tidak hanya mengenai menyampaikan ilmu, namun juga mengenai membentuk hubungan yang baik antara pendidik dan anak didik. Pada konteks ini, pendekatan personal yang diutamakan, di mana pendidik harus memahami karakter, kebutuhan serta cara belajar masing-masing individu. At-tarbiyah menjarkan betapa pentingnya mendidik dengan penuh kesabaran, kasih sayang, dan pemahaman terhadap kondisi peserta didik, sebagaimana Rasulullah SAW, memberikan teladan dalam mendidik umat dengan menggunakan pendekatan yang sesuai dengan karakter anak didik.

Dalam hal ini subjek menyesuaikan cara mengajar dengan kebutuhan muridnya, serta memahami kondisi murid dengan penuh perhatian dan pengertian. Karena dalam konteks ini, guru tidak sekedar berfokus terhadap materi yang akan disampaikan, namun juga mendekati murid dengan rasa penuh hormat. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yenni Zuraidah dkk. (2024) dalam Jurnal Pendidikan Islam menunjukkan bahwa konsep tarbiyah diintegrasikan melalui metode pembelajaran dan kegiatan sehari-hari yang

²⁸ Pulungan, M. A. A. (2022). Konsep Dasar Pendidikan Dalam Islam: Ta'lim, Tarbiyah, Dan Ta'dib. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(3), h.251

²⁹ Wawancara terhadap subjek 2 dilakukan pada 22 Januari 2025

³⁰ *Opcit*, h.90

mencerminkan nilai-nilai islam. Meskipun pada implementasinya menghadapi tantangan seperti waktu yang terbatas dan kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar, evaluasi rutin menunjukkan bahwa pendekatan ini berhasil memperkuat karakter islami siswa.³¹

2. Mahabbah

Pada tema ini ditemukan 4 tema mahabbah oleh subjek 1 (Ibu ZI), Subjek 3 (Ibu SA), Subjek 3 (Ibu SA), Subjek 2 (Ibu KN).

*“Rasa, rasa itu maksudnya rasa sama dengan anak, menganggap dia anaknya sendiri, teman, partner, dan tentunya ikhlas ya”.*³²

Sebagaimana konsep mahabbah menurut Rabi’atul Adawiyah, Al-Mahabbah adalah konsep di mana seorang hamba tidak lagi menaruh cinta pada makhluk lain melainkan hanya mencurahkan cinta sepenuhnya kepada Sang Pencipta, yaitu Allah SWT.³³ Dengan kata lain, meskipun cinta utama ialah kepada Allah SWT, cinta terhadap sesama dalam hal ini ialah anak-anak, merupakan sarana untuk menyampaikan ilmu serta membimbing mereka ke jalan yang benar. Tanpa cinta yang tulus kepada anak-anak, ilmu yang diberikan mungkin tidak akan sampai kepada mereka.

*“Pasti, kedekatan individual ke anak-anaknya lebih ke mendekati satu-satu. Kita ajak bicara, kita ajak komunikasi”.*³⁴

Dalam hal ini Mahabbah lil Insan merujuk pada cinta yang diwujudkan dalam bentuk pemberian. Seperti yang dilakukan oleh Rabiah al-Adawiyah, yang senantiasa memberikan segalanya untuk yang dicintainya, yaitu Tuhan. Demikian pula, mahabbah lil Insan mengajarkan kita untuk memberikan apa yang bisa kita berikan kepada orang-orang di sekitar kita. Memberi kasih sayang dan pendekatan

³¹ Zuraidah, Y., Rianti, S., & Rahmadani, J. S. (2024). Implementation of the Concept of Tarbiyah in the Islamic Education Curriculum. *JUDIKIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), h.199

³² Wawancara terhadap subjek 1 dilakukan pada 22 Januari 2025

³³ *Opcit*, h.74

³⁴ Wawancara terhadap subjek 3 dilakukan pada 22 Januari 2025

dari hati ke hati terhadap anak didik adalah manifestasi dari perbuatan baik yang dapat kita berikan.³⁵

*“Pendekatannya lebih ke mereka senang ditanya, ditanya pengalaman mereka, ditanya bagaimana di rumah”.*³⁶

Pandangan al-Ghazali tentang cinta merupakan bahwa cinta merupakan hasil dari pengetahuan. Pemahaman tentang Allah akan menumbuhkan rasa cinta kepada-Nya, karena cinta tidak dapat muncul tanpa adanya pemahaman dan pengetahuan yang mendalam. Individu tidak dapat mencintai sesuatu yang tidak diketahuinya, serta tidak ada yang lebih pantas untuk dicintai selain Allah.³⁷ Mahabbah adalah suatu kesadaran diri, dorongan hati, serta perasaan batin, yang membuat individu merasa terikat dengan semangat serta kasih sayang terhadap apa yang dicintainya. Mahabbah, atau yang lebih dikenal dengan cinta, sangat penting dalam kehidupan manusia.

Rasa cinta guru kepada murid merupakan salah satu wujud dari mahabbah sosial, karena berkaitan dengan hubungan antar manusia (hablumminannas), yang bisa diwujudkan melalui perbuatan baik terhadap sesama.³⁸ Kepedulian ini dapat menciptakan ikatan yang lebih kuat dengan guru dan siswa, di mana siswa merasa dirinya dihargai dan dianggap penting. Pendekatan seperti ini menunjukkan bagaimana mahabbah dan kepedulian dapat membangun hubungan yang penuh kepercayaan dan kasih sayang, membuat siswa lebih merasa nyaman dan terbuka.

“Kayak ajak main-main terus habis itu ajak ngobrol kayak gitu-gitu, cerita-cerita kadang cerita random kalau pelajarannya udah selesai toh”.

Sebagaimana konsep mahabbah menurut Rabi’atul Adawiyah, Al-Mahabbah adalah konsep di mana seorang hamba tidak lagi menaruh cinta pada makhluk lain melainkan hanya mencurahkan cinta sepenuhnya kepada Sang

³⁵ Asro, M., & Erina, M. D. (2021). Aplikasi nilai-nilai tasawuf perspektif Al Ghazali dalam kegiatan belajar mengajar. *PROCEEDINGS UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG*, 1(10), h.185

³⁶ Wawancara terhadap subjek 3 dilakukan pada 22 Januari 2025

³⁷ Ramandhanty, F. C. (2021). Konsep Mahabbah (cinta) dalam kitab Ihya Ulumuddin karya Al-Ghazali dan relevansinya dengan konteks kekinian, h.5

³⁸ Nisa, Maulida Izzatun (2023) *Penerapan konsep mahabbah asatidz dalam membimbing santri di TPQ Miftahul Jannah*. Undergraduate (S1) thesis, Universitas Islam Negri Walisongo Semarang, h.5

Pencipta, yaitu Allah SWT.³⁹ Dengan kata lain, meskipun cinta utama ialah kepada Allah SWT, cinta terhadap sesama dalam hal ini ialah anak-anak, merupakan sarana untuk menyapaikan ilmu serta membimbing mereka kejalan yang benar. Tanpa cinta yang tulus kepada anak-anak, ilmu yang diberikan mungkin tidak akan sampai kepada mereka. Hal ini selaras dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mihmidaty Ya'cub & Windi Aprilia Robianiti (2023) yang menjelaskan bahwa melalui ajaran Rabiah al-adawiyah, mahabbah dalam Pendidikan karakter menciptakan cinta, kasih sayang, rasa hormat, kejujuran serta nilai-nilai esensial Pendidikan karakter islami.⁴⁰

3. Ikhlas

Pada tema ini ditemukan 2 tema ikhlas oleh subjek 1 (Ibu ZI), Subjek 2 (Ibu KN).

*“Dan di sini mencari duit itu anak-anak itu akan susah, kita akan susah. Apa chemistry dengan anak itu akan susah, karena kita ketika keluar dari rumah itu kita, "Oh aku meh kerja ngolek duit ningkene". Tapi kalau kita niatnya itu oh saya mau berbagi ilmu dengan anak-anak itu nanti akan beda hasilnya”.*⁴¹

Subjek juga menjelaskan bahwa tujuan utama dalam mengajar bukanlah karna uang, namun untuk berbagi ilmu dengan anak-anak. Dalam konsep Ikhlas setiap hal yang dilakukan harus berlandaskan karena Allah. Karena keikhlasan bukan hanya berbicara tentang niat, namun tentang bagaimana menjalin hubungan yang sehat dan penuh kasih sayang terhadap anak-anak. Dengan demikian, proses belajar mengajar menjadi lebih efisien dan bermakna.

Imam Al-Ghazali memaparkan ikhlas sebagai suatu sifat atau niat yang hadir dalam hati yang diiringi dengan amal perbuatan. Ikhlas juga dapat ditafsirkan sebagai sebuah keikhlasan dan ketulusan seorang hamba dalam mendedikasikan seluruh

³⁹ *Loc.cit*, h.74

⁴⁰ Ya'cub, M., & Robiati, W. A. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Ajaran Mahabbah Perspektif Robi'ah Al-Adawiyah. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 12(2), h.447

⁴¹ Wawancara terhadap subjek 1 dilakukan pada 22 Januari 2025

hidupnya pada Tuhan.⁴² Dengan kata lain ikhlas menjadi pondasi dalam mendidik anak berkebutuhan khusus karena tanpa ikhlas pengajaran dan pemahaman yang diberikan kepada anak-anak mungkin tidak akan mencapai tujuannya. Selain ikhlas, kesabaran juga merupakan aspek penting yang harus diterapkan dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus.

*“Jadi kita tu kayak bikin tenang dulu gitu baru kita anterin ke anak-anak”.*⁴³

Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa ikhlas merupakan suatu sifat atau niat yang muncul di hati, yang selanjutnya diikuti dengan tindakan atau amal perbuatan.⁴⁴ Ikhlas dalam mengajar sangatlah penting karena mengarahkan setiap tindakan dan pekerjaan semata-mata hanya untuk Allah, bukan untuk tujuan lainnya. Orang yang ikhlas selalu melaksanakan tugas dengan kesadaran bahwa pekerjaan tersebut adalah bentuk pengabdian, panggilan untuk menjalankan tanggung jawab yang semestinya dilaksanakan. Sebagai seorang pengajar, sifat ikhlas ini seharusnya menjadi landasan dalam melaksanakan tanggung jawabnya.⁴⁵ Dukungan dari penelitian terdahulu Lulis Ujjiyanti, Nurul Mubin & Ahmad Robihan (2024) memaparkan bahwa guru PAI di SLBN Banjarnegara menerapkan keikhlasan dengan mengutamakan pendekatan personal dan pemahaman terhadap siswa berkebutuhan khusus, bukan sekedar memenuhi target akademis.⁴⁶

4. Mujahadah

Pada tema ini ditemukan 1 tema mujahadah oleh subjek 1 (Ibu ZI).

*“Makanya anak-anak istimewa itu tidak bisa terpatok sama, oh belajar kamu 45 menit harus belajar terus oh enggak, harus ada jeda. Ketika anak itu sudah jenuh, sudah capek, itu ya kita break dulu sebentar”.*⁴⁷

⁴² Rahmadani, R. N. (2021). *Konsep ikhlas perspektif Imam Al-Ghazali dan Hamka: Studi komparatif* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung), h.5

⁴³ Wawancara terhadap subjek 2 dilakukan pada 22 Januari 2025

⁴⁴ Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa ikhlas adalah suatu sifat atau niat yang muncul di hati, yang kemudian diikuti dengan tindakan atau amal perbuatan, h.5

⁴⁵ Nofia, E. A. (2022). *Perspektif Guru tentang Sikap Ikhlas dalam Mengajar di MIS Al Musyawarah Banjarmasin*, h.2

⁴⁶ Ujjiyanti, L., Mubin, N., & Robihan, A. (2024). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di SLB N Banjarnegara. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(4), h.247

⁴⁷ Wawancara terhadap subjek 1 dilakukan pada 22 Januari 2025.

Al-Isfihani mengartikan mujāhadah sebagai "menggunakan seluruh tenaga untuk melawan musuh." Berdasarkan pemahaman harfiah ini, dalam konteks tasawuf, mujāhadah merujuk pada upaya secara maksimal yang dilakukan untuk melawan hawa nafsu. Hawa nafsu dianggap sebagai musuh bagi manusia, yang apabila tidak dikendalikan, dapat menggiring individu ke dalam perbuatan buruk secara terus-menerus.⁴⁸ Mujahadah berarti berusaha dengan sepenuh hati dengan kemampuan yang dimilikinya. Konsep ini selaras dengan yang disebutkan dalam Al-Qur'an, surat Al-Ankabut ayat 69:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

“Mereka yang berupaya dengan bersungguh-sungguh dalam (mendapatkan keridhaan) kami akan benar-benar menunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. Sesungguhnya Allah senantiasa bersama dengan orang-orang yang melakukan kebaikan (Q.S Al-Ankabut ayat 69)”.

Imam Sahal bin Abdillah menafsirkan ayat ini dengan mengatakan, "mereka yang berusaha dengan sungguh-sungguh dan melakukan amal yang taat, akan aku tunjukkan jalan yang mengarah kepada pahala-ku". Salah satu aspek utama yang menentukan keberhasilan dalam pendidikan ialah aspek spiritual. Semakin besar usaha untuk mengembangkan nilai-nilai spiritual di lembaga pendidikan, semakin jelas bahwa kemajuan dalam aspek ini menjadi aset penting untuk mencapai tujuan pendidikan.⁴⁹

Dalam konteks Pendidikan, seperti yang dijelaskan subjek penting untuk hanya berfokus pada usaha keras atau pencapaian tertentu (contohnya belajar tanpa henti), namun juga pentingnya memahami memberi waktu pada anak untuk bereksplorasi dan beristirahat. Ketika anak merasa lelah atau jenuh, dengan memberi waktu untuk break serta berbagi cerita merupakan bagian dari usaha dalam menjaga keseimbangan dan mendukung perkembangan anak. Mujahadah dalam konteks ini dapat dimaknai sebagai usaha untuk terus berjuang dalam Pendidikan dan kehidupan. Mujahadah bukan hanya mengenai terus berusaha tanpa henti,

⁴⁸ Yusuf, K. M. (2017). Pembentukan Karakter Pribadi Melalui Mujahadah dan Muraqabah. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 13(2), h.70-71

⁴⁹ Jannah, M. (2016). Efektifitas Kegiatan Mujahadah dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Sosial Santri di Pondok Pesantren Asraa Perguruan Islam (Ai) Sumanding Kembang Jepara (Doctoral dissertation, STAIN Kudus), h.4

namun memahami kapan kita harus berhenti sejenak, dan memulihkan energi agar bisa berjuang dengan lebih baik. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yuliana (2020) Peran Pendidikan inklusif dalam membangun karakter grit dan keislaman pada anak berkebutuhan khusus. Menunjukkan bahwa Pendidikan inklusif dapat menumbuhkan karakter grit yakni daya juang, ketekunan, dan pengendalian diri pada anak berkebutuhan khusus, serta memperkuat nilai-nilai keislaman mereka melalui metode pembelajaran yang konsisten dan adaptif.⁵⁰

5. Tawadhu

Pada tema ini ditemukan 1 tema tawadhu oleh subjek 3 (Ibu SA).

“Tahu bahwa mereka punya kekurangan masing-masing”

*“Kita lebih paham dulu, lebih ingat. Ingat dulu oh ternyata anak ini misal autis”.*⁵¹

Menurut para ulama, seperti Fudhail bin Iyadh, tawadhu' berarti "tunduk dan patuh terhadap kebenaran serta menerima apa pun yang disampaikan oleh siapa pun." Sementara itu, Ibnul Qayim al Jauyiah menjelaskan bahwa tawadhu' merupakan pengakuan terhadap kekuasaan Allah dengan sikap merendahkan diri, patuh, tunduk, serta mengabdikan kepada-Nya. Kesimpulannya, tawadhu' adalah sikap tunduk pada kebenaran yang berasal dari Allah, senantiasa berpegang pada tauhid, serta siap menerima kebenaran tersebut, baik dalam keadaan senang atau marah. Ini berarti tidak sepatutnya kita merasa lebih tinggi daripada orang lain atau menganggap bahwa orang lain selalu membutuhkan kita.⁵²

Seorang pendidik yang memiliki sikap tawadhu' atau rendah hati akan lebih mudah dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan pada siswa-siswanya karena didasari oleh kebijaksanaannya. Kerendahan hati ini pun dapat membuat guru lebih menghargai setiap keunikan dan proses perkembangan setiap siswa. Dengan demikian, guru dapat mengapresiasi kelebihan masing-masing anak, yang pada akhirnya dapat meningkatkan motivasi mereka untuk belajar dan berkreasi.⁵³

⁵⁰ Yuliana. (2020) Peran Pendidikan inklusif dalam membangun karkter grit dan keislaman pada anak berkebutuhan khusus, Jurnal kajian islam kontemporer, h.97

⁵¹ Wawancara terhadap subjek 3 dilakukan pada 22 Januari 2025

⁵² *Loc.cit*, h.40-41

⁵³ Rosyidin, M. A. (2021). Akhlak dan Adab Guru Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif KH. M. Hasyim Asy'ari. *Jurnal JRTIE*, 4(1), h.51

Dukungan pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Susrianti (2020) menyatakan Dalam upaya membentuk karakter siswa, guru menekankan tiga nilai utama, yaitu kejujuran, kerendahan hati, dan kedisiplinan. Perencanaan pembelajaran dilakukan melalui materi akidah dan akhlak dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), yang dilengkapi dengan penggunaan bahasa isyarat serta media visual seperti gambar dan video. Selama proses pembelajaran, nilai-nilai tersebut diintegrasikan secara berkelanjutan melalui pemberian pengetahuan, motivasi, dan pengulangan kebiasaan yang konsisten, sehingga mampu tertanam dalam keseharian siswa. Untuk mengatasinya, guru menerapkan strategi pengulangan materi dengan penuh kesabaran, serta memperkuat pemahaman siswa melalui sistem pemberian penghargaan (reward) dan konsekuensi (sanction).⁵⁴

6. Kasih Sayang

Pada tema ini ditemukan 1 tema kasih sayang oleh subjek 1 (Ibu SA).

“Kalau aku pribadi lebih ke tak liatin sampai tantrumnya selesai, tak liatin sampai dia capek”.

Rasulullah saw bersabda, "*Man laa yarhaminnaasa laa yarhamhullaah*" Barang siapa tidak menyayangi sesama manusia, maka Allah pun tidak akan menyayangnya. (H.R. Tirmidzi). Dalam hadist tersebut, kasih sayang seorang Muslim tidak hanya ditujukan kepada sesama Muslim saja, namun juga pada seluruh umat manusia.⁵⁵ Seseorang yang memiliki empati menunjukkan sifat terpuji dalam Islam, sebagaimana yang dianjurkan. Empati diwujudkan melalui rasa peduli, perhatian, dan kasih sayang terhadap orang lain, serta menunjukkan belas kasih dan kepedulian.⁵⁶

Dengan mengamati anak yang sedang mengalami tantrum tanpa bereaksi langsung atau menghentikan tangisannya, hal ini bisa menjadi dalam bentuk empati, karena subjek memahami bahwa anak yang sedang merasa kesal dan marah,

⁵⁴ Susrianti, S., Hamengkubuwono, H., & Dedi, S. (2020). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Nilai Pada Siswa Tuna Rungu di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) I Rejang Lebong* (Doctoral dissertation, IAIN Curup), h.8

⁵⁵ Jailani, M. S. (2013). Kasih sayang dan kelembutan dalam pendidikan. *Al-Fikrah: Jurnal Kependidikan Islam IAIN Sulthan Thaha Saifuddin*, 4, h.100

⁵⁶ Fitriani, L., Nida, A. S. A., & Slamet, S. (2022). Penanaman empati digital di era social society. *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual*, 6(4), h.587

dengan memberi anak ruang untuk mengekspresikan perasaan mereka. Memberikan ruang kepada anak untuk meluapkan emosinya seperti menangis atau tantrum merupakan bentuk dari menunjukkan kasih sayang dalam bentuk penerimaan dan kesabaran. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahman & Nuril Anjar (2024) pada studi altruisme guru di SLB Harapan Bunda menyoroti bahwa guru mendahulukan kepentingan anak, memahami mood, dan mengasuh dengan sabar ini adalah wujud nyata kasih sayang dan empati yang kuat.⁵⁷

7. Sabar

Pada tema ini ditemukan 1 tema sabar oleh subjek 2 (Ibu KN).

*“Aku harus belajar, kayak, apa namanya dia tatap mataku, dia harus liatin aku ngomong lebih sabar pol kayak, harus bener-bener dia didudukin, dia bener-bener harus liat aku, dia kayak ini, interaksi depan mata, kayak gitu”.*⁵⁸

Al-Ghazali menyatakan bahwa keimanan terbagi menjadi dua bagian, salah satunya adalah kesabaran.⁵⁹ Meskipun kesabaran merupakan hal yang sulit untuk dilakukan, tetap mungkin dapat dicapai, tentu saja melalui amal perbuatan dan ilmu pengetahuan. Menerapkan kesabaran dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus merupakan ilmu, sedangkan kesabaran merupakan amal yang diperbuat.⁶⁰ Dalam hal ini subjek menunjukkan kesabaran untuk terus mencari Solusi yang terbaik bagi anak didiknya, meskipun tantangan yang subjek hadapi tidaklah mudah. Ikhlas juga tercermin dalam usaha subjek untuk terus mencari solusi meskipun belum menemukan metode yang paling efektif.

Pada penelitian terdahulu Gambaran sabar oleh cindhea syifani UIN Sunan Gunungjati (2023) yang mengkaji penerapan sikap sabar dalam membimbing anak tunagrahita. Pada penelitian ini telah diperoleh bahwa subjek yang diteliti menunjukkan kategori sabar dalam proses mendidik anak tunagrahita. Hal ini

⁵⁷ Rahma, N. A. (2024). Gambaran Perilaku Altruisme Guru dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Harapan Bunda Banjarmasin.

⁵⁸ Wawancara terhadap subjek 2 dilakukan pada 22 Januari 2025

⁵⁹ Patahillah, P. (2014). *Konsep Sabar Menurut Imam Al-Ghazali (studi literatur pada kitab Ihya 'Ulumuddin)* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung), h.124

⁶⁰ *Opcit*, h.130

terlihat dari ketenangan yang mereka tunjukkan saat menghadapi serangkaian pengajaran tanpa mengeluh meskipun menghadapi berbagai kendala.

8. Muraqabah

Pada tema ini ditemukan 1 tema muraqabah oleh Subjek 2 (Ibu KN).

“Aku kayak berusaha kayak nginget aku di sini buat ngajar anak-anak jadi harus harus kayak ya udah dijalani”.⁶¹

Menurut al-Muhasibi, muraqabah adalah kesadaran emosional yang penuh kewaspadaan dan kehati-hatian, dengan penghayatan spiritual terhadap kehadiran Tuhan yang selalu mengawasi dan memperhatikan setiap tindakan seseorang. Muraqabah ini terwujud dalam kesabaran seorang hamba, ketenangan batin, akhlak yang baik, rasa syukur atas nikmat yang diberikan, usaha terus-menerus melawan hawa nafsu dan godaan setan, serta pengingatannya terhadap kematian dan hari akhir.⁶² Dalam kesadaran ini, kita memahami bahwa saat kita mengawasi dan membimbing diri, kita juga berada dalam pengawasan Tuhan yang melihat langsung ke dalam hati kita dengan pandangan yang tajam dan penuh perhatian.⁶³

Subjek menyatakan bahwa rasa emosi dan rasa lelah pasti akan ada, namun subjek mengingat tujuan awalnya mengajar yakni untuk membantu para siswa. Sabar dalam hal ini berarti tidak membiarkan perasaan lelah atau marah menguasai dirinya, namun subjek lebih memilih untuk mengambil waktu sejenak untuk menenangkan diri agar dapat kembali mengajar dengan perasaan tenang. Dalam konteks muraqabah, subjek mengingatkan diri sendiri untuk selalu kembali ke tujuan awalnya yaitu mengajar, yakni untuk membantu anak-anak. Sikap muraqabah ini terlihat pada cara guru dalam berusaha mengingatkan diri untuk tetap menjaga sikap yang baik meskipun sedang merasa marah atau lelah, karena ia menyadari bahwa setiap tindakan yang dilakukannya selalu berada dalam pengawasan Allah.

⁶¹ Wawancara terhadap subjek 2 dilakukan pada 22 Januari 2025

⁶² Rahmadani, M., Alkaf, I., & Septiana, E. (2024). Maqam Muraqabah; Perspektif Imam Abu Hasan Asy Syadzili dalam Kitab Risalah Al-Amin. *Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan*, 2(2), h.153

⁶³ Khotimah, K. (2006). Muraqabah Menurut Konsepsi Al-Ghazali dan Implikasi Terhadap Kesehatan Mental (Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta), h.23-24.

B. Interpretasi Temuan

Berdasarkan hasil analisis data, terdapat nilai-nilai sufistik pada guru dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus. Meskipun para guru mempunyai tantangan yang tidak sedikit dalam mengajar anak-anak berkebutuhan khusus. Ketiga informan menunjukkan bahwa dalam mengajar anak berkebutuhan khusus, menciptakan ikatan yang didasari pada kasih sayang dan perhatian yang sangat penting. Pendidikan meliputi lebih dari sekedar aspek kognitif, namun juga pada pengembangan emosional serta pengembangan sosial anak. Ketiga informan pun menunjukkan bahwa motivasi mereka dalam mengajar bukanlah untuk mengejar penghargaan materi, namun lebih pada tujuan yang lebih luhur, yaitu memberikan manfaat bagi anak didik. Niat yang baik dan keikhlasan ini menjadi kekuatan bagi mereka untuk terus berusaha, meskipun menghadapi berbagai tantangan.

Dalam hal ini mencerminkan bahwa Pendidikan yang tulus dan bermakna akan menghasilkan dampak yang baik bagi perkembangan anak didik. Nilai mahabbah yang ditunjukkan oleh informan sangat kuat, mereka tidak hanya sekedar melihat siswa sebagai objek pembelajaran, namun sebagai individu yang perlu dicintai dan dipahami. Cinta dalam hal ini diwujudkan dalam bentuk perhatian, komunikasi dan pengertian pada pengalaman hidup anak-anak. Dalam menghadapi tantangan, mujahadah atau usaha keras, terlihat dalam cara informan beradaptasi dengan kebutuhan para siswa. Mereka memahami bahwa anak berkebutuhan khusus memerlukan pendekatan yang berbeda-beda dalam penanganannya dan bersedia untuk berusaha lebih keras dalam menemukan metode yang efektif.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Irni Lutfiyatul Adibah, yang berjudul Pemahaman Konsep Sabar dalam Mendidik Anak Retardasi Mental pada Guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa guru di SLB Negeri Semarang mempunyai pemahaman yang baik mengenai konsep kesabaran dalam mendidik anak-anak dengan retardasi mental. Mereka memahami dengan baik berbagai aspek kesabaran pada pendidikan dalam mendidik siswa dengan keterbatasan mental, seperti menerima kondisi anak dan memahami keterlambatan

perkembangan mental yang dimiliki, tidak mudah marah, menyadari kekurangan pada anak, mampu mengendalikan diri tanpa mengeluh dalam proses pengajaran, dan memberikan bimbingan dengan penuh kasih sayang.

Dalam penelitian ini terdapat nilai-nilai sufistik pada guru, menyentuh aspek kesabaran sebagai salah satu nilai sufistik yang penting dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus. Pada penelitian ini ditemukan adanya nilai-nilai sufistik pada guru dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus, termasuk kesabaran pada interaksi para guru dengan siswa, dengan menunjukkan sikap empati, kasih sayang dan pendekatan personal yang mendalam. Kesabaran dalam penelitian ini diartikan sebagai kemampuan guru untuk memahami dan menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada cakupan yang lebih luas dalam penelitian ini. Konteks nilai-nilai sufistik yang mencakup pada berbagai aspek pendidikan, sedangkan penelitian terdahulu terfokus pada pemahaman kesabaran sebagai konsep utama dalam mendidik anak dengan retardasi mental.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data hasil analisis nilai-nilai sufistik pada guru SD Suryo Bimo Kresno dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus, dapat ditarik kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah. Menunjukkan bahwa sikap dan perilaku guru SD Suryo Bimo Kresno dalam pengajaran mereka terhadap anak-anak berkebutuhan khusus mencerminkan Nilai-nilai sufistik seperti At-tarbiyah, mahabbah, ikhlas, mujahadah, tawadhu, kasih sayang, sabar, dan muraqabah tercermin dalam setiap sikap, perilaku dan tindakan mereka dalam menghadapi anak-anak. Pendidikan bukan hanya sekedar transfer ilmu, namun juga sebagai sarana untuk membangun hubungan hubungan yang penuh kasih sayang dengan anak-anak didik. Penerapan nilai-nilai sufistik ini tidak hanya bermanfaat untuk perkembangan guru, namun juga mendukung perkembangan Aspek akademik, moral dan emosional anak berkebutuhan khusus.

B. Saran

Setelah dilakukannya penelitian tentang nilai-nilai sufistik pada guru SD Suryo Bimo Kresno dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus, beberapa saran diajukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran didalam kelas inklusif, antara lain:

1. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai pemimpin sekolah yang memiliki peran sebagai kepala sekolah, kepala sekolah memegang tanggung jawab yang signifikan atas keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah yang dipimpin olehnya. Oleh sebab itu, kepala sekolah yang perlu memperhatikan berbagai factor yang berpengaruh, termasuk memantau menyeluruh terhadap semua elemen di sekolah, termasuk tenaga pengajar , siswa, dan staf akademik, dengan cara mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran yang berlangsung. Kepala sekolah juga harus berusaha meningkatkan sikap positif guru terhadap proses pembelajaran melalui pemberian dorongan dan menciptakan lingkungan kerja yang kondusif.

Selain itu, evaluasi yang rutin perlu dilakukan untuk meningkatkan serta memperbaiki efektivitas seluruh elemen pendidikan, khususnya tenaga pengajar.

2. Bagi Tenaga Pengajar

Sebagai pengajar, guru perlu memiliki tingkat kesabaran yang tinggi dalam membimbing, melatih, dan mengawasi para siswa yang mengalami gangguan mental, hal ini disebabkan oleh fakta bahwa anak-anak dengan khusus sering kali memiliki keterbatasan dalam berpikir yang membuat mereka cenderung lebih lambat dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, guru perlu bersabar dan tenang dalam memberikan pengulangan materi hingga siswa benar-benar memahami apa yang disampaikan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bahwa peneliti selanjutnya bisa meneruskan penelitian ini dengan memperluas sumber referensi yang digunakan, sehingga dapat menghasilkan teori yang lebih komprehensif dan mencakup aspek-aspek yang lebih luas serta mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. (2013). Mengenal anak berkebutuhan khusus. *Magistra*, 25(86), h.2
- Adelliani, N., Sucirahayu, C. A., & Zanjabila, A. R. (2023). Analisis Tematik pada Penelitian Kualitatif. Penerbit Salemba, h.2
- Afifah, F. N., & Isnaini, S. N. (2023). Mujahadah Hizib Fatihah: Studi Pembacaan Surat Al-Fatihah 1000 kali pada malam Kamis di depan Desa Pampung: (Kajian Living Qur'an). *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 3(1), h.62-63
- Al-Qur'an Kemenag RI (Bandung: Cordoba, 2019), h.86
- Amron, S. (2014). Nilai-nilai sufistik dalam kepemimpinan (Studi tentang Pemikiran Imam Khomeini), h.29-30.
- Anggara, O. F., & Satiningsih, S. (2021). Penyusunan Asesmen Kebutuhan Anak dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktifitas (GPPH). *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*; Vol 12, No 2, h.197
- Anggraeni, R., & Effane, A. (2022). Peranan Guru dalam Manajemen Peserta Didik. *Karimah Tauhid*, 1(2), h.237
- Anton Bakker, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 54
- Aris, M. C. (2023). Nilai-nilai Sufistik dalam Buku *Orang Maiyah Karya Emha Ainun Nadjib*. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*,
- Asro, M., & Erina, M. D. (2021). Aplikasi nilai-nilai tasawuf perspektif Al Ghazali dalam kegiatan belajar mengajar. *Proceedings Uin Sunan Gunung Djati*, 1(10), h.185
- Astati, M. P. *Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunadaksa dan Tunalaras*, h.29
- Asyqar, U. S. (2006). *Fiqh niat*. Gema Insani, h.6
- Busro, M. (2022). Menghadirkan Niat dalam Segala Perbuatan. *Bunga Rampai Islam Dalam Disiplin Ilmu Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Islam Indonesia Edisi Dakwah Mahasiswa*, h.10
- Dana, M. A. (2020). At-Tarbiyah Sebagai Konsep Pendidikan dalam Islam. *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan*, 6(1), h.90
- Daud, M. R. H., Muthalib, S. A., & Djuned, M. (2017). Konsep Ikhlas dalam Al-Qur 'An. *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, 2(2), h.181
- Dermawan, O. (2013). Strategi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus disl. *Psychopathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), h.888
- Desiningrum, D. R. (2017). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*, h.2

- Dewitasari, A. (2021). Memahami konsep mahabbah dalam buku mahabbah cinta al-Ghazali karya Luqman El Hakim (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU), h.6
- Djollong, A. F. (2017). Kedudukan guru sebagai pendidik. *Istiqra: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 4(2), h.125
- Emzir, Analisis Data: Metode Penelitian Kualitatif, Jakarta: Rajawali Pers, 2012, h.75
- Ernadewita, E., Rosdialena, R., & Deswita, Y. (2019). Sabar sebagai terapi kesehatan mental. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 2(2), h.51
- Fakhratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Masaliq*, 2(1), h.27
- Fasya, A. A. (2022). Konsep Tasawuf Menurut Imam Al-Ghazali. *JOUSIP: Journal of Sufism and Psychotherapy*, 2(2), h.163
- Febriana, D. R. (2021). In *Kompetensi Guru* (p. 1). Jakarta: Bumi Aksara.
- Firdos, L. (2023). Penanaman Nilai-nilai Sufistik dalam membentuk Kemandirian Emosi Anak Berkebutuhan Khusus (studi kasus di Yayasan Lentera Hati Kudus) (Doctoral dissertation, IAIN KUDUS).
- Fitriani, L., Nida, A. S. A., & Slamet, S. (2022). Penanaman empati digital di era social society 5.0. *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual*, 6(4), h.587
- Hadi, S. (2018). Konsep sabar dalam Al-Qur'an. *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Humaniora*, 1(2), h.475
- Hadjam, M. N. R. (2011). Validitas konstruk ikhlas: analisis faktor eksploratori terhadap instrumen skala ikhlas. *Jurnal Psikologi*, 38(2), h.200
- Haliza, N., Kuntarto, E., & Kusmana, A. (2020). Pemerolehan bahasa anak berkebutuhan khusus (tunarungu) dalam memahami bahasa. *METABASA*, 2(1), h.36
- Harahap, S. W., Ritonga, A. A., Darlis, A., & Harahap, H. (2022). Analisis Konsep Tarbiyah Ta'lim dan Ta'dib dalam Perspektif Tafsir Al-Qur'an. *Instructional Development Journal*, 5(3), h.203
- Hasan, A. H. Z., Umami, I., & Hidayah, N. (2023). Analisis Morfologi Kata "Ar-Rahman" dalam Hadis Kasih Sayang Riwayat Imam Tirmidzi. *Jurnal Ilmiah Bashrah*, 3(02), h.68
- Hasbi, M. (2020). Akhlak Tasawuf (Solusi Mencari Kebahagiaan dalam Kehidupan Esoteris dan Eksoteris), h.117
- Hasibuan, M. K. (2015). Kedudukan Niat dalam Ibadah (Study Komprehensif Antara Jalaluddin Al-Suyuthi dan Ibnu Nujaim Analisis terhadap kaidah (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau), h.2

- Hauzal, f. (2022). Nilai-nilai sufistik dalam Serat Sabda Jati karya Raden Ngabehi Ranggawarsita, analisis Serat Sabda Jati dalam pandangan ilmu tasawuf, h.14.
- Hernawati, T. (2007). Pengembangan kemampuan berbahasa dan berbicara anak tunarungu. *Jurnal JASSI_anakku*, 7(1), h.1
- Hidayah, N., Rosidi, A. R., & Shofiyani, A. (2023). Konsep Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 12(2), h.195
- Husna, F., Yunus, N. R., & Gunawan, A. (2019). Hak mendapatkan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dalam dimensi politik hukum pendidikan. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 6(2), h.4
- Ihsan, Z. (2015). *Mujahadah*. MediaPressindo, h.19
- Ihsanudin, N. (2022). Pendidikan Islam dalam Perpektif Hadist; Kajian Konsep al-Tarbiyah, al-Ta'lim, al-Ta'dib dan al-Tazkiyah. *Al-Ihda, Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 17(2), h.796
- Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa ikhlas adalah suatu sifat atau niat yang muncul di hati, yang kemudian diikuti dengan tindakan atau amal perbuatan, h.5
- Irdamurni, D. (2020). Pendidikan inklusif solusi dalam mendidik anak bekebutuhan khusus. Jakarta: Kencana, h.80
- Jahidi, J. (2017). Kualifikasi dan kompetensi guru. *Administrasi Pendidikan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pascasarjana*, 2(1), h.26-27.
- Jailani, M. S. (2013). Kasih sayang dan kelembutan dalam pendidikan. *Al-Fikrah: Jurnal Kependidikan Islam IAIN Sulthan Thaha Saifuddin*, 4, h.100
- Jannah, M. (2016). Efektifitas kegiatan mujahadah dalam mengembangkan kecerdasan spiritual dan perilaku sosial santri di Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam (Api) Sumanding Kembangan Jepara (Doctoral dissertation, STAIN Kudus), h.4
- Juhji, J. (2016). Peran urgen guru dalam pendidikan. *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 10(01), h.56
- Kamal, H. (2018). Kedudukan Dan Peran Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 14(1). 1, (Tangerang: Universitas Muhammadiyah Tangerang, Maret 2018), h.19
- Kamila, I. N., & Endang, U. (2018). Relevansi Tujuan Pendidikan Islam Dengan Konsep Sabar Menurut Imam Al-Gazâlî Dalam Kitab Ihya Ulumuddin. *Tarbiyat al-Aulad: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2)
- Khotimah, K. (2006). Muraqabah Menurut Konsepsi Al-Ghazali dan Implikasi Terhadap Kesehatan Mental (Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta), h.23-24.
- Kristiana, I. F., & Widayanti, C. G. (2021). Buku ajar psikologi anak berkebutuhan khusus, h.8

- Laeli, I. N. (2022). Aplikasi, Dampak dan Universalitas Sikap Tawadhu'. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 23(1), h.40-41
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h.144
- Mahabbati, A. (2010). Pendidikan inklusif untuk anak dengan gangguan emosi dan perilaku (tunalaras). *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 7(2), h.54
- Mambela, S. (2018). Tinjauan umum masalah psikologis dan masalah sosial individu penyandang tunanetra. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unipa Surabaya*, 14(25), h.66
- Maulaana, M. (2012). Anak Autis, Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat. *Jogjakarta: Katahati*, h.1
- Minsih, M. (2018). Peran guru dalam pengelolaan kelas. *Profesi pendidikan dasar*, 5(1), h.24
- Moesarofah. (2011). Memahami Anak Dengan Gangguan Pemusatan Perhatian/Hiperaktif (GPP/H) Dalam Setting Sekolah. *Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Unipa Surabaya*; Vol.7 No.13, h.16
- Muhadjir, N. (1998). *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik. Rasionalistik, Phenomenologik, dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*.
- Muhammad Hasan, dkk. (2022). Metode penelitian kualitatif. *Makasar*, h.158
- Munawaroh, U. (2018). Hubungan antara tawadhu dan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa santri, h.14
- Munir, M. (2019). Konsep Sabar Menurut Al-Ghazali dalam Kitab Ihya 'Ulum Al-Din'. *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf*, 5(2), h.126
- Mustamin, K. (2020). Konsep Mahabbah Rabi'ah Al-Adawiyah. *Farabi*, 17(1), h.69
- Muzaro'ah, C. (2018). Konsep sabar dalam menangani anak tunagrahita: studi terhadap pemahaman guru di KB-TK Assakinah Inklusi Wirosari. *Fakultas Ushuluddin dan Humaniora*.
- Nartin, S. E., Faturrahman, S. E., Ak, M., Deni, H. A., MM, C., Santoso, Y. H., ... & Eliyah, S. K. (2024). *Metode penelitian kualitatif. Cendikia Mulia Mandiri*, h.74
- Nasution, A. F. (2023). *Metode penelitian kualitatif*, h.6
- Neli, A. (2021). Konsep Ikhlas Dalam Buku Tasawuf Modern Karya BUYA HAMKA (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung), h.21
- Ningrum, R. M., Wibowo, S., Majri, A., & Ulfah, M. (2022). Literature review: Hubungan terapi bermain dengan daya konsentrasi pada anak Gangguan

- Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH). *Journal of Issues in Midwifery*, 6(1), h.2
- Nisa, M. I. Penerapan Konsep Mahabbah Asatidz dalam Membimbing Santri di TPQ Miftahul Jannah, h.43
- Nisa, Maulida Izzatun (2023) Penerapan konsep mahabbah asatidz dalam membimbing sanntri di TPQ Miftahul Jannah. Undergraduate (S1) thesis, Universitas Islam Negri Walisongo Semarang, h.5
- Nofia, E. A. (2022). Perspektif Guru tentang Sikap Ikhlas dalam Mengajar di MIS Al Musyawarah Banjarmasin, h.2
- Novriana, D. E., Yanis, A., & Masri, M. (2014). Prevalensi gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas pada siswa dan siswi Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Padang Timur Kota Padang tahun 2013. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 3(2), h.141
- Octafany, A. (2021). Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi. *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 20(2), h.224
- Paramita, M. (2018). Konsep tawasuf akhlaki Haris al-Muhasibi dan implementasi dalam kehidupan modern (Doctoral dissertation, Uin Raden Fatah Palembang), h.54
- Patahillah, P. (2014). Konsep Sabar Menurut Imam Al-Ghazali (studi literatur pada kitab Ihya ‘Ulumuddin) (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung), h.124
- Pianda, D. (2018). Kinerja guru: kompetensi guru, motivasi kerja dan kepemimpinan kepala sekolah. CV Jejak (Jejak Publisher), h.31.
- Prastowo, A. (2020). Metode penelitian kualitatif dalam perspektif rancangan penelitian. *Jogjakarta*, h.22
- Prathama, P. A., & Mahadwistha, M. Z. (2024). Studi Fenomenologi: Konsep Cinta Dan Kasih Sayang Dalam Islam. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(3), h.342
- Pratiwi, I., & Hartosujono, H. (2014). Resiliensi pada penyandang tuna daksa non bawaan. *Jurnal Spirits*, 5(1), h.51-52
- Pulungan, M. A. A. (2022). Konsep Dasar Pendidikan Dalam Islam: Ta’lim, Tarbiyah, Dan Ta’dib. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(3), h.251
- Rahayu, S. M. (2014). Deteksi dan intervensi dini pada anak autis. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), h.421
- Rahmadani, M., Alkaf, I., & Septiana, E. (2024). Maqam Muraqabah; Perspektif Imam Abu Hasan Asy Syadzili dalam Kitab Risalah Al-Amin. *Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan*, 2(2), h.153

- Rahmadani, R. N. (2021). Konsep ikhlas perspektif Imam Al-Ghazali dan Hamka: Studi komparatif (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung), h.5
- Rahman, N. A., & Badaruddin, F. (2019). Pembangunan Insan Menurut Perspektif Imam Al-Harith Al-Muhasibi. *Al-Takamul al-Ma'rifi*, 2(2), h.150
- Rahman, R., Sirajuddin, S., Zulkarnain, Z., & Suradi, S. (2023). Prinsip, Implementasi dan Kompetensi Guru dalam Pendidikan Inklusi. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(2) h.1075
- Rahman, Y. A. (2014). Implementasi konsep muahadah mujahadah, muraqabah, muhasabah dan mu'aqabah dalam layanan customer. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 8(2), h.127
- Ramandhanty, F. C. (2021). Konsep Mahabbah (cinta) dalam kitab Ihya Ulumuddin karya Al-Ghazali dan relevansinya dengan konteks kekinian, h.5
- Rambe, A. A., Supriadi, U., Firmansyah, M. I., Dwietama, R. A., Putri, A. N. C., Rahardja, M. N. A., & Marbun, J. (2024). Pendekatan Kasih Sayang dalam Pembentukan Karakter Pada Anak Usia Dini Perspektif Hadits Nabi Muhammad SAW. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2), h.442
- Rahma, N. A. (2024). Gambaran Perilaku Altruisme Guru dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Harapan Bunda Banjarmasin.
- Rezieka, D. G., Putro, K. Z., & Fitri, M. (2021). Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus Dan Klasifikasi Abk. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), h.42-43
- Rochyadi, E. (2012). Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunagrahita. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, h.6
- Rosidi, A. (2017). Niat menurut Hadis dan implikasinya terhadap proses pembelajaran. *INSPIRASI (Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam)*, 1(1), h.48
- Rosyidin, M. A. (2021). Akhlak dan Adab Guru Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif KH. M. Hasyim Asy'ari. *Jurnal JRTIE*, 4(1), h.51
- Rozak, P. (2017). Indikator tawadhu dalam keseharian. *Madaniyah*, 7(1), h.176
- Saleh, U. (2008). Pengaruh Was-Was Terhadap Niat. */Jurnal/Al-Jamiah/Al-Jamiah No. 16 Th.1977*, h.48
- Semiawan, C. R. (2010). Metode penelitian kualitatif. *Grasindo*.hlm 2
- Setiarani, S., & Suchyadi, Y. (2018). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Tuna Netra Berprestasi Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 1(1), h.15

- Sinaga, T. P. B., Hutahaeen, R., Tobing, R. W., & Herlina, E. S. (2023). Implementasi Pendidikan bagi Anak Tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(3).
- Sulthon. (2020). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Depok: Rajawali Pers, h.1
- Sundari, F. (2017). Peran guru sebagai pembelajar dalam memotivasi peserta didik usia sd, h.62
- Susrianti, S., Hamengkubuwono, H., & Dedi, S. (2020). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Nilai Pada Siswa Tuna Rungu di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) I Rejang Lebong* (Doctoral dissertation, IAIN Curup), h.8
- Supriyatno, T., & Mamat, W. (2019). Amalan akhlak kepala sekolahdasar islam di malang melalui muraqabah, muhasabah dan mujahadah. *Progresiva: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 8(1), h.18
- Syarief, N. S., an Pangestu, A., Putri, H. K., & Harjanti, G. Y. N. (2022). Karakteristik dan Model Pendidikan Bagi Anak Tuna Daksa. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 4(2), h.275
- Syarifah, F. (2023, maret 16). Jumlah Anak Berkebutuhan Khusus Terus Bertambah tapi Hanya 12 Persen yang Sekolah Formal.
- Syifani, C. (2023). Implementasi Sabar dalam Mendidik Anak Tunagrahita. *Jurnal Riset Agama*, 3(1)
- Syukur, M. A. (2012). Sufi healing: Terapi dalam literatur Tasawuf, h.395.
- Tamimah, N. (2019). Nilai-nilai sufistik pada senam pernafasan mahatma cabang walisogo, h.21
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003, pasal 39 ayat 2
- Wally, M. (2021). Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Studi Islam*, 10(1), h.76
- Wardi, M. (2014). Internalisasi Nilai-Nilai Sufisme dan Tarekat dalam Pendidikan Islam. *Urwatul Wutsqo*, 3(1), h.3
- Widad, Z., & Syauqillah, M. (2023). Konsep Guru Ideal Perspektif Al- Ghazali Dalam Kitab Ihya'Ulumudin. *Journal Islamic Studies*, 4(2), h. 100
- Willis, S. S. (2003). Peran guru sebagai pembimbing. *Mimbar Pendidikan: Jurnal Pendidikan*, h.27
- Yanti, M., & Bahagia, M. (2023). Cinta Ilahi (Mahabbah) Sufi Wanita: Rabi' Ah Al-Adawiyah. *Jurnal Ekshis*, 1(2), h.56
- Ya'cub, M., & Robiati, W. A. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Ajaran Mahabah Perspektif Robi'ah Al-Adawiyah. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 12(2), h.447

- Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran guru dalam pembelajaran pada siswa sekolah dasar. *Fondatia*, 4(1), h.42
- Yuliana. (2020) Peran Pendidikan inklusif dalam membangun karkter grit dan keislaman pada anak berkebutuhan khusus, *Jurnal kajian islam kontemporer*, h.97
- Yusuf, K. M. (2017). Pembentukan Karakter Pribadi Melalui Mujahadah dan Muraqabah. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 13(2), h.70-71
- Yusuf, M. (2018). Sabar dalam perspektif islam dan barat. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 4(2), h.238-239
- Yuswatiningsih, E. (2021). Kemampuan interaksi sosial pada anak autis. *Hospital Majapahit (Jurnal Ilmiah Kesehatan Politeknik Kesehatan Majapahit Mojokerto)*, 13(2), h.40
- Zahra, A. S., Widad, S., Salsabila, I. A., & Bakar, M. Y. A. (2024). Integrasi Tarbiyah, Talim Dan Ta'dib: Pilar Utama Pendidikan Islam. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(6), h.37
- Zakiyyah, I. Implementasi pendidikan inklusi dalam pembelajaran PAI bagi siswa slow learner di SD Suryo Bimo Kresno Semarang.
- Zuraidah, Y., Rianti, S., & Rahmadani, J. S. (2024). Implementation of the Concept of Tarbiyah in the Islamic Education Curriculum. *JUDIKIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), h.199

LAMPIRAN

LAMPIRAN I

a. Pedoman Wawancara

Daftar Pertanyaan:

1. Apa yang mendorong Ibu memilih untuk mengajar disekolah ini, terutama dengan anak berkebutuhan khusus?
2. Bagaimana pengalaman pertama Anda ketika menghadapi siswa berkebutuhan khusus?
3. Apa tantangan terbesar yang ibu hadapi dalam mendidik anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah ini?
4. Apa tantangan terbesar yang pernah ibu hadapi saat mengajar anak berkebutuhan khusus?
5. Bagaimana Ibu mengatasi hambatan atau tantangan emosional yang muncul saat mengajar anak berkebutuhan khusus?
6. Bagaimana cara ibu membangkitkan semangat belajar pada anak berkebutuhan khusus?
7. Apakah ibu menerapkan pendekatan individual dalam pembelajarann? Jika iya? Bagaimana caranya?
8. Menurut ibu, apa kualitas utama yang perlu dikuasai oleh seorang guru untuk mendidik siswa dengan berkebutuhan khusus?
9. Bagaimana cara ibu membangun hubungan yang baik dengan siswa dengan berkebutuhan khusus?
10. Bagaimana cara ibu mengolah emosi ketika menghadapi anak yang sulit diatur dan tantrum?
11. Apa pelajaran berharga yang telah ibu pelajari tentang diri sendiri melalui pengalaman mengajar di SLB

LAMPIRAN II

b. Tabel Tabulasi

Verbatim	Inti Pembahasan (Coding)	Tema Referensi
Pewawancara: Mengatasi hambatan emosional ketika mengajar anak-anak. Ibu Guru: Kita bangun kemestri dulu. Jadi sebenarnya itu materi teori, teori yang kita dapat itu kayak berbalik gitu loh. Kalau kita menyesuaikan, oh pakainya metode ini. Ternyata kadang anak itu kurang tepat. Kita pakai metode ini, memang kurang tepat. Jadi ya ngalir aja. Kita menyesuaikan kondisi anak-anak ya, tapi kita ada acuannya ya ada panduannya ya gitu.	At-Tarbiyah	At-Tarbiyah menurut (Musthafa Al-Ghalayani)
Pewawancara: Peran dalam menangani anak berkebutuhan khusus Ibu Guru: Kalau kualitas itu kalau saya itu rasa, bukan gitu ya, kalau rasa ketika sudah dibangun rasa dengan anak itu akan berbeda hasilnya. Rasa, rasa itu maksudnya rasa sama dengan anak, menganggap dia anaknya sendiri, teman, partner, dan tentunya ikhlas ya. Soalnya kalau di sini itu tendensinya uang itu mungkin enggak jadi kita. Dan di sini mencari duit itu anak-anak itu akan susah, kita akan susah. Apa chemistry dengan	- Mahabah - Ikhlas	Mahabah Robiah al-Adawiyah Ikhlas menurut Imam Al-Ghazali

anak itu akan susah, karena kita ketika keluar dari rumah itu kita, "Oh aku meh kerja ngolek duit ningkene". Tapi kalau kita niatnya itu oh saya mau berbagi ilmu dengan anak-anak itu nanti akan beda hasilnya.		
Pewawancara: Membangun hubungan yang baik dengan anak-anak Ibu Guru: Pertama, jangan dianggap dia itu murid dan jangan menganggap kita guru yang merasa paling tahu. Dekati dia dengan cara, oh dia ini misalnya anak ini caranya harus diajak guyon dulu, ada yang harus ditanya pelan-pelan dulu, ya sebetulnya pendekatannya.	• At-Tarbiyah	• At-Tarbiyah Menurut (HR.Bukhari)
Pewawancara: Mengelola emosi ketika menghadapi anak-anak Ibu Guru: Paling kita berhenti dulu, berhenti dulu ya, break dulu biar anak itu bereksplor. Makanya anak-anak istimewa itu tidak bisa terpatok sama, oh belajar kamu 45 menit harus belajar terus oh enggak, harus ada jeda. Ketika anak itu sudah jenuh, sudah capek, itu ya kita break dulu sebentar. Kita ajak cerita, kamu kemarin kemana. Setidaknya pengalaman ketika di rumah, pengalaman perjalanan ke sekolah, itu dia bisa bercerita. Atau kita yang bercerita.	• Mujahadah	Firman Allah dalam surat Al- Ankabut ayat 69.

SUBJEK 2		
Pewawancara: Mengatasi hambatan tantangan emosional Ibu Shinta: Lebih ke ini, kembali lagi ke awal. Tahu bahwa mereka punya kekurangan masing-masing. Pertama kalau anak yang tantrum ya, kita lebih paham dulu, lebih ingat. Ingat dulu oh ternyata anak ini misal autis. Jadi yaudah kita sabar. Kalau nggak ingat mereka punya itu, kita nggak sabar. Kembali lagi, oh iya anak ini kan seperti ini.	Tawadhu	Tawadhu (Ibnul Qayyim Al-Jawziyah)
Pewawancara: Peran dalam menangani anak berkebutuhan khusus Ibu Shinta: Pasti, kedekatan individual ke anak-anaknya lebih ke mendekati satu-satu. Kita ajak bicara, kita ajak komunikasi. Apa yang menjadi kesusahannya ketika belajar bersama, memancing mereka buat berbicara, memancing mereka untuk bercerita apa saja yang mereka alami selama di rumah atau selama bermain lebih banyak saya untuk sharing-sharing anak-anak biar sharing-sharing ke saya.	Cinta (Mahabbah)	Cinta (Mahabbah) Menurut (Rabiah al-Adawiyah)
Pewawancara: Membangun hubungan yang baik dengan anak didik	• Mahabbah	• Mahabbah Menurut Al-Ghazali

Ibu Shinta: Pendekatannya lebih ke mereka senang ditanya, ditanya pengalaman mereka, ditanya bagaimana di rumah. Bagusnya mereka di rumah, mereka sering senang kalau betul-betul seperti itu. Makanya mereka suka sama guru yang ditanya, "Kamu gimana di rumah? Kita antusias sama hidup mereka		
Pewawancara: Mengolah emosi ketika menghadapi anak-anak Ibu Shinta: Kalau aku pribadi lebih ke tak liatin sampai tantrumnya selesai, tak liatin sampai dia capek. Jadi kalau mereka nangis guling-guling cuma dilihatin aja dulu sampai dia capek.	• Kasih Sayang	Kasih Sayang Menurut H.R. Tirmidzi
IBU NISA		
Pewawancara: Mengatasi hambatan tantangan emosional Ibu Nisa: Kalau di kelas satu ini ya sebenarnya bukan masalah susah diatur ya, bukan. Tapi tantangan terbesarku adalah di sini itu ada satu anak yang dia tidak bisa mendengar. Nah, tantangan terbesarku disitu. Aku harus belajar, kayak, apa namanya dia tatap mataku, dia harus liatin aku ngomong lebih sabar pol kayak, harus bener-bener dia didudukin, dia bener-bener harus liat aku, dia kayak ini, interaksi depan mata, kayak gitu. Itu	• Sabar	• Sabar

sih tantangan terbesar aku. karna kalau misalnya belajar bahasa isyarat, itu kan nanti takutnya mamahnya kan pernah bilang kalau bahasa isyarat kan enggak semua orang ngerti ya. Nah harusnya tuh kan kayak kita bisa sebagai guru kayak apa namanya kadang tuh ngajarin kayak pakai bahasa-bahasa dia sendiri atau bahasa kita sendiri yang gampang dimengerti gitu loh. Itu sih tantangan terbesarku disitu Kayak bingung gitu kan kalau misalnya anak-anak yang lain bisa lagi-lagi apa namanya kayak tadi tuh kita ngajarin Pancasila lah kan kita ngajarin Pancasila satu ketuhanan yang maha esa, gitu kan nerangin mereka ngikutin ya, nah ini aku bingung gitu. Iya kayak biar ngerti ngomongnya tuh gimana gitu. Iya itu tantangan terbesarku disitu kayak penyampaian materinya tuh gimana gitu loh ya sampai sekarang aku masih mencari solusi terus sih yang biar efektif gimana.		
Pewawancara: Peran dalam menangani anak berkebutuhan khusus Ibu Nisa: Kalau aku sih ini, kan namanya juga orang ada lelahnya ya, tapi aku kayak berusaha kayak nginget aku di sini buat ngajar anak-anak jadi harus harus kayak ya udah dijalani kayak gitu. Kalau	• Mawas diri	• Mawas diri (Muraqabah) (Menurut al-Muhasibi)

marah ya kamu sendiri marah nanti kayak gitu harus berusaha nginget-nginget itu sih tujuan awal gitu harus berusaha. Lah kalau enggak kayak gitu kan otomatis kita kan kalau kalau ikutin mood kan ya gimana kasian anak-anak gitu ya kayak itu sih inget tujuan awal kamu ngajar disini udah pilihanmu jadi yaudah dijalanin. Kalau kamu emosi ya ya udah taruh nafas dulu diem dulu sebentar kadang aku duduk dulu di sini kayak mereka tak biarin rame dulu nanti kalau aku udah, ya baru ayo lanjutin lagi yuk, gitu, kayak gitu. Kadang aku diam aja di sini soalnya kan, ini beda sama yang tahun kemarin, iya beda, ini kalau anak-anak yang ini tuh lebih nurut, kayak enggak keluar-keluar kelas gitu, kayak tahun kemarin tapi, mereka di kelas tapi tuh, wuh, kayak gitu.		
Pewawancara: Membangun hubungan yang baik dengan anak didik Ibu Nisa: Kalau dari awal ketemu mereka tuh ini sih yang penting pastiin mereka nggak tantrum dulu kalau sama aku. Kayak ajak main-main terus habis itu ajak ngobrol kayak gitu-gitu, cerita-cerita kadang cerita random kalau pelajarannya udah selesai toh. Apalagi hari Kamis kan jam habis olahraga tuh habis itu kan seni,	• Mahabbah	Mahabbah (Rabi'atul Adawiyah)

nah itu kadang seni itu kita tuh gunting-gunting kayak gitu sama cerita-cerita random kayak gitu. Kayak, tak tanyain satu-satu, gitu. Kayak, kemarin dari mana? Terus habis itu, apa namanya kan, aku kan nyimpen semua nomor mamanya. Kalau kadang bikin story anak-anak itu, kan, pasti nanya ulang. Kamu kemarin dari sini ya, dari situ ya gitu.		
Pewawancara: Mengolah emosi ketika menghadapi anak-anak Ibu Nisa: Kayaknya sih lebih ke... Kek mana ya ngomongnya. eee Ini loh kan kayak mereka kan misalnya ya, mereka gak mau nulis tuh. Mereka gak mau nulis. Terus tuh abis itu aku iniin dulu terus aku kayak ayo nulis dulu ya nanti kalau enggak, kalau enggak langsung anak itu langsung tak ambil tak dudukin sama aku langsung kayak ayo belajar sama bu nisa kayak gitu kan. Jadi kita tu kayak bikin tenang dulu gitu baru kita anterin ke anak-anak.	• Ikhlas	Ikhlas (Imam Al-Ghazali)

Lampiran III

c. Lembar Persetujuan Subjek I

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI NARASUMBER

Judul Penelitian: Nilai-Nilai Sufistik Guru SD Suryo Bimo Kresno Dalam Menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus

Peneliti : Dyah Ayu Islamyanti

Alamat : Desa Pangkalan, RT 10, RW 03 Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon Jawa Barat

Dengan ini saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Zidni Istiqomah, S.Pd

Umur : 40 Tahun

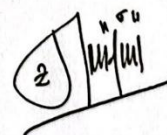
Alamat : Tugurejo RT 09, RW 01 Kecamatan Tugu

Menyatakan dengan ini saya bersedia menjadi informan dalam penelitian ini. Saya mengerti bahwa penelitian ini tidak mengandung resiko berbahaya dan saya telah diberitahu bahwa hasil dari penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tidak ada unsur paksaan dari pihak manapun, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 22 Januari 2024

Informan



(Zidni Istiqomah, S.Pd)

d. Lembar Persetujuan Subjek II

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI NARASUMBER

Judul Penelitian: Nilai-Nilai Sufistik Guru SD Suryo Bimo Kresno Dalam
Menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus

Peneliti : Dyah Ayu Islamyanti

Alamat : Desa Pangkalan, RT 10, RW 03 Kecamatan Plered Kabupaten
Cirebon Jawa Barat

Dengan ini saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Kholida Nur Anisa

Umur : 25 Tahun

Alamat : Sampangan, Kec. Gajahmungkur

Menyatakan dengan ini saya bersedia menjadi informan dalam penelitian ini. Saya mengerti bahwa penelitian ini tidak mengandung resiko berbahaya dan saya telah diberitahu bahwa hasil dari penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tidak ada unsur paksaan dari pihak manapun, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 22 Januari 2024

Informan



(Kholida Nur Anisa)

e. Lembar Persetujuan Subjek III

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI NARASUMBER

Judul Penelitian: Nilai-Nilai Sufistik Guru SD Suryo Bimo Kresno Dalam
Menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus

Peneliti : Dyah Ayu Islamyanti

Alamat : Desa Pangkalan, RT 10, RW 03 Kecamatan Plered Kabupaten
Cirebon Jawa Barat

Dengan ini saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Shinta Ayu Setyaningrum H, S.Ag

Umur : 23 Tahun

Alamat : Tambakaji RT 03, RW 04 Kecamatan Ngaliyan

Menyatakan dengan ini saya bersedia menjadi informan dalam penelitian ini. Saya mengerti bahwa penelitian ini tidak mengandung resiko berbahaya dan saya telah diberitahu bahwa hasil dari penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tidak ada unsur paksaan dari pihak manapun, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 22 Januari 2024

Informan



(Shinta Ayu Setyaningrum H, S.Ag)

f. Lembar Perizinan Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Website: www.fuhum.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : 4344/Un.10.2/D.1/KM.00.01/12/2024 11 Desember 2024
Lamp : Proposal Penelitian
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yth.

Pimpinan SD SURYO BIMO KRESNO
di Jl. Borobudur Barat XII, RT.12/RW.8, Purwosari, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah 50184

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama : DYAH AYU ISLAMYANTI
NIM : 2104046028
Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Sufistik Guru Sd Suryo Bimo Kresno Dalam Menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus
Tanggal Mulai Penelitian : 16 Desember 2024
Tanggal Selesai : 25 Januari 2025
Lokasi : SD SURYO BIMO KRESNO

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan perkenannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan



SRI PURWANINGSIH

Tembusan:

- Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (sebagai laporan)

* Surat ini telah disahkan secara elektronik, untuk cek kesesuaian surat ini silakan scan QRCode di atas.

LAMPIRAN IV

g. Dokumentasi



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Dyah Ayu Islamyanti
Nim : 2104046028
Fakultas : Ushuludin dan Humaniora
Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi
Tempat, Tanggal Lahir : Cirebon, 22 Februari 2002
Jenis kelamin : Perempuan
Kebangsaan : Indonesia
Agama : Islam
Alamat Asal : JL. Nyi Gede Cangkring RT 10/RW 03, Desa
Pangkalan, Kecamatan Plered, Kabupaten Cirebon,
Provinsi Jawa Barat

B. Pendidikan Formal

1. SD Negeri 2 Pangkalan
2. MTS Negeri 4 Cirebon
3. SMA Negeri 1 Plumbon
4. UIN Walisongo Semarang Fakultas Ushuludin dan Humaniora Jurusan
Tasawuf dan Psikoterapi 2021

Semarang, 10 Maret 2025

Penulis



Dyah Ayu Islamyanti

NIM: 2104046028